

**LAPORAN PRAKTIKUM INSTITUSI**

**PENANGANAN KLIEN “NKS” YANG MENGALAMI  
KETIDAKMAMPUAN DALAM PENGENDALIAN EMOSI DI  
LAPAS KELAS IIA GARUT**

**Oleh:**

**Nadjeela Qurratul'ain**

**NRP. 2104285**



**PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL  
PROGRAM SARJANA TERAPAN  
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL  
BANDUNG**

**2024**

**LAPORAN PRAKTIKUM INSTITUSI TAHUN 2024**

**PENANGANAN KLIEN “NKS” YANG MENGALAMI  
KETIDAKMAMPUAN DALAM PENGENDALIAN EMOSI DI  
LAPAS KELAS IIA GARUT**

Oleh:

**Nadjeela Qurratul'ain**

**NRP. 2104285**

Telah disetujui pada tanggal: 08 Oktober 2024

Oleh:

Pembimbing



**Sri Ratna Ningrum, S.Sos., MPS.Sp.**

Mengetahui:

**Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial**

**Program Sarjana Terapan**

**Politeknik Kesejahteraan Sosial**



**Dr. Denti Kardeti, M.Si**

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur Praktikan panjangkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehingga setelah berproses kurang lebih selama 40 (empat puluh) hari menjalankan praktikum institusi di Lapas Kelas IIA Garut, akhirnya Laporan Praktikum Institusi ini dapat diselesaikan. Praktikan menyadari bahwa ini merupakan praktikum kedua yang praktikan laksanakan.

Apresiasi dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan kesempatan kepada praktikan untuk belajar dan menimba pengalaman di Lapas Kelas IIA Garut, serta telah membimbing dan memberikan informasi yang sangat bermanfaat sehingga kegiatan praktikum institusi ini dapat berjalan dengan lancar. Praktikan pada kesempatan ini, izinkanlah menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang berpartisipasi dalam kegiatan ini, antara lain:

1. Suharma, S.Sos., M.P., Ph.D. selaku Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
2. Dr. Denti Kardeti, M.Si. selaku Ketua Program Pendidikan Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung yang sudah memberikan arahan dan masukan demi kelancaran kegiatan Praktikum Institusi.
3. Dr. Rahmat Syarif Hidayat, S.ST., MPS.Sp. selaku Kepala Laboratorium Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung yang telah membantu dan memperlancar kegiatan Praktikum Institusi.
4. Sri Ratna Ningrum, S.Sos., MPS.Sp. selaku Dosen Pembimbing I Praktikum Institusi yang telah memberikan ilmu, bimbingan, masukan-masukan, arahan, dan dorongan kepada praktikan dengan penuh kesabaran.
5. Dr. Yana Sundayani, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing I Praktikum Institusi yang telah memberikan ilmu, bimbingan, masukan-masukan, arahan, dan dorongan kepada praktikan dengan penuh kesabaran.
6. Rusdedy, A.Md.IP., SH., M.Si. selaku Kepala Lapas Kelas IIA Garut, Jawa Barat dan para jajarannya yang mengizinkan praktikan untuk melakukan

kegiatan Praktikum Institusi di Lapas Kelas IIA Garut.

7. Anggi Mutiara P, A.Md.IP., A.IP selaku Kepala Sub Bagian Tata Usaha yang telah membantu praktikan selama melaksanakan kegiatan Praktikum Institusi di Lapas Kelas IIA Garut
8. Sandi Sopiandi, S.Kom. selaku pembimbing lapangan yang telah memberikan ilmu, bimbingan, masukan-masukan, arahan, dan dorongan kepada praktikan dengan penuh kesabaran selama Praktikum Institusi berlangsung.
9. Para pegawai Lapas Kelas IIA Garut yang telah membantu praktikan dalam melaksanakan proses Praktikum Institusi di Lapas Kelas IIA Garut.
10. Kepada Orang Tua saya yang sudah memberikan dukungan serta kasih sayangnya sehingga saya dapat menyelesaikan Laporan Praktikum Institusi.
11. Tarhan Rasendrya Haikal, seseorang yang tak kalah penting yang selalu menemani dalam keadaan suka maupun duka, yang selalu mendengarkan keluh kesah saya, dan selalu memberikan dukungan terhadap saya sehingga dapat menyelesaikan Praktikum Institusi ini hingga selesai. Terima kasih karena sudah bersedia menemani dan mendukung saya hingga saat ini.
12. Rekan-rekan kelompok Praktikum Institusi (Alma, Aldora, Putri, Citra, Alifah, Silvi, Andini, Salsa, Tazqia, Rahayu, dan Sandy) yang selalu menyemangati, membantu satu sama lain selama masa praktikum hingga proses penyusunan laporan akhir.

Laporan ini di harapkan dapat diberi masukan dan bermanfaat bagi praktikan khususnya serta pembaca pada umumnya.

Bandung, 22 Agustus 2024

Nadjeela Qurratul'ain

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR FOTO.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>1.1. Latar Belakang Praktikum Institusi.....</b>	<b>1</b>
<b>1.2. Tujuan dan Manfaat Praktikum Institusi.....</b>	<b>2</b>
<b>1.4. Sasaran .....</b>	<b>4</b>
<b>1.4. Sistematika Penulisan Laporan.....</b>	<b>4</b>
<b>BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM INSTITUSI .....</b>	<b>6</b>
<b>2.1. Metode Pekerjaan Sosial .....</b>	<b>6</b>
<b>2.2. Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial .....</b>	<b>19</b>
<b>2.3. Peranan Pekerja Sosial dalam <i>Case Work</i> dan <i>Group Work</i> .</b>	<b>24</b>
<b>2.4. Tinjauan Konseptual .....</b>	<b>26</b>
<b>2.5. Regulasi yang mendukung penanganan kasus .....</b>	<b>45</b>
<b>BAB III KONTEKS PRAKTIKUM INSTITUSI .....</b>	<b>48</b>
<b>3.1. Gambaran Umum Lapas Kelas IIA Garut.....</b>	<b>48</b>
<b>3.2. Program/Layanan yang diberikan Lapas Kelas IIA Garut ..</b>	<b>57</b>
<b>3.3. Profil Penerima Manfaat Program/Layanan Lapas Kelas IIA         Garut .....</b>	<b>59</b>
<b>BAB IV PENANGANAN KASUS .....</b>	<b>62</b>
<b>4.1. Tahap <i>Intake and Engagement</i>.....</b>	<b>62</b>
<b>4.2. Tahap Asesmen.....</b>	<b>63</b>
<b>4.3. Tahap Rencana Intervensi .....</b>	<b>79</b>
<b>4.4. Tahap Intervensi .....</b>	<b>85</b>
<b>4.5. Tahap Evaluasi .....</b>	<b>92</b>

4.6.	Tahap Terminasi dan Rujukan .....	95
<b>BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM INSTITUS.....</b>		<b>97</b>
5.1.	Integrasi/Keterkaitan/ Saling Melengkapi Metoda Case Work dan Group Work dan Capaian terbaik dari Praktikum Institusi.....	97
5.2.	Refleksi Praktika .....	98
5.3.	Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya di Lokasi Sentra Terpadu/Sentra dan institusi lainnya .....	101
5.4.	Tantangan Praktikum Institusi .....	108
<b>BAB VI SIMPULAN DAN REKOMENDASI .....</b>		<b>110</b>
6.1.	Simpulan .....	110
6.2.	Rekomendasi.....	111
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>113</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>		<b>115</b>

**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 3. 1 Struktur Organisasi Lapas Kelas IIA Garut .....	54
Gambar 4. 1 Genogram Klien NKS .....	68
Gambar 4. 2 Social Life Road Map Klien NKS.....	71
Gambar 4. 3 Ecomap Klien NKS .....	74

**DAFTAR TABEL**

Tabel 3. 1 Sarana dan Prasarana Lapas Kelas IIA Garut .....	56
---	----

**DAFTAR FOTO**

Foto 4. 1 Proses Engagement Klien NKS .....	63
Foto 4. 2 Proses Asesmen Klien NKS .....	64
Foto 4. 3 Proses EFT Klien NKS .....	86
Foto 4. 4 Proses Cognitive Restructuring Klien NKS.....	88
Foto 4. 5 Proses Nourishment Klien NKS .....	90
Foto 4. 6 Proses Self Help Group Klien NKS.....	91
Foto 5. 1 Apel Pagi.....	101
Foto 5. 2 Kegiatan di KPLP .....	102
Foto 5. 3 Kegiatan di Penggeledahan.....	103
Foto 5. 4 Kegiatan di BINADIK .....	104
Foto 5. 5 Kegiatan Revitalisasi Sarana Prasarana .....	106
Foto 5. 6 Kegiatan Webinar .....	106
Foto 5. 7 Kegiatan Rehabilitasi.....	107

**DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 Inform Consent .....	115
Lampiran 2 Kontrak .....	117
Lampiran 3 Daftar Hadir CC I .....	118
Lampiran 4 Daftar Hadir CC II .....	121
Lampiran 5 Surat Undangan CC I .....	124
Lampiran 6 Surat Undangan CC II .....	125
Lampiran 7 Berita Acara CC I .....	126
Lampiran 8 Berita Acara CC II .....	127
Lampiran 9 Daftar Hadir Praktikum .....	128

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Praktikum Institusi

Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung menyelenggarakan Praktikum Institusi sebagai bagian dari kontinum praktikum di Poltekesos, yaitu diawali dengan Praktikum Laboratorium, Praktikum Institusi dan diakhiri dengan Praktikum Komunitas. Praktikum Institusi dilaksanakan pada setting primer dan sekunder. Hal ini sejalan dengan kompetensi yang diharapkan dikuasai praktikan agar praktikan mampu menangani permasalahan kesejahteraan sosial dalam setting primer (*primary setting*) seperti kemiskinan, kedisabilitas, keterlantaran, ketunaan sosial, keterbelakangan, keterasingan dan perubahan lingkungan yang secara mendadak tidak menguntungkan, seperti bencana alam maupun bencana sosial. Praktikan juga diharapkan mampu bekerja sebagai calon pekerja sosial pada setting sekunder seperti bidang pendidikan, kesehatan, koreksional dan industri/*Corporate Social Responsibility*. (Pedoman Praktikum Institusi 2024)

Kompetensi yang diharapkan dicapai praktikan meningkat untuk setiap praktikum. praktikan diwajibkan meningkatkan kompetensinya pada Praktikum Laboratorium dalam penerapan nilai, pengetahuan dan keterampilan aras mikro dan mezzo pada tahapan pertolongan engagement dan asesmen. Pendekatan pembelajaran mahasiswa yang diterapkan adalah shadowing, tandem dan mandiri. Kompetensi yang diharapkan dicapai dari Praktikum Institusi adalah penguasaan dan penerapan nilai, pengetahuan, keterampilan serta mengimplementasikannya dalam seluruh tahapan pertolongan pekerjaan sosial, yaitu engagement, asesmen, rencana intervensi, intervensi, evaluasi, terminasi dan rujukan secara mandiri. (Pedoman Praktikum Institusi 2024)

Praktikum Institusi merupakan proses pembelajaran yang memadukan hasil belajar di kelas, pembekalan intensif sebelum praktikum, supervisi pra lapangan dan penerapan di lapangan pada konteks institusi atau lembaga pelayanan. Praktikum institusi dilakukan melalui penerapan kompetensi pekerjaan sosial aras

mikro dan mezzo pada tahapan pertolongan engagement, asesmen, penyusunan rencana intervensi, pelaksanaan intervensi, evaluasi hingga terminasi dan rujukan dan akan dilaksanakan di Sentra Terpadu/Sentra milik Kementerian Sosial, Unit Pelaksana Teknis Daerah milik Provinsi dan lembaga lainnya (Pedoman Praktikum Institusi 2024). Pada Praktikum Institusi ini praktikan ditempatkan di Lapas Kelas II Garut selama 40 (empat puluh) hari dimulai pada tanggal 19 Agustus – 27 September 2024 untuk melaksanakan tahap pertolongan mulai dari *engagement* hingga terminasi dan rujukan.

## **1.2. Tujuan dan Manfaat Praktikum Institusi**

### **1.2.1. Tujuan Praktikum Institusi**

Tujuan praktikum institusi terdiri atas tujuan umum dan tujuan khusus.

#### 1. Tujuan umum

Tujuan umum praktikum institusi adalah praktikan mampu menguasai dan menerapkan kompetensi pekerjaan sosial generalis pada aras mikro dan mezzo pada semua tahapan pertolongan pekerjaan sosial mulai dari engagement, asesmen, penyusunan rencana intervensi, intervensi, evaluasi, sampai dengan terminasi dan rujukan.

#### 2. Tujuan khusus

Tujuan khusus Praktikum Institusi adalah praktikan mampu:

- 1) Menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
- 2) Memahami dan menerapkan tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
- 3) Mengidentifikasi dan memahami beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro dan mezzo serta regulasi yang relevan.
- 4) Memahami konteks praktikum dan sasaran praktikum di lembaga
- 5) Mempraktikkan nilai, pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro dan mezzo, khususnya pada tahap pendekatan awal/engagement, asesmen, penyusunan rencana intervensi, intervensi, evaluasi, sampai dengan

terminasi dan rujukan melalui penanganan kasus klien.

### **1.2.2. Manfaat Praktikum Institusi**

Manfaat Praktikum Institusi bagi praktikan adalah memperoleh pembelajaran dalam:

1. Diterapkannya prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
2. Dipahami dan diterapkannya tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
3. Teridentifikasi dan dipahaminya beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro dan mezzo serta regulasi yang relevan.
4. Dipahaminya konteks praktikum dan sasaran praktikum di lembaga.
5. Diterapkannya nilai, pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro dan mezzo, khususnya pada tahap pendekatan awal/engagement asesmen, penyusunan rencana intervensi, intervensi, evaluasi, sampai dengan terminasi dan rujukan.
6. terselesaikannya penanganan satu kasus klien di lembaga lokasi praktikum.

Manfaat praktikum bagi Lapas Kelas IIA Garut yang dijadikan lokasi praktikum adalah mendapatkan dukungan dalam pelayanan untuk seluruh penerima manfaat dari berbagai jenis permasalahan yang dilayani sesuai kekhususan institusi. Lapas Kelas IIA Garut juga dapat mendokumentasikan dan mempublikasikan praktik baik yang dilakukan oleh Praktikan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.

Manfaat bagi Politeknik Kesejahteraan Sosial, Praktikum Institusi merupakan wahana untuk menerapkan dan menguji efektivitas berbagai kompetensi yang telah diajarkan di kelas kepada praktikan, memberikan kesempatan kepada praktikan untuk terlibat langsung dalam berbagai program di institusi serta menyediakan kesempatan untuk melakukan supervisi pekerjaan sosial bagi para dosen pembimbing dari kampus.

### 1.3.Sasaran

Sasaran dari Praktikum Institusi yang diadakan oleh prodi ini merupakan mahasiswa/I semester VII yang mampu menguasai dan menerapkan kompetensi pada aras mikro dan mezzo dalam tahapan pertolongan pekerja sosial di tahap *engagement*, asesmen, rencana intervensi, intervensi, evaluasi, terminasi dan rujukan. Selain itu sasaran dalam Praktikum Intitusi adalah memberikan kontribusi yang komprehensif kepada Lapas Kelas II Garut salah satunya untuk meningkatkan kualitas pengembangan di Lapas. Laporan ini juga memiliki sasaran kepada WBP (Warga Binaan Permasalahan) di Lapas.

### 1.4. Sistematika Penulisan Laporan

Laporan ini disusun menggunakan tata cara dan sistematika penulisan berdasarkan Pedoman Praktikum Institusi 2024:

**BAB I: PENDAHULUAN**, memuat tentang latar belakang praktikum institusi, tujuan institusi, manfaat praktikum institusi, sasaran praktikum institusi, dan sistematika penulisan laporan.

**BAB II: LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM INSTITUSI**, memuat tentang metode pekerjaan sosial (pekerjaan sosial dengan individu/keluarga (*case work*), pekerjaan sosial dengan kelompok (*group work*)), tahapan dalam proses pekerjaan sosial (*engagement*, asesmen, rencana intervensi, intervensi, evaluasi, terminasi dan rujukan), peranan pekerja sosial dalam *case work* dan *group work*, tinjauan konseptual yang terkait dengan kasus yang ditangani, dan regulasi yang mendukung penanganan kasus.

**BAB III: KONTEKS PRAKTIKUM INSTITUSI**, memuat tentang gambaran umum lapas kelas II Garut, program/layanan yang diberikan lapas kelas II Garut, dan profil penerima manfaat program/layanan lapas kelas II Garut.

**BAB IV: PENANGANAN KASUS**, memuat tentang tahap *intake and engagement*, tahap asesmen, tahap rencana intervensi, tahap intervensi, tahap evaluasi, tahap terminasi dan rujukan.

**BAB V: PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM INSTITUSI**, memuat tentang integrasi/keterkaitan/ saling melengkapi metoda case work dan group work dan capaian terbaik dari praktikum institusi, refleksi praktikan (pengalaman praktikum untuk pengembangan diri dan pengembangan profesional calon pekerja sosial, dilema etik yang dihadapi dan solusinya), keterlibatan praktikan dalam kegiatan lainnya di lokasi sentra terpadu/sentra dan institusi lainnya, tantangan praktikum institusi

**BAB VI: SIMPULAN DAN SARAN**, memuat tentang simpulan (temuan-temuan penting selama praktikum), rekomendasi (untuk pengembangan layanan di sentra terpadu/sentra dan institusi lainnya).

## BAB II

### LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM INSTITUSI

#### 2.1. Metode Pekerjaan Sosial

##### 2.1.1. Pekerjaan Sosial dengan Individu/Keluarga (*Case Work*) : tujuan, teknik dan keterampilan dalam *Case Work*)

###### 2.1.1.1. Pengertian *Case Work*

Menurut Miley, O'Melia & Dubois (2014) intervensi mikro (*case work*) dalam pekerjaan sosial meliputi individu, keluarga atau dalam kelompok kecil untuk memfasilitasi perubahan perilaku individu atau dalam relasinya dengan orang lain. Lebih lanjut menurut Dubois dan Miley menyatakan bahwa individu sering mencari layanan pekerja sosial karena pengalaman pahit mereka dalam menyesuaikan diri, relasi interpersonal, atau karena stress dari lingkungan.

Menurut Perlman dalam Aipassa (1991:1) *Social Casework* adalah suatu proses yang dipergunakan oleh badan-badan sosial (*human welfare agencies*) tertentu untuk membantu individu-individu agar mereka dapat memecahkan masalah-masalah yang mereka hadapi di dalam kehidupan sosial mereka secara lebih efektif. Dengan demikian Proses Casework mengandung inti sebagai berikut:

Seseorang yang mempunyai masalah datang ke suatu tempat (badan sosial agency) dimana terdapat tenaga ahli (*profesional representatif* = pekerja sosial) yang memberikan bantuan kepadanya dengan cara/proses tertentu (*Social Casework*).

*Person* yang membutuhkan bantuan terhadap beberapa aspek kehidupan sosial emosionalnya dinamakan klien (*Client*). Ia bisa seorang laki-laki/wanita dewasa ataupun anak-anak dan bantuan yang dibutuhkannya dapat berupa bantuan materiil ataupun nasehat. Problem dapat timbul oleh adanya kebutuhan (*need*), rintangan-rintangan, dan kumpulan frustrasi atau *maladjustment*. Sering kali semua itu telah mengganggu kewajaran situasi hidupnya serta kemampuannya untuk menghadapi situasi semacam ini.

*Place* (badan sosial) adalah semacam badan sosial yang tidak berurusan

langsung dengan masalah-masalah sosial yang luas melainkan dengan masalah manusia yang mengalami kesulitan dalam mengatasi kehidupan pribadinya. Tujuan badan tersebut adalah membantu individu-individu yang mengalami rintangan-rintangan sosial tertentu yang mengganggu kehidupan pribadi dan keluarga yang wajar serta membantu individu-individu yang mengalami masalah yang ditimbulkan karena kekeliruan dalam mengadakan hubungan (*relationships*) antara pribadi dengan pribadi (*person to person*), pribadi dengan kelompok (*person to group*) atau pribadi dengan situasi (*person to situation*).

Proses dalam hal ini *Social Casework*, memusatkan perhatian pada aspek-aspek yang diindividualisasikan. Proses ini terdiri atas serangkaian usaha pemecahan masalah (*problem solving operations*) yang dilakukan melalui *relationships* yang diarahkan kepada tujuan tertentu yaitu: mempengaruhi pribadi klien sedemikian sehingga ia dapat mengembangkan kemampuan untuk mengatasi masalah yang dihadapinya dan atau mempengaruhi masalah tersebut agar dapat dipecahkan.

#### **2.1.1.2. Tujuan Case Work**

Zastrow (2015) mengungkapkan bahwa tujuan utama dari *casework* adalah untuk membantu individu secara pribadi dalam mengatasi masalah yang bersifat pribadi dan sosial. *Social casework* bertujuan untuk mendukung klien dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya, serta mengubah faktor sosial dan ekonomi yang berdampak negatif pada kehidupan mereka. Layanan casework sosial umumnya ditawarkan oleh hampir semua lembaga kesejahteraan sosial atau institusi yang menyediakan layanan langsung kepada masyarakat. Pekerjaan sosial mencakup berbagai aktivitas, termasuk memberikan konseling kepada individu yang menghadapi berbagai permasalahan. Tujuan dari *case work* ini adalah menciptakan keberfungsian individu. Walaupun upaya intervensi menggunakan metode *case work* ini menghasilkan perubahan dalam fungsi individu, keluarga, dan hubungan antarpribadi, pekerja sosial tidak selalu memfokuskan semua usaha mereka pada perubahan individu itu sendiri. Terkadang, mereka lebih memilih menargetkan perubahan pada sistem lain, termasuk lingkungan sosial dan fisik, untuk memperbaiki fungsi sosial individu atau keluarga.

### 2.1.1.3. Teknik *Case Work*

Teknik pekerja sosial mikro memainkan peran penting dari awal tahap kontak hingga terminasi, memberikan kerangka kerja yang diperlukan dalam interaksi dengan klien. Dalam konteks *casework*, kegiatan utama seperti wawancara dan konseling memerlukan penerapan berbagai teknik untuk mengidentifikasi dan mengatasi permasalahan klien secara efektif. Berikut adalah sepuluh teknik dalam *casework* yang telah dirangkum dari materi perkuliahan:

#### 1. *Small Talk*

*Small talk* atau basa-basi biasanya dilakukan di awal pertemuan untuk menciptakan suasana yang lebih santai dan nyaman. Teknik ini membantu memecahkan kebekuan dan mempermudah pembicaraan antara pekerja sosial dan klien, sehingga klien lebih terbuka untuk mengungkapkan permasalahan.

#### 2. *Ventilation*

Teknik ini memberikan kesempatan bagi klien untuk mengungkapkan emosi dan sikap mereka secara terbuka. Dengan ventilasi, klien dapat merasakan kelegaan setelah membicarakan perasaannya, yang memungkinkan pekerja sosial untuk lebih tepat dalam mengidentifikasi masalah yang dihadapi.

#### 3. *Support*

Dalam teknik ini, pekerja sosial memberikan dukungan dan dorongan positif kepada klien. Hal ini penting untuk meningkatkan kepercayaan diri klien sebelum membahas hal-hal negatif yang mungkin mengganggu proses pengambilan keputusan.

#### 4. *Reassurance*

Teknik *reassurance* bertujuan untuk menghargai pencapaian klien, serta memberi kenyataan bahwa kegagalan adalah hal yang wajar. Pekerja sosial meyakinkan klien bahwa mereka memiliki kemampuan untuk terus maju dan mencari solusi terhadap masalah yang dihadapi.

#### 5. *Confrontation*

Teknik konfrontasi digunakan untuk membantu klien menyadari perbedaan antara harapan dan kenyataan. Dalam konteks ini, pekerja sosial mendorong klien untuk menerima kesalahan atau perasaan mereka dan termotivasi untuk

melakukan perubahan perilaku.

6. *Universalization*

*Universalization* membantu klien memahami bahwa mereka tidak sendirian dalam menghadapi masalah. Pekerja sosial dapat menggunakan pengalaman dari orang lain untuk memberikan perspektif yang lebih luas, tanpa menyudutkan klien.

7. *Advice Giving and Counseling*

Teknik ini melibatkan pemberian saran berdasarkan pengalaman atau observasi pekerja sosial. Keberhasilan teknik ini sangat bergantung pada validitas asesmen yang dilakukan sebelumnya, serta pengetahuan profesional yang dimiliki oleh pekerja sosial.

8. *Activities and Programs*

Pekerja sosial dapat menggunakan berbagai kegiatan atau program sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan klien atau membantu memecahkan masalah. Ini dapat mencakup permainan, seni, kerajinan, dan lain-lain, yang dapat dilakukan dengan kerjasama ahli lain.

9. *Logical Discussion*

Teknik ini digunakan untuk mengembangkan kemampuan berpikir logis pada klien. Pekerja sosial membantu klien mempertimbangkan fakta yang ada dan alternatif solusi, serta konsekuensi dari pilihan yang tersedia.

10. *Reward and Punishment*

Teknik *reward* diberikan sebagai penghargaan untuk perilaku baik, sementara *punishment* diterapkan untuk perilaku buruk. Pendekatan ini bertujuan untuk mengubah perilaku klien dengan memperhatikan motif yang mendasarinya.

#### **2.1.1.4. Keterampilan Case Work**

Menurut Frank Loewenberg dan Ralph Dolgoff, dalam Sukoco (2021), pekerja sosial harus menguasai beberapa keterampilan dasar (*elementary skills*) sebelum mereka dapat bekerja secara efektif di lembaga sosial. Keterampilan-keterampilan dasar ini membantu pekerja sosial dalam menjalankan tugasnya dengan tepat dan memberikan layanan yang berkualitas kepada individu, keluarga, maupun kelompok. Berikut adalah keterampilan-keterampilan dasar tersebut:

1. Keterampilan Pertolongan Dasar (*Basic Help Skills*)

Keterampilan ini mencakup kemampuan untuk menolong individu, kelompok, atau masyarakat yang memerlukan bantuan, baik dalam menghadapi masalah pribadi, sosial, maupun kemasyarakatan. Pekerja sosial berhubungan langsung dengan orang yang membutuhkan, serta harus mampu menyusun strategi penanganan yang sesuai berdasarkan karakteristik individu atau keluarga. Ini juga melibatkan keterampilan dalam memilih pendekatan dan strategi pertolongan yang paling sesuai dengan situasi klien.

2. Keterampilan Kontak Awal (*Engagement Skills*)

Keterampilan ini penting untuk membangun hubungan awal yang baik dengan klien, keluarga, atau kelompok yang membutuhkan bantuan. Dalam proses ini, pekerja sosial perlu menjelaskan peran mereka, tujuan intervensi, dan bagaimana mereka akan membantu. Dalam tahap ini, pekerja sosial bertindak sebagai pendukung, fasilitator, dan pencipta tujuan-tujuan baru yang dicapai melalui diskusi bersama dengan klien, menciptakan lingkungan yang kondusif untuk kerja sama.

3. Keterampilan Observasi (*Observation Skills*)

Observasi merupakan keterampilan penting di mana pekerja sosial tidak hanya melihat secara fisik, tetapi juga mencatat apa yang tersirat dalam perilaku, ekspresi wajah, dan gerak tubuh klien. Keterampilan ini memungkinkan pekerja sosial untuk memahami hal-hal yang tidak diungkapkan secara verbal oleh klien, seperti rasa gelisah, ketegangan, atau kecemasan yang ditunjukkan melalui sikap tubuh dan ekspresi wajah. Dengan mengamati hal-hal ini, pekerja sosial dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang masalah yang dihadapi klien.

4. Keterampilan Berkomunikasi (*Communication Skills*)

Komunikasi adalah elemen penting dalam proses menolong. Pekerja sosial harus mampu mendengarkan dan memahami apa yang diungkapkan oleh klien, baik secara verbal maupun non-verbal. Selain itu, pekerja sosial juga harus mampu mengomunikasikan pemahaman mereka dengan cara yang dapat diterima oleh klien. Bahasa tubuh, seperti kontak mata, ekspresi wajah, dan

postur tubuh, juga menjadi alat komunikasi yang penting dalam hubungan pekerja sosial dan klien.

#### 5. Keterampilan Empati (*Empathy Skills*)

Empati adalah keterampilan inti dalam pekerjaan sosial, di mana pekerja sosial harus mampu memahami dan merasakan apa yang dirasakan oleh klien. Kemampuan ini melibatkan tiga komponen penting: membedakan antara pemikiran dan perasaan klien, mengidentifikasi peran mental yang klien jalani, dan merespons secara emosional terhadap peran-peran tersebut. Dengan menggunakan empati, pekerja sosial dapat membangun hubungan yang lebih dalam dengan klien, memungkinkan mereka untuk menerima perasaan klien secara terbuka dan mendukung proses penyembuhan atau perubahan positif.

### **2.1.2. Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (*Group Work*) : tujuan, tipe tipe kelompok, teknik dan keterampilan dalam *Group Work*.**

#### **2.1.2.1. Pengertian *Group Work***

Dalam bukunya Rukminto (2013) menyatakan, meminjam definisi Skidmore, Trackeray dan Farley, *social group work* sebagai suatu metode yang dilakukan terhadap seseorang dalam suatu kelompok (dua orang/lebih) untuk meningkatkan keberfungsian sosial dari individu tersebut dan untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan tuntutan masyarakat. Metode *social group work* didasarkan pada pengetahuan tentang kebutuhan klien dan keterkaitan diantara mereka. *Social group work* adalah suatu metode untuk mengurangi atau menghilangkan hambatan untuk berinteraksi sosial dan mencapai tujuan – tujuan yang sesuai dengan norma masyarakat (Rukminto Adi, 2013).

*The National Association of Social Work* (1947) dalam Garvin (2011:8) mengartikan *Social Group Work* sebagai suatu pelayanan kepada kelompok dimana tujuan utamanya untuk membantu anggota kelompok memperbaiki penyesuaian sosial mereka (*social adjustment*), dan tujuan keduanya untuk membantu kelompok mencapai tujuan-tujuan yang disepakati oleh masyarakat.

Gisela Konopka (1972) dalam Garvin (2011:8) mengemukakan bahwa *Social Group Work* merupakan suatu pendekatan yang dengan langsung

menyadarkan individu melalui pengembangan kapasitasnya saat menghubungkan dia dengan kelompoknya, agar dia belajar memberikan kontribusi kepada kelompok.

HB Trecker (1972) dalam Garvin (2011:8) berbeda pendapatnya dengan Konopka. Trecker berpendapat bahwa:

“*Social Group Work* adalah suatu metoda dimana individu-individu yang terikat dalam suatu kelompok dibantu oleh pekerja sosial, dibimbing mengikuti kegiatan kelompok, sehingga individu-individu tersebut dapat bergaul dengan sesama anggota kelompok secara baik, dan dapat mengambil manfaat dari pengalaman-pengalaman pergaulan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan untuk mencapai kemajuan atau perkembangan pribadi, kelompok dan masyarakat.”

Margaret E. Hartford (1980) dalam Garvin (2011:8) mempunyai pendapat yang senada dengan Klenk dan Ryan. Hartford menyatakan bahwa *Social Group Work* merupakan metoda pekerjaan sosial dimana pengalaman-pengalaman kelompok digunakan oleh pekerja sosial sebagai medium praktek primer (utama), untuk tujuan mempengaruhi keberfungsian sosial, pertumbuhan dan perubahan anggota-anggota kelompok.

#### **2.1.2.2. Tujuan *Social Group Work***

Menurut Albert S. Alisi (1980) dalam Garvin (2011) tujuan Pekerjaan Sosial dengan Kelompok adalah:

1. Korektif, memberikan pengalaman-pengalaman *restorative* (perbaikan) dan *remedial* (pengembangan) terhadap disfungsi personal dan sosial atau perpecahan individu-individu atau didalam situasi – situasi sosial.
2. Preventif, mencegah perpecahan pribadi dan sosial dimana terjadi kemerosotan/kemunduran yang membahayakan.
3. Pertumbuhan dan perkembangan yang normal, memudahkan proses pertumbuhan dan perkembangan normal anggota-anggota kelompok, terutama selama masa-masa tertentu yang menekan (*stressfull*) dalam siklus kehidupan.
4. Peningkatan Pribadi, mencapai secara lebih besar pencapaian cita-cita (*Self fulfillment*) dan peningkatan pribadi melalui hubungan-hubungan antarpribadi yang berarti dan merangsang (*stimulating*).

5. Tanggung Jawab dan partisipasi warga, menanamkan nilai-nilai demokratis dikalangan anggota-anggota kelompok, dibantu untuk terlibat secara bertanggungjawab baik sebagai anggota kelompok, sebagai individu-individu maupun sebagai partisipan aktif dalam masyarakat.

Rex A. Skidmore dan Milton E. Thackeray (1991) dalam Garvin (2011) merumuskan tujuan Pekerjaan Sosial dengan kelompok agak berbeda sebagai berikut:

1. Membantu anggota-anggota kelompok untuk belajar berpartisipasi secara aktif didalam kehidupan kelompok sebagai pengalaman untuk menyumbangkan perasaan bertanggungjawab sebagai warga Negara yang aktif dan untuk meningkatkan partisipasi dalam kegiatan - kegiatan sosial.
2. Meningkatkan kemampuan anggota-anggota kelompok, mewujudkan potensi-potensi individual dan memperkaya mutu kehidupan anggota.
3. Memberi kesempatan bagi pertumbuhan secara wajar dan perluasan kemampuan anggota-anggota kelompok untuk melaksanakan fungsi sosialnya secara efektif.
4. Mencegah terjadinya masalah-masalah sosial dari anggota kelompok
5. Memberikan pelayanan-pelayanan atau pengalaman-pengalaman yang bersifat korektif (penyembuhan) bagi anggota-anggota kelompok yang mengalami masalah.

### **2.1.2.3. Tipe – tipe Kelompok**

Tipe-tipe kelompok yang dapat dijadikan alternative pemecahan masalah dalam pekerjaan sosial dengan kelompok antara lain (Garvin, 2011):

1. *Social Conversation Groups* (Kelompok Percakapan Sosial)

Percakapan sosial ini sering digunakan untuk tujuan menguji dan menentukan seberapa dalam suatu hubungan dapat dikembangkan diantara orang-orang yang belum saling mengenal dengan baik. Percakapan sosial sering menghilang dan cenderung berubah tanpa tujuan. Dalam percakapan sosial tidak terdapat topik-topik yang teragenda secara formal. Jika topiknya dangkal, subjek pembicaraan mudah berubah. Individu-individu yang menjadi anggota kelompok ini mungkin memiliki tujuan-tujuan tersendiri, tetapi tujuan-tujuan

tersebut tidak perlu menjadi agenda kelompok secara keseluruhan.

2. *Recreation Groups* (Kelompok-kelompok rekreasi)

Tujuan kelompok ini adalah memberikan kegiatan-kegiatan untuk kesenangan. Kegiatan-kegiatannya sering bersifat spontan, tidak harus ada pemimpin, tempat dan peralatan tidak perlu banyak, artinya akomodasi bersifat praktis. Dengan berekreasi dalam suasana rekreasi semacam ini, diharapkan dapat membantu membangun karakter anggota dan mencegah kenakalan terutama dikalangan remaja.

3. *Recreation Skill Groups* (Kelompok-kelompok Rekreasi Keterampilan)

Tujuan kelompok ini adalah untuk meningkatkan beberapa keterampilan dan pada waktu yang bersamaan memberikan pula kesenangan. Berbeda dengan kelompok-kelompok rekreasi, kelompok ini memerlukan penasehat, pelatih dan instruktur, serta lebih berorientasi pada aturan permainan.

4. *Educational Groups* (Kelompok Pendidikan)

Fokus kelompok ini adalah untuk memperoleh pengetahuan dan mempelajari keterampilan-keterampilan yang lebih kompleks. Pemimpin biasanya seorang profesional yang benar-benar terlatih dan ahli dalam bidang-bidang tertentu. Pemimpin kelompok-kelompok pendidikan ini sering berfungsi dalam hal-hal yang bersifat didaktif, dan biasanya dilakukan oleh pekerja-pekerja sosial.

5. *Problem Solving Decision Making* (Kelompok Pemecahan Masalah dan Pengambilan Keputusan)

Dalam kelompok ini pihak pemberi dan pihak penerima pelayanan-pelayanan sosial dapat secara bersama-sama terlibat dalam kegiatan. Pemberi pelayanan menggunakan pertemuan-pertemuan kelompok untuk mencapai tujuan suatu rencana pengembangan bagi seorang klien atau sekelompok klien. Kelompok harus dapat memutuskan bagaimana mengalokasikan sumber-sumber dana yang terbaik, juga memutuskan bagaimana memperbaiki pelaksanaan pelayanan bagi klien, merubah keputusan-keputusan kebijakan dari lembaga, memutuskan bagaimana memperbaiki usaha-usaha koordinasi dengan lembaga-lembaga lain.

6. *Self Help Groups* (Kelompok Bantu Diri)

Kelompok-kelompok bantu diri sering dianggap berhasil dalam membantu individu-individu yang mempunyai masalah pribadi atau masalah sosial tertentu. Menurut Katz dan Bender, definisi kelompok bantu diri adalah: Suatu kelompok kecil yang disusun untuk saling membantu (mutual aid), dan untuk mencapai tujuan khusus serta bersifat sukarela. Kelompok ini biasanya dibentuk oleh sesama (peers) yang datang bersama-sama untuk saling membantu dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang sama, menanggulangi hambatan atau masalah-masalah yang mengganggu kehidupan, serta berusaha membawa perubahan-perubahan pribadian sosial yang diinginkan.

7. *Socialization Groups* (Kelompok Sosialisasi)

Secara umum tujuan dari kelompok sosialisasi ini yaitu untuk mengembangkan atau mengubah sikap-sikap dan perilaku-perilaku anggota kelompok agar lebih dapat diterima secara sosial. Fokus-fokus lainnya adalah pengembangan keterampilan sosial, meningkatkan kepercayaan diri, dan merencanakan masa depan. Pemimpin kelompok ini memerlukan keterampilan dan pengetahuan dalam menggunakan kelompok dan pengembangan individu. Peranan pemimpin dalam kelompok sosialisasi ini sering dilakukan oleh pekerja sosial.

8. *Therapeutic Groups* (Kelompok Penyembuhan)

Pada umumnya kelompok terapi ini terdiri dari orang-orang yang memiliki masalah-masalah emosional yang agak berat. Misalnya orang-orang yang mempunyai kepribadian ganda, kelainan jiwa, histeris dan sebagainya. Pemimpin kelompok ini memerlukan keterampilan/keahlian dalam persepsi, pengetahuan tentang perilaku manusia, dinamika kelompok, kemampuan melakukan konseling kelompok, serta mampu menggunakan kelompok untuk mengubah perilaku.

9. *Sensitivity Group* (Kelompok Melatih Kepekaan) *Encounter Group* (kelompok pertemuan), *Sensitivity Training* (pelatihan kepekaan), dan *T (training) Group*, adalah istilah-istilah yang sering dianggap sama. Berkaitan dengan pengalaman kelompok dimana orang-orang saling berhubungan secara pribadi dengan dekat, dan sikap keterbukaan diri sangat diperlukan. Inti dari kegiatan

kelompok ini adalah melakukan percakapan yang mendalam dengan sepenuh hati dan jujur tentang mengapa mereka berperilaku seperti itu dalam kelompok. Tujuan kelompok ini yaitu untuk memperbaiki masalah kesadaran antar pribadi (*interpersonal problem*).

#### **2.1.2.4. Teknik *Social Group Work***

Metode *groupwork*, terdapat berbagai teknik yang dapat diterapkan saat proses intervensi kelompok, seperti yang dijelaskan oleh Zastrow (2015). Teknik-teknik ini berperan penting dalam mengarahkan anggota kelompok untuk bertanggung jawab terhadap perubahan, memahami perilaku mereka, dan mengembangkan keterampilan sosial yang positif. Berikut beberapa teknik yang dapat digunakan:

1. **Konfrontasi**

Teknik konfrontasi digunakan untuk menantang anggota kelompok terkait ketidaksesuaian antara perkataan, tindakan, atau perilaku mereka. Tujuan dari teknik ini adalah agar anggota kelompok dapat menghadapi kenyataan yang sebenarnya dan menyadari tanggung jawab mereka dalam melakukan perubahan. Dengan mengonfrontasi individu secara langsung namun konstruktif, pekerja sosial membantu mereka menyadari perilaku yang mungkin tidak sesuai dengan tujuan yang ingin mereka capai.

2. ***Reinforcement***

Berdasarkan teori Skinner, *reinforcement* adalah teknik yang melibatkan pemberian penghargaan pada perilaku yang diinginkan, sementara perilaku yang tidak diinginkan tidak diberi imbalan. Pekerja sosial dalam kelompok dapat memberikan reward berupa pujian, dukungan verbal, atau bentuk fisik lain seperti sentuhan hangat, untuk mendorong perilaku yang positif. Penguatan ini terbagi menjadi dua, yaitu penguatan positif yang menambah kemungkinan perilaku positif terulang, dan penguatan negatif, yang bertujuan mengurangi perilaku yang tidak diinginkan melalui penghapusan sesuatu yang tidak menyenangkan.

3. **Interpretasi**

Mengacu pada teori Freud (1923), interpretasi adalah teknik yang digunakan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam kepada anggota kelompok

mengenai makna di balik perilaku atau perkataan mereka, terutama yang tidak disadari. Dengan teknik ini, pekerja sosial menggali konflik internal atau motif tersembunyi dari perilaku anggota kelompok, membantu mereka memahami faktor-faktor psikologis yang memengaruhi tindakan mereka.

#### 4. *Modelling*

Menurut Bandura (1977), *modelling* adalah teknik di mana pekerja sosial atau anggota kelompok yang lebih senior menunjukkan perilaku yang diharapkan dan diinginkan, sehingga anggota kelompok lain dapat menirunya. Teknik ini berfungsi sebagai pembelajaran melalui pengamatan, di mana individu belajar dari perilaku orang lain yang dianggap berhasil atau sesuai dengan tujuan kelompok.

#### 5. Atribusi

Atribusi adalah teknik yang bertujuan menumbuhkan kesadaran pada anggota kelompok mengenai hakikat dan penyebab suatu peristiwa atau kejadian, baik yang berasal dari dalam diri mereka sendiri maupun dari lingkungan sekitar. Teknik ini membantu anggota kelompok untuk memahami alasan di balik tindakan mereka, baik dari faktor internal seperti motivasi pribadi maupun dari pengaruh eksternal seperti lingkungan sosial.

### **2.1.2.5. Keterampilan *Social Group Work***

Menurut Corey dkk (2011), keterampilan yang dibutuhkan dalam pekerjaan sosial kelompok melibatkan beberapa tahapan penting:

#### 1. Keterampilan Mempersiapkan Kelompok

Pekerja sosial harus mampu menganalisis dan merencanakan pembentukan kelompok dengan mempertimbangkan kebutuhan anggota potensial. Ini mencakup menentukan alasan spesifik pembentukan kelompok, seperti pengembangan keterampilan sosial atau pemecahan masalah tertentu. Selain itu, mereka perlu mempertimbangkan faktor-faktor seperti ukuran kelompok, keseimbangan etnis dan gender, serta relevansi pengalaman kelompok bagi setiap calon anggota. Tujuan kelompok yang jelas sangat penting untuk memastikan bahwa intervensi yang dilakukan dapat efektif dan memberikan hasil yang maksimal bagi para anggota.

## 2. Keterampilan Memulai Kelompok

Pada tahap ini, pekerja sosial menggunakan keterampilan membangun hubungan (*rapport building*) untuk menciptakan lingkungan yang mendukung interaksi antar anggota. Hal ini mencakup menciptakan suasana yang aman di mana anggota bebas berbagi pengalaman, pendapat, dan perasaan tanpa merasa dihakimi. Pekerja sosial perlu mengelola dinamika kelompok, memfasilitasi komunikasi yang sehat, dan mendorong anggota untuk menemukan kesamaan di antara mereka. Pekerja sosial juga berperan dalam membangun struktur dalam kelompok, termasuk dalam hal komunikasi, distribusi kekuasaan, kepemimpinan, dan peran masing-masing anggota.

## 3. Keterampilan Membangun Kepercayaan

Kemampuan pekerja sosial dalam membangun hubungan yang positif dengan anggota kelompok sangat menentukan tingkat kepercayaan di dalam kelompok tersebut. Pada tahap awal, pekerja sosial harus memberi ruang bagi anggota untuk mengungkapkan perasaan mereka, yang merupakan langkah penting dalam mengatasi rasa curiga. Ketika kepercayaan terbangun, anggota kelompok akan lebih nyaman mengekspresikan perasaan mereka tanpa takut dikritik atau dihakimi oleh anggota lain.

## 4. Keterampilan Mengakhiri Kelompok

Ketika kelompok mendekati akhir, pekerja sosial menggunakan keterampilan konseling untuk membantu anggota mengatasi emosi seperti sedih, kehilangan, atau kekecewaan. Pekerja sosial memfasilitasi diskusi tentang pengalaman selama proses kelompok berlangsung dan mendorong anggota untuk menerapkan keterampilan serta wawasan yang mereka peroleh dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini penting untuk memastikan bahwa perubahan positif yang dicapai selama sesi kelompok dapat terus berlanjut setelah kelompok berakhir.

Dengan kemampuan ini, pekerja sosial dapat mendukung dan memfasilitasi dinamika kelompok secara efektif dari awal hingga akhir, menciptakan dampak yang berkelanjutan bagi para anggotanya.

## 2.2. Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial

### 2.2.1. *Engagement*

Menurut Miley, O'Melia & Dubois (2014) *engagement* yang berhasil dalam pekerjaan sosial memerlukan pembicaraan antara pekerja sosial dan klien, di mana mereka membahas situasi, tujuan, dan kekuatan klien. Melalui *engagement* ini, para praktisi mengembangkan hubungan kolaboratif dengan klien, menyoroti penerimaan, rasa hormat, dan kepercayaan antara klien dan pekerja sosial. Proses *engagement* ini melibatkan terbentuknya kemitraan, mengartikulasikan situasi, dan menentukan arah kerja bersama. Dalam membentuk kemitraan, pekerja sosial dan klien merancang hubungan yang egaliter, sementara dalam mengartikulasikan situasi, mereka bersama-sama memahami motivasi klien dan mengidentifikasi isu yang memerlukan perhatian segera. Dengan menetapkan arah, mereka memfokuskan upaya mereka pada pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

Sukoco (2021) menjelaskan bahwa pada tahap *engagement*, pekerja sosial perlu mengembangkan hubungan untuk membangun kepercayaan klien terhadap dirinya serta kompetensi yang dimiliki pekerja sosial. Selama membangun hubungan, pekerja sosial melakukan wawancara untuk mengeksplorasi masalah klien dan konteks sosialnya. Tahap ini menandai awal keterlibatan pekerja sosial dengan klien, situasi, dan masalah yang dihadapi. Pekerja sosial menciptakan komunikasi dan membuat hipotesis awal untuk memahami masalah klien.

Menurut Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2020 pasal 6 ayat 2 menyebutkan *engagement* merupakan kontak pertama antara Pekerja Sosial dengan calon Klien untuk menentukan kesesuaian dengan kriteria dan persyaratan yang telah ditentukan oleh Pekerja Sosial dan/atau lembaga.

Menurut Sukoco (2021) menyatakan bahwa *Engagement* merupakan suatu fase di mana pekerja sosial mulai memperhatikan mengenai tugas-tugas yang akan ditanganinya. Hal ini merupakan awal keterlibatan pekerja sosial pada suatu situasi yang menyebabkan pekerja sosial mempunyai tanggung jawab untuk menjalin hubungan dengan klien dalam berbagai cara yang berbeda yaitu:

1. Klien datang secara sukarela untuk meminta bantuan (*voluntary application*)  
Klien biasanya menyadari bahwa mereka mempunyai masalah dan sudah berbagai macam cara untuk mengatasinya. Mereka menyadari akan kebutuhannya untuk meminta tolong kepada pekerja sosial atas apa yang mereka rasakan seperti ketidak-enakan, kesakitan, dan penderitaan yang berkaitan dengan masalah yang dialaminya.
2. Klien tidak mau datang secara suka rela (*involuntary application*)  
Klien kriteria ini berada dalam situasi krisis dimana mereka tidak mempunyai alternative lain dan mencoba berusaha untuk mengatasi hal-hal yang berlawanan dengan keinginannya, seperti kemiskinan yang ekstrim, kecacatan, bencana- bencana alam, atau tekanan sosial. Mereka cenderung sungkan untuk meminta bantuan. Maka dari itu pekerja sosial kewajiban untuk membangun dan berkenalan dengan mereka.
3. Pekerja sosial berusaha untuk mencari klien (*reaching out effort by worker*)  
Pekerja sosial dalam hal ini mempunyai kewajiban untuk mencari mereka yang tidak aktif meminta bantuan atau tidak dirujuk oleh lembaga dan pekerja sosial lain. Meskipun mereka mungkin menyadari kebutuhannya, akan tetapi belum tentu mereka mau, dikarenakan mungkin mereka tidak mempunyai motivasi dan tidak mampu untuk memenuhinya sendiri.

Dalam tahap *engagement*, terjadi relasi antara klien potensial dengan pekerja sosial potensial. Tugas pekerja sosial pada tahap *engagement* ini adalah:

1. Melibatkan dirinya dalam situasi tersebut.
2. Menciptakan komunikasi dengan semua orang yang terlibat.
3. Mulai mendefinisikan ukuran-ukuran/parameter-parameter yang berkaitan dengan hal-hal yang akan mereka laksanakan.
4. Menciptakan atau membuat suatu struktur kerja awal/pendahuluan

Kegiatan pokok yang dilakukan dalam pemeberian layanan rehabilitasi sosial pada tahap *engagement* yaitu:

1. melakukan penerimaan melalui berbagai media pelaporan/pengaduan yang dimiliki Lembaga.

2. Melakukan penjangkauan kepada klien yang dirujuk oleh pihak/lembaga lain.
3. Menentukan apakah klien sesuai dengan kriteria klien yang ditentukan oleh lembaga atau tidak.
4. Jika ya, melakukan kesepakatan / kontrak layanan.
5. Jika tidak, melakukan rujukan kepada lembaga lain yang relevan.

### **2.2.2. Asesmen**

Miley, O'Melia & Dubois (2014) menyatakan bahwa selama fase asesmen, klien dan pekerja sosial terus mengevaluasi secara sistematis sumber daya yang dapat digunakan untuk merumuskan suatu solusi. Sumber daya ini bisa berasal dari dalam sistem klien atau dari lingkungan sosial dan fisik mereka. Dengan bekerja bersama sebagai mitra, pekerja sosial dan klien juga menyusun rencana perubahan berdasarkan informasi yang dikumpulkan. Hal ini melibatkan pekerja sosial dan klien mengeksplorasi kekuatan klien sebagai sumber daya untuk perubahan, mengevaluasi kemungkinan sumber daya dari lingkungan klien, mengumpulkan informasi relevan dari sumber-sumber eksternal, menilai kemampuan sumber daya yang tersedia, menetapkan tujuan dan kontrak perubahan, serta merancang rencana tindakan.

Selama fase asesmen, sistem klien dan pekerja sosial mengeksplorasi sumber daya personal dan institusional untuk menetapkan tujuan dan kontrak perubahan. Proses ini, yang berlaku secara universal, mencakup mengidentifikasi kekuatan klien dan kontekstual, menilai kemampuan sumber daya, dan merancang solusi.

#### **1) Identifikasi kekuatan**

Mengidentifikasi kekuatan merupakan langkah penting, yang menganggap bahwa kekuatan klien menjadi dasar untuk perubahan, dan oleh karena itu harus diakui dan dicatat secara awal dan sering. Pekerja sosial yang fokus pada kekuatan klien akan membawa nuansa positif dan memperkuat harapan akan kesuksesan. Saat mendengarkan klien menggambarkan tantangan mereka, pekerja sosial akan menemukan potensi, sumber daya, dan kreativitas klien, serta menghargai kekuatan yang ada dalam hubungan, budaya, jaringan

organisasi, dan komunitas.

2) Penilaian kemampuan sumber daya

Proses penilaian kemampuan sumber daya membawa dimensi transaksional pada pemahaman situasi klien. Bersama-sama, pekerja dan klien mengevaluasi berbagai sistem, termasuk personal, interpersonal, keluarga, kelompok, organisasi, komunitas, masyarakat, dan politik, untuk menggambarkan pandangan yang positif dan komprehensif tentang bagaimana klien berinteraksi dengan lingkungannya.

3) Menyusun solusi

Tahap penemuan mengarah pada penyusunan solusi, di mana pekerja sosial dan klien bekerja sama untuk merumuskan rencana tindakan. Rencana tindakan ini mencakup pernyataan jelas mengenai tujuan yang ingin dicapai oleh klien, serta strategi konkret untuk mencapainya. Proses pengembangan rencana ini menandai peralihan dari pemahaman situasi menjadi langkah-langkah konkret untuk menghasilkan perubahan yang diinginkan.

Sukoco (2021) menyatakan bahwa asesmen merupakan tahap pengungkapan dan pemahaman masalah. Tahap ini, pekerja sosial mengumpulkan informasi tentang klien, termasuk data mengenai diri klien, lingkungan sosial klien, serta masalah yang dihadapi oleh klien. Selain itu Pekerja sosial mengevaluasi situasi, data, fakta dasar, serta perasaan dan kondisi individu untuk memahami dengan lebih mendalam.

Menurut Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2020 pasal 6 ayat 2 menyebutkan bahwa asesmen merupakan kegiatan mengumpulkan data dan informasi, menganalisis dan merumuskan masalah, kebutuhan, potensi, dan sumber. Asesmen dipergunakan untuk menentukan fokus intervensi.

Sukoco (2021:188) Pekerja sosial dalam pelaksanaan kerjanya menerapkan:

“Dasar-dasar pengetahuan umum (the basic of general knowledge) untuk digunakan pada tahap asesmen. Pekerja sosial mengumpulkan semua data yang berhubungan dengan klien, kemudian mentes dan menganalisisnya serta membuat suatu kesimpulan. Kegiatan-kegiatan yang

dilakukan pekerja sosial pada tahap assessment adalah 1) pengumpulan data, 2) pengecekan data, 3) analisa data, 4) penarikan kesimpulan.”

Asesmen pada pemberian layanan rehabilitasi sosial dilakukan melalui kegiatan pokok berikut ini:

- 1) Mengumpulkan data dan informasi, menganalisis, dan merumuskan masalah, kebutuhan, potensi dan sumber yang dimiliki klien.
- 2) Mengidentifikasi layanan/sistem sumber lain yang dibutuhkan oleh klien.

Sukoco (2021:190-191) Untuk dapat mengumpulkan data dari sumber-sumber (klien, significant other, dan dokumentasi), maka pekerja sosial perlu menggunakan teknik-teknik pengumpulan data yang memadai. Teknik pengumpulan data yang sering dipakai oleh pekerja sosial adalah 1) wawancara (*Interview*), 2) Observasi, 3) Studi dokumentasi, 4) angket (*Questionnaire*).

### **2.2.3. Rencana Intervensi**

Menurut Max Siporin dalam Iskandar (2013) mengatakan bahwa dalam tahap ini, pekerja sosial merancang program pelayanan yang paling sesuai dengan kondisi dan kebutuhan klien berdasarkan hasil asesmen. Perencanaan ini mencakup tujuan yang ingin dicapai, langkah-langkah tindakan yang akan diambil, serta metode intervensi yang akan digunakan. Beberapa metode yang digunakan dalam perencanaan intervensi adalah wawancara, diskusi, pembahasan kasus. Rencana intervensi harus realistis dan sesuai dengan kemampuan klien serta sumber daya yang tersedia, baik dari pihak pekerja sosial maupun lembaga.

### **2.2.4. Intervensi**

Menurut Max Siporin dalam Iskandar (2013) mengatakan bahwa Intervensi adalah tahap di mana pekerja sosial mulai menerapkan rencana yang telah disusun sebelumnya untuk menghasilkan perubahan yang diinginkan. Intervensi bisa bersifat langsung (misalnya terapi atau konseling) atau tidak langsung (misalnya advokasi atau menghubungkan klien dengan sumber daya atau layanan lain). Pelaksanaan intervensi harus fleksibel, artinya dapat disesuaikan dengan situasi yang berkembang dan respons dari klien. Selama tahap ini, pekerja sosial harus memantau perkembangan klien secara terus-menerus, memberikan bimbingan, dan melakukan penyesuaian jika diperlukan.

Tujuan utama intervensi adalah untuk membantu klien dalam mencapai perubahan yang diinginkan, baik dalam hal situasi kehidupannya maupun dalam dirinya sendiri (misalnya perubahan perilaku, cara berpikir, atau kemampuan untuk menghadapi masalah). (Max Siporin dalam Iskandar, (2013)).

### **2.2.5. Evaluasi**

Evaluasi yaitu proses penilaian terhadap hasil yang telah dicapai. Evaluasi ini bertujuan untuk menilai sejauh mana tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam kontrak dapat dicapai dan untuk melihat kemajuan klien. Evaluasi terdiri dari dua jenis yaitu:

1. Evaluasi proses yaitu menilai bagaimana proses intervensi berlangsung. Apakah langkah-langkah yang direncanakan dilakukan dengan baik? Apakah ada hambatan selama proses intervensi?
2. Evaluasi hasil yaitu menilai hasil akhir dari intervensi. Apakah tujuan utama klien tercapai? Apakah klien mengalami perubahan yang positif?

Evaluasi ini sangat penting untuk mengetahui efektivitas intervensi dan menentukan apakah ada langkah-langkah lanjutan yang perlu diambil. (Max Siporin dalam Iskandar, (2013)).

### **2.2.6 Terminasi dan Rujukan**

Tahap akhir dalam proses pertolongan pekerjaan sosial adalah terminasi dan rujukan. Terminasi dilakukan ketika tujuan-tujuan yang telah disepakati dalam kontrak telah tercapai atau ketika tidak ada lagi kemajuan yang signifikan dalam intervensi.

Pada tahap ini, pekerja sosial dan klien bersama-sama merefleksikan proses yang telah dilalui, merayakan pencapaian yang berhasil diraih, dan mempersiapkan klien untuk melanjutkan hidup tanpa bantuan langsung dari pekerja sosial. Jika diperlukan, pekerja sosial juga dapat merujuk klien ke layanan atau sumber daya lain yang lebih sesuai dengan kebutuhan lanjutan klien.

## **2.3. Peranan Pekerja Sosial dalam *Case Work* dan *Group Work***

Peran pekerja sosial yang diuraikan oleh Ashman dan Kirk Karen 118 dalam Dubois & Miley (2011) menggambarkan berbagai fungsi penting yang dilakukan oleh seorang pekerja sosial dalam membantu klien mencapai perubahan positif dan

pemecahan masalah. Peran-peran ini mencakup bimbingan, fasilitasi, mediasi, hingga advokasi, yang disesuaikan dengan kebutuhan klien dalam berbagai konteks sosial dan institusional.

1. Konselor adalah peran di mana pekerja sosial membantu klien mengidentifikasi dan mengevaluasi alternatif solusi untuk masalah mereka, serta mendukung mereka dalam membuat keputusan yang tepat. Misalnya, seorang pekerja sosial yang membantu remaja bermasalah untuk menavigasi pertemanan dan aktivitas seksual dengan memetakan pilihan yang lebih sehat dan mengarahkan mereka untuk membuat keputusan yang lebih baik.
2. Edukator/Pendidik berperan memberikan informasi dan keterampilan yang diperlukan kepada individu atau kelompok. Pekerja sosial berperan sebagai pendidik dengan mengajarkan kepada orang tua cara pengasuhan anak yang efektif, membekali mereka dengan keterampilan yang diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang sehat bagi perkembangan anak.
3. Broker adalah jembatan antara klien dan sumber daya yang mereka butuhkan. Pekerja sosial bertindak sebagai perantara yang menghubungkan klien dengan layanan atau institusi, seperti merujuk klien penyalahgunaan napza ke pusat rehabilitasi.
4. Manajer Kasus berperan mengkoordinasikan berbagai layanan yang diperlukan oleh klien, seperti layanan kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan, sehingga semua sumber daya yang diperlukan klien dapat diakses dengan baik melalui lembaga atau organisasi terkait.
5. Mobilisator bertugas menggerakkan sumber daya dan mengumpulkan anggota masyarakat untuk memenuhi kebutuhan yang belum terpenuhi di komunitas tersebut. Contohnya adalah pekerja sosial yang memobilisasi warga untuk memulai program pendidikan narkoba bagi anak-anak di lingkungannya.
6. Mediator adalah peran di mana pekerja sosial membantu menyelesaikan konflik atau ketidaksetujuan antara individu, kelompok, atau komunitas. Misalnya, mereka dapat bertindak sebagai perantara antara sebuah institusi yang ingin mendirikan fasilitas panti jompo dan masyarakat yang menentanginya.

7. Negosiator berfungsi serupa dengan mediator, namun lebih cenderung berpihak pada salah satu pihak yang sedang berselisih. Dalam peran ini, pekerja sosial akan berusaha mengamankan hak atau manfaat yang lebih baik bagi klien mereka, seperti menegosiasikan keuntungan tambahan dari sistem kesejahteraan.
8. Fasilitator adalah seseorang yang membimbing pengalaman kelompok, memimpin diskusi dan kegiatan yang membantu kelompok mencapai tujuan bersama. Contohnya adalah pekerja sosial yang menjalankan kelompok dukungan bagi wanita penderita bulimia.
9. Juru Bicara mewakili klien atau kelompok dalam menyampaikan pandangan mereka kepada pihak yang berwenang. Seorang pekerja sosial yang berperan sebagai juru bicara bertindak untuk menyuarakan kebutuhan klien yang mungkin tidak mampu menyuarakan dirinya sendiri.
10. Koordinator bertugas untuk mengelola interaksi dan kinerja antar individu dalam kelompok atau lembaga, memastikan semua pihak bekerja secara terkoordinasi untuk mencapai tujuan bersama.
11. Manajer memiliki tanggung jawab administratif dalam lembaga pelayanan sosial atau sistem organisasi lainnya, memastikan bahwa layanan sosial berjalan sesuai prosedur dan mencapai tujuan yang ditetapkan.
12. Advokat bertindak atas nama klien untuk memperjuangkan perlakuan yang adil dan setara serta akses ke sumber daya yang diperlukan. Pekerja sosial dapat bertemu dengan pimpinan lembaga untuk merubah kebijakan demi keuntungan klien, memastikan klien mendapatkan dukungan yang layak dari sistem.

## **2.4. Tinjauan Konseptual**

### **2.4.1. Tinjauan tentang Pekerja Sosial Koreksional**

#### **2.4.1.1. Pengertian Pekerja Sosial Koreksional**

Dalam Lembaga Pemasyarakatan mempunyai suatu profesi Pekerjaan Sosial atau biasa dikatakan dalam Lembaga Pemasyarakatan yaitu Petugas Pemasyarakatan yang membantu narapidana.

Menurut Luhpuri dan Satriawan, (2010) dalam Modul Diklat, Pekerjaan Sosial Koreksional adalah pekerjaan sosial merupakan sub sistem pada sistem

peradilan pidana. Pekerjaan sosial koreksional adalah pelayanan profesional pada *setting* koreksional yang meliputi lembaga pemasyarakatan (lapas), rumah tahanan (rutan), balai pemasyarakatan (bapas) narkoba dan *setting* lain dalam Sistem Peradilan Indonesia yang bertujuan untuk membantu pemecahan masalah klien serta dapat meningkatkan keberfungsian sosialnya.

Dari penjelasan diatas bahwa Pekerjaan Sosial Koreksional adalah bagian dari profesi Pekerjaan Sosial yang bekerja sama dengan sistem penegakan hukum, pengadilan, dan lembaga pemasyarakatan. Tanggung jawab Pekerjaan Sosial Koreksional mencakup membantu narapidana yang menghadapi masalah baik di dalam maupun di luar lembaga pemasyarakatan.

#### **2.4.1.2. Tujuan Pekerja Sosial Koreksional**

Pekerjaan Sosial Koreksional sebagai sebuah profesi bertanggung jawab untuk memperbaiki dan mengembangkan interaksi antar orang, agar memiliki kemampuan melaksanakan tugas kehidupan, mengatasi kesulitan dan mewujudkan aspirasi serta nilai-nilainya. Tujuan Pekerjaan Sosial Koreksional menurut Luhpuri dan Satriawan, (2010) dalam Modul Diklat Pekerjaan Sosial Koreksional adalah:

1. Secara umum tujuan Pekerjaan Sosial
  - 1) Meningkatkan keberfungsian sosial individu-individu, keluarga, kelompok, organisasi dan masyarakat
  - 2) Menghubungkan sistem klien dengan sumber-sumber yang diperlukan
  - 3) Meningkatkan jaringan penyampaian pelayanan sosial
  - 4) Memajukan keadilan sosial melalui pengembangan kebijakan sosial (Miley & Dubois, 1999:11)
2. Secara spesifik tujuan pekerjaan sosial koreksional
  - 1) Membantu klien memahami diri sendiri, relasi dengan orang lain dan memahami harapannya sebagai anggota masyarakat.
  - 2) Membantu klien melakukan perubahan sikap dan tingkah laku agar sesuai dengan nilai dan norma masyarakat.
  - 3) Membantu klien melakukan perubahan sikap dan tingkah laku agar sesuai dengan nilai dan norma masyarakat.
  - 4) Membantu klien menyesuaikan diri dengan masyarakat.

- 5) Membantu klien memperbaiki relasi sosial dengan orang (keluarga, suami/istri, tetangga dan lingkungan sosial).

#### **2.4.1.3. Fungsi Pekerjaan Sosial Koreksional**

Fungsi pekerjaan sosial dalam pelayanan koreksional menurut Luhpuri dan Satriawan, (2010) dalam Modul Diklat Pekerjaan Sosial Koreksional mencakup:

1. Membantu Narapidana memperkuat motivasinya.
2. Memberikan kesempatan kepada Narapidana untuk menyalurkan perasaan-perasaannya dan memberikan informasi kepada Narapidana.
3. Membantu pelanggar hukum untuk membuat keputusan-keputusan.
4. Membantu Napidana merumuskan situasi yang dialaminya.
5. Memberikan bantuan dalam hal merubah/memodifikasi lingkungan keluargadan lingkungan dekat.
6. Membantu pelanggar hukum mengorganisasi kembali pola-pola perilakunya dan memfasilitasi kegiatan rujukan

#### **2.4.1.4. Peranan Pekerja Sosial Koreksional**

Peranan yang utama adalah membantu narapidana untuk tidak membalas dendam atau menghukum. Pekerja sosial menggunakan pengetahuan dan ketrampilan dalam kegiatan koreksi, rehabilitasi individu, agar klien kembali menjadi bagian dari masyarakat. Peranan pekerjaan sosial koreksional menurut Luhpuri dan Satriawan, (2010) dalam Modul Diklat Pekerjaan Sosial Koreksional adalah:

1. Bekerja dengan individu untuk membantu mereka berubah melalui pemahaman yang baik mengenai diri, kekuatan dan sumber-sumber dalam diri sendiri.
2. Modifikasi lingkungan menjadi iklim sosial yang sehat, dimana ia tinggal dan hidup. Peran pekerja sosial pada sistem pemasyarakatan adalah:

##### 1) Motivator

Memberikan dukungan dan menumbuhkan semangat narapidana daam rangka memecahkan masalah dan hambatan yang dihadapi dalam mengikuti kegiatan pembinaan yang diselenggarakan.

- 2) **Guru**  
Peran utama berkaitan dengan upaya memperkuat kemampuan klien untuk melakukan perubahan dalam situasi masalah.
- 3) **Konselor**  
Membantu narapidana menyadari kesalahan yang diperbuat, menghilangkan perasaan-perasaan yang menekan kehidupan narapidana serta memberikan keyakinan dan bimbingan bagi penyesuaian diri narapidana dan memberikan alternatif pemecahan masalah bagi klien.
- 4) *Broker*  
Pekerja sosial koreksional berusaha mengkaitkan permasalahan yang dihadapi klien dengan sistem sumber yang dibutuhkan dalam hal ini bertugas menghubungkan klien dengan lembaga atau pihak lain yang diperlukan klien, guna mengatasi masalah serta mencapai keberfungsian sosial
- 5) *Therapist*  
Pekerja sosial mampu memberikan langkah-langkah terapi bagi perubahan kepribadian dan prilaku klien selama berada di lingkungan Lembaga Pemasyarakatan.
- 6) **Advokat**  
Peranan advokasi bagi klien yang masih bermasalah dengan hukum dan peradilan (pembelaan).
- 7) *Mediator*  
Menjadi perantara (mediasi) dengan berbagai unit didalam lembaga pemasyarakatan (lapas).
- 8) **Instruktur**  
Peran utama dari seorang instruktur adalah mengarahkan, membimbing klien didalam kegiatan keterampilan baik di dalam maupun di luar lembaga pemasyarakatan (lapas).

## 2.4.2. Tinjauan tentang Emosi

### 2.4.2.1. Pengertian Emosi

Menurut Chaplin (1989) dalam *Dictionary of Psychology*, emosi adalah sebagai suatu keadaan yang terangsang dari organisme mencakup perubahan-perubahan yang disadari, yang mendalam sifatnya dari perubahan perilaku. Chaplin (1989) membedakan emosi dengan perasaan, perasaan (*feelings*) adalah pengalaman disadari yang diaktifkan baik oleh perangsang eksternal maupun oleh bermacam-macam keadaan jasmaniah.

Menurut M. Ali dan M. Asrori (2008: 62-63) Emosi termasuk ke dalam ranah afektif. Emosi banyak berpengaruh pada fungsi-fungsi psikis lainnya, seperti pengamatan, tanggapan, pemikiran, dan kehendak. Individu akan mampu melakukan pengamatan yang baik jika disertai dengan emosi yang baik pula. Individu juga akan memberikan tanggapan yang positif terhadap suatu objek manakala disertai dengan emosi yang positif pula. Sebaliknya, individu akan melakukan pengamatan atau tanggapan negatif terhadap sesuatu objek, jika disertai oleh emosi yang negatif terhadap objek tersebut.

Robert Plutchik (Santrock, 1988:399) dalam Darwis (2006) mengategorikan emosi ke dalam beberapa segmen:

1. Bersifat positif dan negatif (*they are positive or negatif*).
2. Primer dan campuran (*they are primary or mixed*).
3. Banyak yang bergerak ke kutub yang berlawanan (*many are polar opposites*).
4. Intensitasnya bervariasi (*they vary in intensity*).

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa emosi adalah suatu keadaan yang kompleks yang mencakup perubahan-perubahan yang disadari, yang mendalam sifatnya dari perubahan perilaku dan mempengaruhi fungsi-fungsi psikis lainnya, seperti pengamatan, tanggapan, pemikiran, dan kehendak.

### 2.4.2.2. Bentuk – Bentuk Emosi

Daniel Goleman (1995) Dalam M. Ali dan M. Asrori (2008:62-63) mengidentifikasi sejumlah kelompok emosi, yaitu sebagai berikut:

1. Amarah, di dalamnya meliputi brutal, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, berang, tersinggung, bermusuhan, tindak

kekerasan, dan kebencian patologis.

2. Kesedihan, di dalamnya meliputi pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihani diri, kesepian, ditolak, putus asa, depresi.
3. Rasa takut, di dalamnya meliputi cemas, takut, gugup, khawatir, waswas, perasaan takut sekali, sedih, waspada, tidak tenang, ngeri, kecut, panik, dan pobia.
4. Kenikmatan, di dalamnya meliputi kebahagiaan, gembira, ringan puas, riang, senang, terhibur, bangga, kenikmatan indrawi, takjub, terpesona, puas, rasa terpenuhi, girang, senang sekali, dan mania.
5. Cinta, di dalamnya meliputi penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran, dan kasih sayang..
6. Terkejut, di dalamnya meliputi terkesiap, takjub, terpana.
7. Jengkel, di dalamnya meliputi hina, jijik, muak, mual, benci, tidak suka, dan mau muntah.
8. Malu, di dalamnya meliputi rasa bersalah, malu hati, kesal hati, menyesal, hina, aib, dan hati hancur lebur.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk emosi adalah amarah, kesedihan, rasa takut, kenikmatan, cinta, terkejut, jengkel, dan malu.

#### **2.4.2.3. Karakteristik Emosi**

Menurut Syamsu (2008:116-117) Ciri-ciri Emosi adalah:

1. Lebih bersifat subjektif daripada peristiwa psikologis lainnya, seperti pengamatan dan berfikir.
2. Bersifat fluktuatif (tidak tetap).
3. Banyak bersangkut paut dengan peristiwa pengenalan panca indera.

Emosi dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian, yaitu emosi sensoris dan emosi kejiwaan (psikis).

1. Emosi sensoris, yaitu emosi yang ditimbulkan oleh rangsangan dari luar terhadap tubuh, seperti: rasa dingin, manis, sakit, lelah, kenyang, dan lapar.
2. Emosi psikis, yaitu emosi yang mempunyai alasan-alasan kejiwaan.

Yang termasuk emosi ini diantaranya adalah:

1. Perasaan intelektual, yaitu yang mempunyai sangkut paut dengan ruang

lingkup kebenaran. Perasaan ini diwujudkan dalam bentuk;

- 1) Rasa yakin dan tidak yakin terhadap suatu hasil karya ilmiah. Rasa gembira karena mendapat suatu kebenaran, rasa puas karena dapat menyelesaikan persoalan-persoalan ilmiah yang harus dipecahkan
- 2) Perasaan sosial, yaitu perasaan yang berhubungan dengan orang lain, baik bersifat perorangan maupun kelompok. Wujud perasaan ini seperti, rasa solidaritas, persaudaraan, simpati, kasih sayang.
- 3) Perasaan susila, yaitu perasaan yang berhubungan dengan nilai-nilai baik dan buruk atau etika (moral). Seperti, rasa tanggung jawab (*responsibility*) rasa bersalah apabila melanggar norma, rasa tentram dalam mentaati norma.
- 4) Perasaan keindahan (estetis), yaitu perasaan yang berkaitan erat dengan keindahan dari sesuatu, baik bersifat kebendaan maupun kerohanian.
- 5) Perasaan ketuhanan, salah satu kelebihan manusia sebagai makhluk Tuhan, dianugrahi fitrah (kemampuan atau perasaan) untuk mengenal tuhan. Dengan kata lain, manusia di karuniai insting religious (naluri beragama). Karena memiliki fitrah ini, kemudian manusia dijuluki sebagai, "Homo Divinans" dan "Homo Religius", yaitu sebagai makhluk yang berke Tuhanan atau makhluk yang beragama.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa karakteristik emosi antara lain lebih bersifat subjektif fsripada peristiwa psikologis lainnya, bersifat fluktuatif (tidak tetap), dan banyak bersangkut paut dengan peristiwa pengenalan panca indra. Sedangkan bentuk emosi dikelompokkan menjadi dua yaitu emosi sensoris dan psikis.

### **2.4.3. Tinjauan tentang Pengendalian Emosi**

#### **2.4.3.1. Pengertian Pengendalian Emosi**

Pengendalian emosi adalah suatu tindakan untuk mengatur perasaan, pikiran, nafsu amarah dengan cara yang tepat dan positif serta dapat diterima secara sosial, sehingga dapat mencegah sesuatu yang buruk atau merugikan diri sendiri dan orang lain.

Menurut Goleman (1997) pengendalian emosi adalah kemampuan untuk mengatur perasaan, menenangkan diri, melepaskan diri dari kecemasan, kemurungan, atau ketersinggungan, dengan tujuan untuk keseimbangan emosi (keseimbangan antara perasaan dan lingkungan). Alder (2001) Menyebutkan bahwa pengelolaan emosi adalah suatu tindakan yang menyebabkan seseorang mengatur emosi atau mengelola keadaan. Kemampuan ini meliputi kecakapan untuk tetap tenang, menghilangkan kegelisahan, kesedihan, atau sesuatu yang yang menjengkelkan. Orang dengan pengelolaan emosi yang baik akan mampu mengenali perasaannya dan mengatur penyaluran perasaan tersebut. Dapat disimpulkan pengelolaan emosi khususnya emosi marah (anger management) adalah suatu tindakan untuk mengatur pikiran, perasaan, nafsu amarah dengan cara yang tepat dan positif serta dapat diterima secara sosial, sehingga dapat mencegah sesuatu yang buruk atau merugikan diri sendiri dan orang lain.

#### **2.4.3.2. Aspek – Aspek Pengendalian Emosi Marah**

Ada beberapa aspek dari pengelolaan emosi marah, yaitu:

##### **1. Mengenali emosi marah**

Menurut Goleman (1997) mengenali emosi marah merupakan kemampuan untuk mengenali perasaan marah sewaktu perasaan marah itu muncul, sehingga seseorang tidak dikuasai oleh amarah. Seseorang yang memiliki kemampuan dalam mengenali emosi marah dapat bereaksi secara tepat dan pada saat yang tepat terhadap kemarahan yang muncul. Mengenali emosi marah dapat dilakukan dengan mengenali tanda-tanda awal yang menyertai kemarahan seperti; denyut nadi terasa kencang, jantung berdetak keras, rahang terasa kaku, otot menjadi tegang, sekujur tubuh terasa panas, mengepalkan tinju, berjalan cepat-cepat, gelisah, tidak bisa beristirahat atau duduk dengan tenang, berbicara dengan lebih cepat atau lebih keras, berpikir akan mengamuk atau balas dendam dan lain-lain. Selain itu, seseorang juga dapat lebih peka mengenali emosi marah dengan cara mengenali situasi-situasi atau hal-hal apa saja yang menjadi pemicu munculnya kemarahan (Hershorn, 2002).

Kurangnya kemampuan mengenali emosi marah dapat menyebabkan individu tidak mampu untuk mengendalikan emosinya serta bereaksi secara tidak sesuai dan berlebihan. Kekurangmampuan dalam mengenali emosi marah juga berdampak pada kebingungan dalam mengenali secara pasti emosi yang dialaminya, sehingga seringkali bereaksi secara tidak tepat terhadap situasi emosional (Goleman, 1997).

## 2. Mengendalikan amarah

Seseorang yang dapat mengendalikan amarah tidak membiarkan dirinya dikuasai oleh amarah. Dia dapat mengatur emosinya dan menjaga keseimbangan emosi, sehingga emosi marah tidak berlebihan dan tidak terjadi pada tingkat intensitas yang tinggi (Goleman, 1997). Kemarahan yang tidak terkendali dapat menimbulkan perilaku-perilaku yang agresif baik secara verbal maupun non-verbal. Hal ini tentunya dapat merusak relasi dengan orang lain dan merugikan bagi diri sendiri.

## 3. Meredakan amarah

Merupakan suatu kemampuan untuk menenangkan diri sendiri setelah individu marah. Menurut Tice (dalam Goleman, 1997) salah satu strategi afektif yang dilakukan individu secara umum untuk meredakan kemarahan adalah pergi menyendiri. Alternatif lain adalah pergi berjalan-jalan cukup jauh dari rumah, berlatih olah raga secara aktif, melakukan metode-metode relaksasi seperti menarik nafas dalam-dalam dan pelepasan otot-otot. Relaksasi ini dapat merubah fisiologis tubuh dan gejala kemarahan yang tinggi menjadi keadaan yang lebih menyenangkan.

Seseorang akan mengalami kesulitan untuk meredakan amarahnya, jika pikirannya masih dipenuhi oleh kemarahan. Pemikiran tentang rasa marah sekecil apapun dapat mencetuskan kembali perasaan marah yang lebih besar. Untuk menghentikan pikiran marah, dapat ditempuh dengan cara mengalihkan perhatian dari apa yang memicu amarah tersebut. Dalam surveinya mengenai strategi yang digunakan orang untuk mengatasi amarah, Tice menemukan bahwa selingan dapat menghambat pikiran-pikiran buruk yang menimbulkan amarah, yaitu dengan cara menonton film, membaca, mendengarkan musik dan

semacamnya. Tice juga menemukan (dalam Goleman, 1997) bahwa menghibur diri sendiri dengan berbelanja untuk diri sendiri dan makan tanpa alasan rasa lapar adalah bukan cara-cara yang efektif. Cara-cara ini terlalu mudah untuk melanjutkan kejengkelan atau kemarahan yang ada di dalam pikiran.

#### 4. Mengungkapkan amarah secara asertif

Orang yang asertif dapat mengungkapkan perasaan marahnya secara jujur dan tepat tanpa melukai perasaan orang lain. Menurut Galassi (dalam Hartanti & Nanik 2003), orang yang asertif dapat membela hak-hak pribadinya, mengekspresikan perasaan yang sebenarnya, menyatakan ketidaksenangan, mengungkapkan pendapat pribadi, mengajukan permintaan dan tidak membiarkan orang lain mengambil keuntungan dari dirinya. Pada saat yang bersamaan, ia juga mempertimbangkan perasaan dan hak-hak orang lain.

Perilaku asertif tentunya sangat menguntungkan bagi diri sendiri dan juga tidak merugikan orang lain. Dengan berperilaku asertif, seseorang dapat berkomunikasi dengan baik serta menjalin relasi yang sehat dengan orang lain.

#### **2.4.3.3. Teknik Pengelolaan Emosi Marah**

Adapun teknik-teknik yang sering digunakan untuk mengelola emosi marah adalah C.A.R.E. dalam bukunya Hershorn (2002) menjelaskan keempat langkah tersebut sebagai berikut:

##### 1. *Commitment to Change* (komitmen untuk mengubah diri)

Langkah pertama dalam mengelola kemarahan adalah komitmen untuk berubah. Individu yang bermasalah dalam hal mengelola kemarahan haruslah mempunyai sebuah komitmen yang kuat untuk mengubah dirinya. Dengan adanya komitmen yang kuat, individu akan semakin termotivasi untuk belajar mengelola emosi marah dan menerapkan teknik-tekniknya dalam kehidupan nyata.

##### 2. *Awareness of Your Early Warning Signs* (kesadaran akan pertanda kemarahan)

Setiap orang memegang kendali pada saat bertindak atas dasar kemarahan. Tidak ada orang yang "meledak" atau "membentak" begitu saja, setiap amarah pasti memiliki tanda-tanda peringatan awal. Tanda-tanda itu bisa bersifat fisiologis, tingkah laku, dan kognitif. Dengan belajar mengenali tanda-

tanda peringatan awal kemarahan, seseorang bisa lebih sungguh-sungguh memegang kendali atas tindakan kemarahannya. Tanda-tanda peringatan awal kemarahan meliputi tiga macam pertanda yaitu:

1) Fisiologis

Pertanda fisiologis yang sering muncul antara lain: merasa wajah menjadi panas memerah, aliran darah yang cepat di urat nadi, jantung berdebar-debar, napas menjadi lebih cepat, pendek atau tidak stabil, badan terasa panas atau dingin, leher terasa nyeri, rahang menjadi kaku, otot mengeras dan tegang.

2) Tingkah laku

Pertanda tingkah laku meliputi: mengepalkan tinju, gigi menggerutuk, berjalan mondar-mandir dalam ruangan, tidak bisa tetap duduk atau berdiri, berbicara dengan lebih cepat.

3) Kognitif

Pertanda kognitif mencakup pikiran-pikiran seperti: dia melakukan itu kepadaku karena dengki, dia melakukan itu dengan sengaja, aku tidak bisa percaya dia melakukan hal itu, tidak ada orang yang bicara kepadaku seperti itu, aku akan menunjukkan kepada dia, hal ini tidak bisa diterima.

3. *Relaxation* (relaksasi)

Relaksasi dan kemarahan merupakan reaksi yang saling berlawanan. Keduanya melibatkan gelombang otak dan reaksi tubuh yang berbeda, sehingga tidak mungkin terjadi bersamaan. Relaksasi merupakan alat bantu yang ampuh untuk mengurangi stress secara umum, mengurangi kemarahan ketika tanda-tanda peringatan awal kemarahan muncul, dan membantu mereka yang mengalami kesulitan tidur. Dengan melakukan relaksasi setiap hari, setiap individu dapat memperoleh manfaatnya. Ada beberapa bentuk relaksasi, yaitu: relaksasi otot, indera, dan kognitif. Relaksasi otot merupakan relaksasi yang disarankan untuk pemula karena relaksasi ini paling mudah untuk dilakukan.

Emosi, pikiran, dan tingkah laku merupakan tiga hal yang saling mempengaruhi. Siklus perasaan, pikiran, dan tindakan saling mendorong dan memperkuat dirinya sendiri. Semakin seseorang memikirkan tentang

kemarahannya semakin menjadi marah. Masing-masing individu memiliki kendali atas pikiran dan tindakannya.

Dengan mengubah pikiran dan tindakan, seseorang bisa mengurangi kemarahannya. Relaksasi merupakan suatu cara yang dapat digunakan untuk memecahkan siklus kemarahan dengan mengintervensi pada tingkat tingkah laku.

4. *Exercising Self Control with Time Outs* (latihan kontrol diri dengan waktu jeda)

Ketika individu mulai menyadari akan tanda peringatan awal kemarahan, sebaiknya individu tersebut segera mengambil waktu jeda. Waktu jeda adalah waktu dimana individu menjauhi situasi atau orang yang memprovokasi kemarahan. Waktu jeda berguna untuk menenangkan diri sehingga individu dapat menangani kemarahan dengan cara yang lebih konstruktif. Selama waktu jeda, sebaiknya individu terlibat dalam suatu kegiatan yang bersifat berlawanan dengan kemarahan, yaitu relaksasi. Ada banyak kegiatan yang merelaksasikan, seperti berjalan kaki, berlari, olah raga, mendengarkan musik, menelpon teman, mandi, bermain sepatu roda atau pergi ke toko buku. Selama waktu jeda janganlah terlibat dengan hal-hal yang agresif, seperti memukul bantal latihan tinju atau mengendarai mobil dengan cepat, karena hal itu dapat mempertahankan asosiasi perasaan marah dengan bertindak atas marah itu. Jika individu sudah merasa tenang, maka individu tersebut dapat kembali ke situasi atau orang yang sebelumnya membawanya ke perasaan marah dan membicarakannya dengan baik. Dengan cara ini, orang tidak merasa dihindari atau diabaikan dengan waktu jeda. Jika individu merasakan adanya tanda-tanda peringatan marah lagi, maka individu dapat mengambil waktu jeda lagi.

#### **2.4.4. Tinjauan tentang Warga Binaan Pemasyarakatan**

##### **1. Pengertian WBP/Warga Binaan**

Warga binaan pemasyarakatan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 12 tahun 1995 tentang pemasyarakatan, warga binaan pemasyarakatan dibedakan dalam beberapa definisi sebagai berikut; (Hartanto dan Murofiqudin, 2006):

- 1) Narapidana adalah terpidana yang sedang menjalani pidana hilang kemerdekaan.

- 2) Anak didik pemasyarakatan adalah:
  - (1) Anak pidana yaitu anak yang berdasarkan putusan pengadilan menjalani pidana di Lembaga Pemasyarakatan anak paling lama sampai berumur 18 tahun.
  - (2) Anak negara yaitu anak yang berdasarkan putusan pengadilan diserahkan kepada negara untuk dididik dan ditempatkan di Lembaga Pemasyarakatan, anak paling lama sampai berumur 18 tahun.
  - (3) Anak sipil, yaitu anak yang atas permintaan orangtua walinya memperoleh penetapan pengadilan untuk dididik di lembaga pemasyarakatan, anak paling lama sampai berumur 18 tahun. Pemasyarakatan juga terdapat pengolongan narapidana atas dasar umur, jenis kelamin, lama pidana yang dijatuhkan serta jenis kejahatan.
- 3) Klien pemasyarakatan adalah seorang yang berada dalam bimbingan balai pemasyarakatan yang merupakan pranata untuk melakukan bimbingan.
- 4) Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) adalah orang yang menjalani masa hukuman di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas)

## **2. Klasifikasi WBP/Warga Binaan**

Menurut UU No.12 Tahun 1995 klasifikasi WBP terdiri dari :

- 1) Mereka yang menjalankan pidana penjara atau pidana kurungan;
- 2) Orang-orang yang dikenakan penahanan sementara;
- 3) Orang-orang yang disandera;
- 4) Lain-lain orang yang tidak menjalankan pidana penjara atau pidana kurungan, akan tetapi secara sah telah dimasukkan ke dalam lembaga pemasyarakatan.

## **3. Hak dan Kewajiban WBP/Warga Binaan**

Undang-undang No.12 tahun 1995 pasal 14 ayat 1 tentang WBP dicantumkan mengenai hak-hak WBP, WBP berhak:

- 1) Melakukan ibadah sesuai dengan agama atau kepercayaannya;
- 2) Mendapatkan perawatan, baik perawatan rohani maupun jasmani
- 3) Mendapatkan pendidikan dan pengajaran;
- 4) Mendapatkan pelayanan kesehatan dan makanan yang layak;
- 5) Menyampaikan keluhan;

- 6) Mendapatkan bahan bacaan dan mengikuti siaran media massa lainnya yang tidak dilarang;
- 7) Mendapatkan upah atau remisi atau pekerjaan yang dilakukan;
- 8) Menerima kunjungan keluarga, penasehat hukum, atau orang-orang tertentu lainnya;
- 9) Mendapatkan pengurangan masa pidana (remisi);
- 10) Mendapatkan kesempatan berasimilasi termasuk cuti mengunjungi keluarga;
- 11) Mendapatkan pembebasan bersyarat;
- 12) Mendapatkan cuti menjelang bebas; dan
- 13) Mendapatkan hak-hak lain sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap narapidana menurut pasal 15 Undang-Undang No. 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan yaitu:

- 1) Narapidana wajib mengikuti secara tertib program pembinaan dan kegiatan tertentu
- 2) Ketentuan mengenai program pembinaan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah

#### **4. Masalah yang Dihadapi Warga Binaan Pemasyarakatan**

Menurut Harsono (1995) pidana secara psikologis merupakan beban terberat bagi setiap WBLP. Dampak psikologis dari pidana penjara antara lain adalah:

- 1) *Lost of personality*, yaitu hilangnya kepribadian, identitas diri WBLP yang diakibatkan peraturan dan tata cara hidup di lapas/rutan;
- 2) *Lost of security* yaitu hilangnya rasa aman karena WBLP selalu dalam pengawasan petugas, seorang WBLP ketika berada di dalam lembaga pemasyarakatan tidak bisa bertindak semaunya sendiri seperti ketika berada di luar lembaga pemasyarakatan. Semasa bebas ia bisa piara tukang pukul sebagai pengawal, sedang di dalam lapas tidak bisa lagi;
- 3) *Lose of liberty* yaitu hilang kemerdekaan, satu-satunya akibat yang diderita oleh seorang karena menjalankan pidana adalah kehilangan kemerdekaan dan kehilangan kebebasan, orang yang bersangkutan tetap di perlakukan secara manusiawi sebagaimana layaknya seorang manusia dengan menghormati

harkat dan martabat serta hak-hak asasi yang bersangkutan;

- 4) *Lost of personal communication* dimana kebebasan untuk berkomunikasi terhadap siapa pun dibatasi;
- 5) *Lost of good and service* yaitu kehilangan akan pelayanan, ketika sebelum masuk lapas ia dapat dengan leluasa menyuruh atau memerintah orang lain untuk di layani oleh pelayan-pelayan yang cantik-cantik dengan menggunakan peralatan yang bagus-bagus, tapi setelah masuk di lapas ia tidak lagi dapat memakai barang-barang yang lux lagi malah harus melayani sendiri dengan ompreng plastik inventaris lapas;
- 6) *Lost of heterosexual relationship* yaitu hilangnya naluri seks, kasih sayang, rasa aman bersama keluarga dan lawan jenisnya, tidak untuk melakukan hubungan kelamin dengan lawan jenisnya. Derita ini pula yang menyebabkan terjadinya pelarian rohaniah (*psychological escape*), pelarian rohaniah itu seringkali menyebabkan terjadinya pelarian fisik (*physical escape*);
- 7) *Lost of prestige* yaitu kehilangan harga diri;
- 8) *Lost of belief* yaitu kehilangan rasa percaya diri yang diakibatkan karena sudah memasuki Lembaga Pemasyarakatan, dan *Lost of creativity* yaitu hilangnya kreatifitas bahkan impian dan cita-cita.

## **5. Pelayanan Sosial bagi Warga Binaan Pemasyarakatan**

### 1) Pengertian Pelayanan Sosial

Undang-undang Nomor 11 Tahun 2009 (pasal 1, ayat 2) yang menyatakan pelayanan kesejahteraan sosial adalah upaya terarah, terpadu dan berkelanjutan yang dilakukan oleh pemerintah, pemerintah daerah dan masyarakat dalam bentuk pelayanan sosial guna memenuhi kebutuhan dasar setiap warga negara, yang meliputi rehabilitasi sosial, pemberdayaan sosial dan perlindungan sosial. Berdasarkan pengertian diatas maka pelayanan sosial pada hakekatnya mempunyai fungsi pencegahan (*preventif*), perawatan dan pemulihan (*curing*), dan pengembangan (*development*).

### 2) Pelayanan Sosial Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP)

Konteks pelayanan sosial narapidana maka pelayanan sosialnya bersifat pencegahan dari timbulnya masalah pada narapidana, perawatan dan pemulihan dari

permasalahan yang dihadapi dan pengembangan potensi sesuai dengan kemampuan agar tetap menjadi manusia yang aktif.

Program-program pembinaan narapidana dan anak didik yang ditetapkan pemerintah sesuai undang-undang bertujuan agar para narapidana dan anak didik kembali ke masyarakat dan dapat berpartisipasi membangun bangsa. Namun kehadiran mereka di masyarakat tidak semudah yang kita bayangkan, karena masyarakat sadar pada saat narapidana dan anak didik di penjara terjadi prisonisasi yaitu pengambil alihan atau peniru tentang tata cara, adat istiadat dan budaya para narapidana dan anak didik pada saat melakukan tindak pidana. Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) sebagai instansi terakhir dalam pembinaan narapidana harus memperhatikan secara sungguh-sungguh hak dan kepentingannya narapidana (warga binaan yang bersangkutan). Peran serta Lembaga Pemasyarakatan dalam membina warga binaan sangat strategis dan dominan, terutama dalam memulihkan kondisi warga binaan pada kondisi sebelum melakukan tindak pidana dan melakukan pembinaan di bidang kerohanian dan keterampilan seperti pertukangan, menjahit dan sebagainya.

## **6. Tahapan Pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan**

Pola pembinaan dalam LAPAS Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 31 tahun 1999 tentang Pembinaan dan Pembimbingan Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan (WBP) menjelaskan tentang 3 (tiga) tahap pembinaan narapidana yaitu:

### 1) Tahap awal

Pembinaan tahap awal dilaksanakan di Lapas. Bagi narapidana dimulai sejak yang bersangkutan berstatus sebagai narapidana sampai dengan 1/3 (satu per tiga) masa pidana. Pembinaan tahap awal meliputi:

- (1) Masa pengamatan, pengenalan dan penelitian lingkungan paling lama satu (1) bulan;
- (2) Perencanaan program pembinaan kepribadian dan kemandirian;
- (3) Pelaksanaan program pembinaan kepribadian dan kemandirian;
- (4) Penilaian pelaksanaan program pembinaan tahap awal

## 2) Tahap lanjutan Pembinaan

Tahap lanjutan dilaksanakan di Lapas, meliputi:

- (1) Tahap lanjutan pertama, sejak berakhirnya pembinaan tahap awal sampai dengan  $\frac{1}{2}$  (satu per dua) dari masa pidana.
- (2) Tahap lanjutan kedua, sejak berakhirnya pembinaan tahap lanjutan pertama sampai  $\frac{2}{3}$  (dua per tiga masa pidana).

Pembinaan tahap lanjutan meliputi:

- (1) Perencanaan program pembinaan lanjutan
- (2) Pelaksanaan program pembinaan lanjutan
- (3) Penilaian pelaksanaan program pembinaan lanjutan
- (4) Perencanaan dan pelaksanaan program asimilasi

## 3) Tahap akhir

Pembinaan di tahap akhir dilaksanakan sejak berakhirnya tahap lanjutan sampai dengan berakhirnya masa pidana dari narapidana yang bersangkutan.

Pembinaan tahap akhir meliputi:

- (1) Perencanaan program integrasi
- (2) Pengakhiran pelaksanaan pembinaan tahap akhir
- (3) Evaluasi pembinaan yang sudah dilakukan

### **2.4.5. Tinjauan tentang Lembaga Pemasyarakatan**

#### **1. Pengertian Lembaga Pemasyarakatan**

Lembaga Pemasyarakatan disebut Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan Narapidana dan Anak Didik Pemasyarakatan. (Pasal 1 Angka 3 UU Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan). Sebelum dikenal istilah lapas di Indonesia, tempat tersebut di sebut dengan istilah penjara. Lembaga Pemasyarakatan merupakan Unit Pelaksana Teknis di bawah Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (dahulu Departemen Kehakiman).

Undang undang Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Lembaga Pemasyarakatan mendefinisikan Lembaga Pemasyarakatan yang selanjutnya disebut Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) sebagai tempat untuk melaksanakan pembinaan Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan (WBLP) dan anak didik pemasyarakatan.

Lembaga pemasyarakatan merupakan unit pelaksana teknis di bawah Direktorat Jendral Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (HAM).

## **2. Tujuan Sistem Pemasyarakatan**

Menurut Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, sistem pemasyarakatan adalah suatu tatanan mengenai arah dan batas serta cara pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) berdasarkan Pancasila yang dilaksanakan secara terpadu antara pembina, yang dibina, dan masyarakat untuk meningkatkan kualitas Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP), agar menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan, dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab.

Pasal 3 Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan dijelaskan bahwa tujuan dari Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) adalah:

- 1) Membentuk Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan dan dapat hidup secara wajar sebagai warga negara yang baik dan bertanggung jawab. Serta dapat memberfungsikan kehidupannya secara baik dan benar. Menjadikan seseorang yang lebih baik.\
- 2) Memberikan jaminan perlindungan hak asasi tahanan yang ditahan di Rumah Tahanan Negara dan Cabang Rumah Tahanan Negara dalam rangka memperlancar proses penyidikan, penuntutan dan pemeriksaan di sidang pengadilan.
- 3) Memberikan jaminan perlindungan hak asasi tahanan / para pihak berperkara serta keselamatan dan keamanan benda-benda yang disita untuk keperluan barang bukti pada tingkat penyidikan, penuntutan, dan pemeriksaan di sidang pengadilan serta benda-benda yang dinyatakan dirampas untuk negara berdasarkan putusan pengadilan.

### **3. Fungsi Pemasyarakatan**

Menurut Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, sistem pemasyarakatan berfungsi menyiapkan WBP agar dapat berintegrasi secara sehat dengan masyarakat, sehingga dapat berperan kembali sebagai anggota masyarakat yang bebas dan bertanggung jawab.

### **4. Asas yang Melandasi Lembaga Pemasyarakatan**

Menurut Harsono (1995) Lembaga pemasyarakatan dalam kegiatannya dilandasi oleh asas yang menjadi salah satu bagian integral dari sistem pemasyarakatan, yaitu:

#### **1) Pengayoman**

Perlakuan terhadap Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan (WBLP) dalam rangka melindungi masyarakat dari kemungkinan-kemungkinan diulangnya tindak pidana oleh Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan (WBLP), selain itu memberikan bekal hidup kepada Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan (WBLP) agar menjadi warga yang berguna di dalam masyarakat. Pengayoman dalam hal ini dilakukan agar Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan (WBLP) tidak kembali mengulangi tindak pidana yang pernah dilakukan serta memberikan pengetahuan agar ketika Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan (WBLP) kembali ke lingkungan masyarakat menjadi warga yang baik, dapat menyesuaikan diri, memberfungsikan fungsi sosial dan berperan sebagaimana seharusnya. Membentuk Warga Binaan Pemasyarakatan menjadi pribadi yang lebih baik.

#### **(1) Persamaan pelayanan dan perlakuan**

Pemberian perlakuan yang sama kepada Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan (WBLP) tanpa membedakan suku, agama, ras dan golongan. Perlakuan kepada Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan (WBLP) diberikan tanpa membedakan untuk menghindari diskriminasi diantara sesama Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan (WBLP).

#### **(2) Pendidikan dan pembimbingan**

Pendidikan dan pembimbingan dilaksanakan berdasarkan pancasila melalui penanaman kejiwaan, kekeluargaan, keterampilan dan kesempatan.

Pendidikan dan pembimbingan diperlukan agar Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan (WBLP) mendapatkan pengetahuan lebih tentang kejiwaan, kekeluargaan, keterampilan dan kesempatan.

(3) Penghormatan harkat dan martabat manusia

Bahwa setiap Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan (WBLP) harus tetap diperlakukan secara manusiawi, sebagai ciptaan Tuhan yang memiliki harkat dan martabat. Tidak dibeda-bedakan dengan warga masyarakat lainnya kecuali hak dan kewajiban yang diatur oleh undang-undang.

(4) Kehilangan kemerdekaan merupakan satu-satunya penderitaan.

Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan (WBLP) harus berada di Lembaga Pemasyarakatan dalam jangka waktu yang telah ditentukan, sehingga negara memiliki kesempatan penuh untuk memperbaikinya. Selama berada di Lembaga Pemasyarakatan, Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan (WBLP) tidak dapat sebebas seperti ketika masih di luar sampai batas waktu yang telah ditentukan.

(5) Terjaminnya hak untuk tetap berhubungan dengan keluarga dan orang-orang tertentu.

Setiap Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan (WBLP) tetap harus didekatkan dengan keluarga dan masyarakat, tidak boleh diisolasi atau diasingkan dalam sosialisasinya

## **2.5. Regulasi yang mendukung penanganan kasus**

Praktikum Institusi memainkan peran penting dalam memberikan mahasiswa pekerjaan sosial mendapatkan pengalaman dalam menangani kasus untuk menjadi pekerja sosial profesional yang kompeten. Namun keberhasilan Praktikum Institusi ini sangat bergantung pada peraturan yang mendukung dalam mengatur proses penanganan kasus. Peraturan ini tidak hanya memastikan bahwa praktikan dapat menangani kasus, namun juga melindungi hak dan kepentingan praktikan. Beberapa regulasi yang mendukung penanganan kasus sebagai berikut:

1. Pedoman Praktikum Institusi

Regulasi dalam Pedoman Praktikum Institusi ini menetapkan pedoman dan standar mahasiswa untuk melaksanakan praktikum sebagai bagian dari kurikulum Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung. Peraturan ini mencakup ketentuan

mengenai durasi praktikum, penilaian, kualifikasi pembimbing praktikum dan kelompok, prosedur pelaksanaan praktikum institusi, termasuk penempatan mahasiswa, pembagian tugas, supervisi, dan evaluasi.

## 2. Kebijakan yang Menjadi Landasan Praktikum Institusi

Kebijakan yang menjadi landasan praktikum institusi, dapat di rinci sebagai berikut:

- 1) Undang – Undang Nomor 22 Tahun 2022 Tentang Pemasarakatan
- 2) Peraturan Pemerintah Nomor 99 Tahun 2012 Tentang Syarat dan Tata Cara Pelaksanaan Hak Warga Binaan Pemasarakatan
- 3) Undang – Undang Nomor 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika
- 4) Undang – Undang Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial
- 5) Undang – Undang Nomor 14 Tahun 2019 Tentang Pekerja Sosial
- 6) Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2018 tentang Standar Nasional Rehabilitasi Sosial PPKS

## 3. Kode Etik NASW

Kode etik yang menetapkan nilai-nilai, prinsip-prinsip, dan standar-standar untuk memandu perilaku dan menjadi landasan tujuan serta perspektif dari pekerja sosial. Nilai-nilai pekerja sosial dalam kode etik NASW mencakup nilai-nilai inti pelayanan pekerja sosial, keadilan sosial, martabat dan nilai seseorang, pentingnya hubungan manusia, integritas, dan kompetensi. Sedangkan untuk prinsip pekerja sosial dalam kode etik NASW mencakup Pelayanan : Tujuan utama pekerja sosial adalah membantu orang yang membutuhkan dan mengatasi masalah sosial, Pekerja sosial menentang ketidakadilan sosial, Pekerja sosial menghormati martabat dan nilai yang melekat pada seseorang, Pekerja sosial menyadari pentingnya hubungan antarmanusia Pekerja sosial berperilaku dapat dipercaya, Pekerja sosial melakukan praktik sesuai bidang kompetensinya dan mengembangkan serta meningkatkan keahlian profesionalnya.

Standar etika NASW ini relevan dengan aktivitas profesional semua pekerja sosial. Standar-standar ini menyangkut (1) tanggung jawab etis pekerja sosial terhadap klien, (2) tanggung jawab etis pekerja sosial terhadap rekan kerja, (3)

tanggung jawab etis pekerja sosial dalam lingkungan praktik, (4) tanggung jawab etis pekerja sosial sebagai profesional, (5) tanggung jawab etis pekerja sosial terhadap profesi pekerjaan sosial, dan (6) tanggung jawab etis pekerja sosial terhadap masyarakat luas. Beberapa standar berikut ini merupakan pedoman yang dapat diterapkan untuk perilaku profesional, dan beberapa lainnya bersifat aspirasional. Sejauh mana setiap standar dapat ditegakkan merupakan masalah pertimbangan profesional yang harus diterapkan oleh mereka yang bertanggung jawab untuk meninjau dugaan pelanggaran standar etika.

## **BAB III**

### **KONTEKS PRAKTIKUM INSTITUSI**

#### **3.1. Gambaran Umum Lapas Kelas IIA Garut**

##### **3.1.1. Sejarah Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Garut**

Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) adalah tempat untuk melakukan pembinaan terhadap narapidana dan anak didik pemasyarakatan di Indonesia. Sebelum dikenal istilah lapas di Indonesia, tempat tersebut disebut dengan istilah penjara. Lembaga pemasyarakatan merupakan Unit Pelaksana Teknis (UPT) di bawah Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia yang dahulunya Departemen Kehakiman.

Penghuni lembaga pemasyarakatan terdiri dari Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP). Pegawai Negeri Sipil yang menangani pembinaan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan disebut petugas pemasyarakatan atau dahulu lebih dikenal dengan istilah sipir penjara.

Konsep pemasyarakatan pertama kali digagas oleh Menteri Kehakiman Sahardjo pada tahun 1962. Ia menyatakan bahwa tugas jawatan kepenjaraan bukan hanya melaksanakan hukuman, melainkan juga tugas yang jauh lebih berat adalah mengembalikan orang - orang Yang dijatuhi pidana ke dalam masyarakat.

Setelah merdeka, urusan kepenjaraan dipegang oleh Pemerintah Indonesia. Surat edaran dalam sejarah kepenjaraan RI Yang pertama kali dikeluarkan di Jakarta pada tanggal 10 Oktober 1945 No.6.6/588 oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia, Prof Mr. Soepomo. Surat edaran tersebut menyatakan bahwa semua penjara telah dikuasai oleh Republik Indonesia, dan perintah - perintah yang berlaku dari Menteri Kehakiman Republik Indonesia atau kepala bagian urusan penjara, Mr Noto Soesanto yang telah ditunjuk pada saat itu.

Pada tanggal 26 Januari 1946, Kepala Bagian Penjara mengeluarkan surat edaran yang berisi petunjuk – petunjuk tentang kepenjaraan yang diurus oleh Negara Indonesia. Dalam surat tersebut *Reglement* penjara (Staatblad 1917 No.78) dianggap masih berlaku.

Namun dalam pelaksanaan *Reglement* penjara ini dilengkapi juga Surat edaran dan keputusan dari pemerintah RI contohnya tentang pemberian remisi. Pada masa kolonial pemberian remisi berkenaan dengan hari kelahiran Ratu Belanda sedangkan setelah Indonesia Merdeka pemberian remisi dilakukan setiap tanggal 17 Agustus.

Pada tanggal 27 April – 7 Mei 1964 diadakan konferensi dinas direktur – direktur penjara seluruh Indonesia bertempat di Lembang, Bandung. Konferensi tersebut di dahului oleh amanat Presiden Ir. Soekano. Amanat Presiden Ir. Soekarno memberikan arti yang sangat penting bagi pembaharuan hukuman penjara di Indonesia, yaitu mengubah nama penjara menjadi pemasyarakatan.

Sistem Pemasyarakatan sebagai suatu sistem perlakuan terhadap warga binaan permasyarakatan, baru memperoleh pengakuan secara yuridis formal setelah disahkannya Undang – Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, yang mulai diundangkan pada tanggal 30 Desember 1995, Lembaran Negara Nomor 77 dan tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia No. 13641.

Sejarah permasyarakatan di Garut tidak bisa lepas dari sejarah pemasyarakatan secara umum di Indonesia yang berdiri semasa penjajahan Kolonial Belanda. Di Garut pun berdiri bangunan megah di pusat pemerintahan pada tahun 1813 atau bersamaan dengan berdirinya Ibu Kota Kabupaten Garut yang dipindahkan dari Blubur Limbangan. Oleh karena itu, maka lokasi Lembaga Pemasyarakatan menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan dengan Pendopo Kabupaten, Masjid Agung, Kantor Residen, Kejaksaan dan kantor - kantor lainnya.

Lembaga pemasyarakatan dibagi dalam tiga klasifikasi, berdasarkan pada Surat Keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia Nomor.M.01-PR.07.03 tahun 1985 dalam pasal 4 ayat (1) yaitu:

1. Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Kelas I
2. Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Kelas IIA

### 3. Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Kelas IIB

Klasifikasi tersebut didasarkan atas kapasitas, tempat kedudukan, dan kegiatan kerja. Melalui Surat Keputusan Menteri Kehakiman dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia No.M.03.PR.07.03 Tahun 2003 tanggal 16 April 2003 Rumah Tahanan Negara (Rutan) Kelas IIB Garut ditetapkan berubah statusnya menjadi Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas IIB Garut.

Awalnya, Kantor Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Garut berlokasi di Jalan Rd. Dewi Sartika No.2 Garut yang merupakan bangunan peninggalan Pemerintah Kolonial Belanda. Namun, semenjak berdirinya krisis ekonomi di tahun 1998 yang berdampak pada penambahan jumlah penghuni lapas secara signifikan maka kondisi dan lokasi bangunan yang tujuan awal pembuatannya adalah sebagai tempat pemenjaraan, dirasakan sudah tidak menunjang lagi untuk pelaksanaan proses dan pengembangan kegiatan pembinaan. Ditambah lagi jumlah penghuni yang sudah melebihi daya muat hunian (over kapasitas) sehingga Pemerintah, khususnya Departemen Kehakiman dan HAM memutuskan untuk melaksanakan pembangunan Lapas baru yang memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk proses pembinaan dan pelayanan terhadap tahanan dan warga binaan serta dapat mengatasi masalah over kapasitas.

Peresmian operasional bangunan gedung baru Lapas Kelas IIB Garut diresmikan oleh Menteri Hukum dan HAM Republik Indonesia pada saat itu yaitu Bapak Andi Matalata pada tanggal 23 Mei 2008. Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Garut terletak di Haurpanggung Kecamatan Tarogong Kidul Kabupaten Garut. Dengan kapasitas warga binaan sebanyak 710 orang. Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Garut merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) di Jajaran Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Jawa Barat yang mempunyai tugas dan fungsi sebagai tempat pembinaan narapidana dan anak didik pemasyarakatan sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang – Undang Nomor 22 Tahun 2002 tentang Pemasyarakatan. Namun sejak tanggal 30 Agustus 2024, Lapas Kelas IIB Garut berubah menjadi Lapas Kelas IIA Garut dikarenakan warga binaan yang sudah over kapasitas.

### 3.1.2. Ruang Lingkup/Jangkauan Kerja Lapas Kelas IIA Garut

Ruang lingkup atau jangkauan kerja Lapas Kelas IIA Garut yaitu di bawah kendali Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dan jangkauan kerja Lapas Kelas IIA Garut di wilayah hukum Kabupaten Garut, Jawa Barat.

Meningkatkan Kewaspadaan Terhadap Gangguan Kamtibmas Dan Pengawasan terhadap Peredaran Gelap Narkoba adalah suatu tujuan utama organisasi Pemasyarakatan dalam ini Lapas Kelas IIA Garut. Maka dari itu Lapas Kelas IIA Garut pelaksana pengamanan berkomitmen untuk selalu membangun dan memelihara keamanan serta ketertiban, dengan melaksanakan pengawasan secara menyeluruh kepada seluruh Petugas, Pengunjung maupun Warga Binaan baik dalam kegiatan pelayanan yang diberikan serta dalam melaksanakan tugas yang berdasarkan standar operasional prosedur yang berlaku.

### 3.1.3. Visi – Misi

Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Garut, memiliki visi misi sebagai berikut:

1. Melaksanakan kesatuan hubungan hidup, kehidupan dan penghidupan Warga Binaan Pemasyarakatan Lapas Kelas IIA Garut sebagai individu, anggota masyarakat dan makhluk Tuhan dan menjadikannya manusia Indonesia yang mandiri.
2. Melaksanakan perawatan tahanan, pembinaan warga binaan pemasyarakatan Lapas Kelas IIA Garut dalam kerangka penegakan hukum, pencegahan dan penanggulangan kejahatan serta pemajuan dan perlindungan hak asasi manusia.

### 3.1.4. Tugas Pokok dan Fungsi

Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Garut memiliki tugas pokok dan fungsi sebagai berikut:

1. Melaksanakan pembinaan terhadap warga binaan pemasyarakatan baik mental maupun spiritual, intelektual, fisik, sikap dan perilaku, serta kemandirinn.
2. Melaksanakan perawatan terhadap warga binaan

3. Memberikan bimbingan, mempersiapkan sarana dan mengelola hasil kerja
4. Memelihara keamanan dan ketertiban lapas
5. Memberikan jaminan dan perlindungan Hak Asasi Manusia (HAM) terhadap warga binaan pemasyarakatan selama menjalani pidana penjara di lembaga pemasyarakatan.
6. Melaksanakan urusan tata usaha dan rumah tangga

#### 3.1.5. Tujuan Lapas Kelas IIA Garut

Membentuk warga binaan pemasyarakatan agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh masyarakat dan berperan aktif dalam pembangunan dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab.

#### 3.1.6. Sasaran Lapas Kelas IIA Garut

1. Perawatan dan pembinaan di Lapas Kelas IIA Gurut:
  - 1) Kualitas ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa
  - 2) Kualitas Intelektual
  - 3) Kualitas sikap dan perilaku
  - 4) Kualitas profesionalisme, keterampilan
  - 5) Kualitas kesehatan jasmani dan rohani
2. Pelaksanaan pembinaan warga binaan pemasyarakatan Lapas Kelas IIA Garut:
  - 1) Isi lebih dari kapasitas
  - 2) Menurunkan angka pelarian dan gangguan kamtib
  - 3) Meningkatkan secara bertahap jumlah WBP yang bebas sebelum waktunya melalui proses asimilasi dan integrasi
  - 4) Semakin menurunnya angka residivis
  - 5) Presentase kematian dan sakit sama dengan presentase yang ada di masyarakat
  - 6) Biaya perawatan sama dengan kebutuhan minimal manusia pada umumnya
  - 7) Lapas dalam keadaan bersih dan terpelihara
  - 8) Terwujudnya lingkungan pembinaan yang menggambarkan proyeksi nilai –

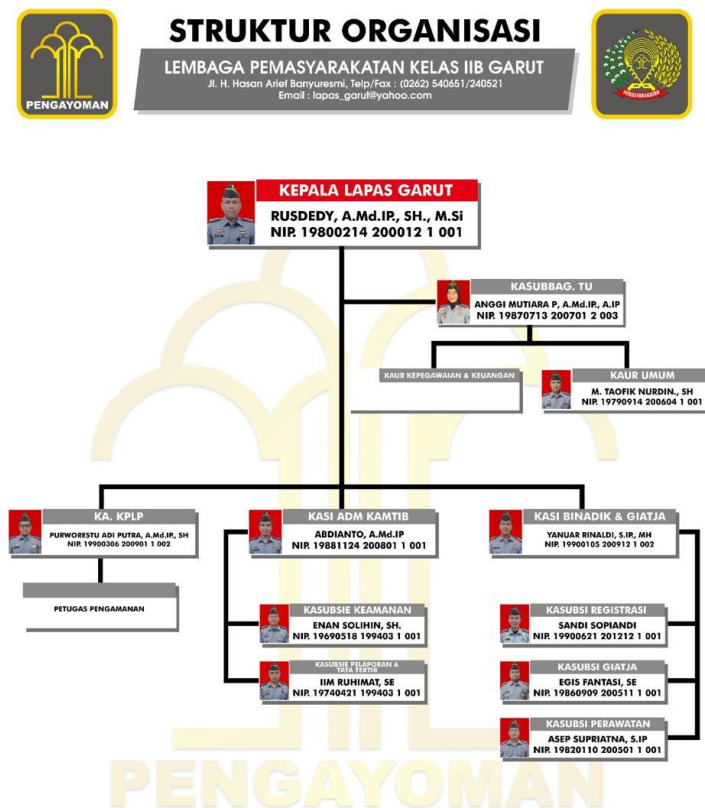
nilai masyarakat

### 3.1.7. Struktur Organisasi

Jumlah pegawai di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Garut berjumlah 81 orang pegawai, dengan rincian 73 orang pegawai pria dan 8 orang pegawai wanita. Dengan Kepala Lembaga Pemasyarakatan Garut sebagai jabatan tertinggi. Sejak resmi mengalami perubahan status dari Rutan menjadi Lapas Kelas IIA Garut sampai sekarang telah mengalami Sembilan kali pergantian Kalapas, yaitu:

1. Drs. Gufroni, Bc.IP., M.Si
2. Achdiat Idi Purnama, Bc.IP., M.Si
3. Rd. Hari Wibowo, Bc.IP., S.H., M.Si
4. T. Yuwono, Bc.IP., S.E., M.Si
5. Rahmat Mulyana, Bc.IP., S.E., M.Si
6. Drs. Budi Avianto, Bc.IP
7. Ramdani Boy, Bc.IP., S.Sos., M.Si
8. RM. Krisyo Nugroho, A.Md.IP., S.H., M.H.
9. Iwan Gunawan Wahyudi, A.Md.IP., S.H
10. Rusdedy, A.Md., IP., S.H., M.Si (Kalapas sekarang)

Struktur organisasi Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Garut pada tahun 2016, terhitung pada masa kepemimpinan kelas Garut yang sekarang. Berikut struktur organisasinya diantara lain:



Gambar 3. 1 Struktur Organisasi Lapas Kelas IIA Garut

### 3.1.8. Jumlah Warga Binaan

Jumlah warga binaan di Lapas Kelas IIA Garut yaitu berjumlah 710 orang laki – laki diantaranya 708 orang WNI dan 2 orang WNA. Dengan jenis pelanggaran narkoba, pencurian, pencabulan/pemeriksaan, pembunuhan, teroris, ilegaloging, korupsi, pencucian uang, perdagangan orang, dan pidana umum. Berikut uraian jumlah warga binaan di tiap kasus pertanggal 24 Agustus 2024:

- 1) Teroris: 1 Orang
- 2) Narkoba: 240 Orang
- 3) Ilegaloging: 1 Orang
- 4) Pencucian Uang: 0 Orang
- 5) Perdagangan Orang: 0 Orang
- 6) Pidana Umum: 465 Orang

Kasus pelanggaran yang paling menonjol di Lapas Kelas IIA Garut, sebagai berikut:

1. Narkoba: 240 Orang
2. Pencurian: 98 Orang
3. Pencabulan/pemeriksaan: 185 Orang
4. Pembunuhan: 27 Orang

#### 3.1.9. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang tersedia di Lapas Kelas IIA Garut yaitu memiliki Gedung perkantoran yang terdiri dari 23 ruang kantor dan 8 rumah dinas.

No	Sarana dan Prasarana	Luas
1	Tanah	: 27.000 m <sup>2</sup>
2	Bangunan Perkantoran	: 1.564 m <sup>2</sup>
3	Kantor Utama	: 360 m <sup>2</sup>
4	Kantor Kedua	: 1.204 m <sup>2</sup>
5	Ruang Kunjungan	: 44 m <sup>2</sup>
6	Aula	: 210 m <sup>2</sup>
7	Dapur	: 172 m <sup>2</sup>
8	Blok Cikuray	: 350 m <sup>2</sup>
9	Blok Papandayan	: 280 m <sup>2</sup>
10	Blok Guntur	: 330 m <sup>2</sup>
11	Blok Khusus Pengasingan	: 205 m <sup>2</sup>
12	Blok Tahanan dan Narapidana	: 1.350 m <sup>2</sup>

13	Gedung Perpustakaan	:	54 m <sup>2</sup>
14	Masjid	:	130 m <sup>2</sup>
15	Bengkel Kerja	:	272 m <sup>2</sup>
16	Lahan Pertanian	:	7.000 m <sup>2</sup>
17	Dapur	:	172.32 m <sup>2</sup>
18	Poliklinik	:	224 m <sup>2</sup>
19	Masjid	:	192 m <sup>2</sup>
20	Gazebo Blok Penghuni	:	72 m <sup>2</sup>
21	Gazebo Utama/Aula Terbuka	:	150 m <sup>2</sup>
22	Tembok	:	744 m <sup>2</sup>
23	Pos Jaga Atas	:	4 buah
24	Pos Bawah	:	2 buah

*Tabel 3. 1 Sarana dan Prasarana Lapas Kelas IIA Garut*

#### 3.1.10. Jaringan Kerja

Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Garut berada dibawah naungan Direktorat Jendral Pemasarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia, bekerjasama dengan beberapa instansi dan Lembaga pemerintah maupun Lembaga swasta lain, diantaranya:

1. Polres dan Polsek Kabupaten Garut
2. Kejaksaan Negeri Kabupaten Garut
3. Pengadilan Negeri Kabupaten Garut
4. PEMDA (Dinas Pertanian, Dinas Peternakan, dan Dinas Perindustrian) Kabupaten Garut

5. Badan Narkotika Nasional
6. Kementrian Agama Kabupaten Garut
7. Dinas Kesehatan Kabupaten Garut
8. Dinas Pendidikan Kabupaten Garut
9. Puskesmas Banyuresmi dan RSUD Dr. Slamet Kabupaten Garut
10. LSM dan ORMAS

### **3.2. Program/Layanan yang diberikan Lapas Kelas IIA Garut**

#### **3.2.1. Pelayanan – Pelayanan Program Integrasi (Pembebasan Bersyarat, Cuti Menjelang Bebas, dan Cuti Bersyarat)**

1. Persyaratan substantive yang dipenuhi oleh narapidanan adalah:
  - 1) Telah menunjukkan kesadaran dan penyebab kesalahan yang menyebabkan dijatuhi pidana
  - 2) Telah menunjukkan perkembangan budi dan moral yang positif
  - 3) Berhasil mengikuti program kegiatan dengan tekun dan bersemangat
2. Masyarakat dapat menerima program pembinaan narapidana yang bersangkutan
3. Berkelakuan baik selama menjalani pidana, tidak pernah mendapat hukuman disiplin untuk:
  - 1) Asimilasi sekurang – kurangnya 6 bulan terakhir
  - 2) Pembebasan bersyarat dan cuti menjelang bebas sekurang – kurangnya dalam waktu 9 bulan terakhir
  - 3) Cuti bersyarat sekurang – kurangnya dalam 6 bulan terakhir
4. Masa pidanan yang telah dijalani untuk:
  - 1) Asimilasi, setengah dari masa pidana
  - 2) Pembebasan Bersyarat, dua per tiga masa pidananya, dengan ketentuan dua per tiga pidana tersebut tidak kurang dari Sembilan bulan
  - 3) Cuti Mnejelang Bebas, dua per tiga masa pidananya dan jangka waktu cuti sama denga waktu akan bebas terakhir paling lama 6 bulan
  - 4) Citi Bersyarat, dua per tiga masa pidananya dan jangka waktu cuti paling lama 3 bulan

5. Persyaratan administrative yang harus dipenuhi oleh narapidana
  - 1) Kutipan Putusan Hakim (PN/PT/MA)
  - 2) Laporan penelitian kemasyarakatan atau laporan perkembangan pembinaan narapidana yang dibuat oleh Pembimbing Kemasyarakatan dan wali pemasyarakatan
  - 3) Surat pemberitahuan dari kejaksaan negeri tentang rencana pemberian asimilasi, pembebasan bersyarat, cuti menjelang bebas, dan cuti bersyarat terhadap narapidana yang bersangkutan untuk mendapat surat keterangan tidak ada perkara lain
  - 4) Salinan register F
  - 5) Salinan daftar perubahan atau pengurangan masa pidana, seperti grasi, remisi, dan lain – lain dari kepala lapas
  - 6) Surat pernyataan kesanggupan dari pihak yang akan menerima narapidana, seperti pihak keluarga, sekolah, instansi pemerintah atau swasta dengan diketahui oleh pemerintah daerah setempat serendah – rendahnya Lurah atau Kepala Desa
  - 7) Bagi narapidana warga asing diperlukan syarat tambahan

### **3.2.2. Program yang Dilakukan Lapas Kelas IIA Garut**

Dalam program dan kegiatan yang dilakukan pihak Lapas Kelas IIA Garut berupa program kegiatan yang terdiri dari dua jenis kegiatan yaitu kegiatan kemandirian dan kepribadian. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang menjadi fokus utama atau merupakan kegiatan unggulan dalam pola pembinaan di dalam lapas Garut. Kegiatan kemandirian meliputi kegiatan seperti bimbingan kerja dan kegiatan kepribadian meliputi kegiatan pesantren dan kepramukaan. Berikut berbagai jenis kegiatan di dalam Lapas Kelas IIA Garut:

1. Penyuluhan
2. Penyuluhan Hukum
3. Penyuluhan Kesehatan dan Kebersihan
4. Penyuluhan Wawasan Kebangsaan, Persatuan dan Kesatuan
5. Pemberian remisi 17 Agustus dan Hari Raya Keagamaan
6. Pemberian cuti menjelang bebas dan pembebasan bersyarat, cuti bersyarat

7. Keterampilan pertanian
8. Keterampilan perikanan
9. Keterampilan pertukangan
10. Keterampilan menjahir
11. Keterampilan merajut
12. Keterampilan Aisbrush
13. Keagamaan
  - 1) Pondok pesantren
  - 2) Belajar Iqra dan Qiroat
  - 3) Belajar tauhi dan fiqih, nahwu dan shorof
  - 4) Sholawat tarawih dan tadarusan (setiap bulan Ramadhan)
  - 5) Qolbu setiap hari senin dan rabu
  - 6) Istigosah
  - 7) yasinan

### **3.3. Profil Penerima Manfaat Program/Layanan Lapas Kelas IIA Garut**

Profil penerima manfaat program atau layanan di Lapas Kelas IIA Garut mencakup berbagai kategori narapidana yang terlibat dalam berbagai tindak pidana. Berikut adalah penjelasan rinci mengenai profil penerima manfaat yang berada di Lapas Kelas IIA Garut:

#### **1. Teroris**

Narapidana teroris adalah mereka yang terlibat dalam kegiatan terorisme, baik itu berupa aksi kekerasan, pengeboman, perekrutan anggota, penyebaran ideologi radikal, atau pendanaan kegiatan teroris. Biasanya, narapidana teroris berasal dari kelompok atau jaringan radikal yang bertujuan menggulingkan pemerintah yang sah atau menebar teror di masyarakat. Mereka mungkin telah menjalani pelatihan militer di luar negeri atau dalam negeri serta memiliki afiliasi dengan organisasi teroris internasional atau lokal.

#### **2. Narkoba**

Narapidana yang terlibat dalam kasus narkoba meliputi pemakai, pengedar, dan produsen narkotika dan obat-obatan terlarang. Sebagian besar narapidana kasus narkoba terlibat dalam jaringan perdagangan narkoba, mulai dari skala kecil

hingga skala besar, termasuk anggota kartel internasional, bandar, hingga kurir. Selain itu, ada juga pengguna narkoba yang terlibat dalam pemakaian narkoba untuk kepentingan pribadi atau kelompok.

### 3. *Ilegal Logging*

Narapidana yang terlibat dalam kegiatan *illegal logging* adalah mereka yang secara ilegal menebang pohon di kawasan hutan lindung atau hutan yang dilindungi oleh hukum tanpa izin yang sah. Biasanya, narapidana dalam kasus ini adalah pelaku yang terlibat dalam eksploitasi sumber daya hutan untuk kepentingan pribadi atau kelompok. Pelaku bisa berasal dari kalangan pengusaha kayu yang tidak memiliki izin legal, atau pekerja di lapangan yang terlibat dalam proses penebangan dan distribusi kayu hasil ilegal logging.

### 4. Korupsi

Narapidana kasus korupsi adalah pejabat negara atau individu yang menggunakan kekuasaannya untuk memperkaya diri sendiri atau orang lain secara ilegal, dengan cara menggelapkan dana negara, suap, atau penyalahgunaan wewenang. Narapidana korupsi biasanya berasal dari kalangan pejabat pemerintah, baik di tingkat daerah maupun pusat, atau mereka yang bekerja di perusahaan milik negara. Mereka terlibat dalam penggelapan anggaran, penyalahgunaan kekuasaan, serta menerima gratifikasi atau suap dalam menjalankan tugasnya.

### 5. Pencucian Uang

Narapidana yang terlibat dalam pencucian uang adalah mereka yang melakukan aktivitas untuk menyamarkan asal-usul uang yang diperoleh dari tindak pidana, seperti narkoba, korupsi, perdagangan manusia, atau kejahatan lainnya. Biasanya narapidana pencucian uang adalah individu yang memiliki akses ke sistem keuangan formal, seperti pengusaha atau pejabat yang memanfaatkan celah hukum untuk "membersihkan" uang hasil kejahatan, sehingga terlihat sah.

### 6. Perdagangan Orang

Narapidana yang terlibat dalam perdagangan orang adalah mereka yang terlibat dalam aktivitas merekrut, mengangkut, atau menjual individu, terutama wanita

dan anak-anak, untuk tujuan eksploitasi, seperti pekerja paksa, prostitusi, atau perbudakan. Narapidana dalam kasus ini seringkali bekerja dalam sindikat internasional atau lokal yang mengoperasikan jaringan perdagangan manusia, termasuk para perekrut dan mereka yang melakukan distribusi atau kontrol atas individu yang diperjualbelikan.

#### 7. Pidana Umum

Narapidana yang terlibat dalam kasus pidana umum mencakup pelaku tindak pidana seperti pencurian, perampokan, pembunuhan, penganiayaan, atau tindak kriminal lainnya yang tidak termasuk dalam kategori di atas. Narapidana dalam kategori ini beragam, mulai dari pelaku kejahatan ringan seperti pencurian hingga pelaku kejahatan berat seperti pembunuhan. Pelanggar pidana umum sering berasal dari latar belakang sosial dan ekonomi yang bervariasi.

## BAB IV

### PENANGANAN KASUS

#### 4.1. Tahap *Intake and Engagement*

**Hari/Tanggal:** Selasa, 27 Agustus 2024

**Tempat:** Ruang Aula Lapas Garut

**Sasaran:** Warga Binaan Pemasyarakatan Klien “NKS”

**Tujuan:**

1. Membangun relasi dengan klien NKS
2. Membangun *trust building* antara klien NKS dengan praktikan
3. Membuat klien NKS menandatangani kontrak dan *inform consent* untuk persetujuan melakukan tahap pertolongan kepada klien NKS

##### 4.1.1. Proses

Tahap ini praktikan melaksanakan *intake dan engagement* kepada klien dengan kasus penyalahgunaan dan pengedaran narkoba yang berinisial “NKS”. Tahap ini dilakukan pada tanggal 27 Agustus 2024 di Gedung aula Lapas Kelas IIA Garut. Pada tahap ini praktikan memperkenalkan diri terlebih dahulu kepada klien “NKS”, setelah itu praktikan menjelaskan maksud dan tujuan praktikan bertemu dengan klien “NKS”. Pada proses *intake dan engagement* ini praktikan menggunakan Teknik *small talk* untuk membangun kepercayaan serta menumbuhkan rasa nyaman klien “NKS” terhadap praktikan. Selain itu, praktikan menggunakan keterampilan dasar komunikasi diantaranya adalah *Attending* dengan menerapkan *Eye Contact* dan *Relax*. Praktikan melakukan *eye contact* dengan klien “NKS” seperti melihat kearah muka klien ketika klien sedang berbicara sehingga klien merasa didengar oleh praktikan. Awalnya klien “NKS” tidak mau melakukan *Eye Contact* dengan praktikan dikarenakan klien “NKS” sangat terlihat tegang dan takut, akan tetapi setelah praktikan melakukan pendekatan akhirnya klien “NKS” sudah mulai melakukan *Eye Contact* dengan praktikan. Selain itu, praktikan menggunakan nada bicara yang santai dan duduk dengan santai agar klien “NKS” merasa nyaman dan tidak berfikir seperti sedang

diintrogasi.

Setelah melakukan kontak awal dengan klien “NKS”, Klien “NKS” bersedia untuk melakukan wawancara dengan praktikan dan kemudian praktikan membuat kontrak dan *inform consent* untuk meminta persetujuan dan menandatangani kontrak.



*Foto 4. 1 Proses Engagement Klien NKS*

#### 4.1.2. Hasil

1. Klien “NKS” bersedia untuk mengisi dan menandatangani *inform consent* dan kontrak yang sudah disiapkan oleh praktikan.
2. Klien “NKS” bersedia untuk melakukan wawancara terkait dengan permasalahan dan data diri klien “NKS” saat praktikan meminta izin
3. Terbangunnya kepercayaan antara klien “NKS” dengan praktikan
4. Praktikan sangat diterima baik oleh klien “NKS”

#### 4.2. Tahap Asesmen

**Hari/Tanggal:** Selasa, 27 Agustus 2024 – Selasa, 10 September 2024

**Tempat:** Ruang Aula dan Gedung Registrasi Lantai 2 Lapas Garut

**Sasaran:** Warga Binaan Pemasyarakatan Klien “NKS”

#### **Tujuan:**

1. Mengumpulkan data informasi terkait latar belakang kehidupan klien
2. Mengumpulkan data informasi terkait dengan permasalahan yang dihadapi oleh klien
3. Mengumpulkan data terkait dengan informasi data diri klien
4. Mencari tahu alasan klien masuk kedalam lapas

5. Memperoleh data terkait dengan kondisi fisik, biologis, psikologis, spiritual, dan sosial
6. Memperoleh data terkait dengan potensi – potensi yang dimiliki oleh klien



*Foto 4. 2 Proses Asesmen Klien NKS*

**Teknik:** Observasi, Wawancara, Studi Dokumentasi

Praktikan melakukan asesmen kepada klien “NKS” pada tanggal 27 Agustus – 10 September 2024. Proses asesmen ini menggunakan instrument berupa formulir asesmen. Tujuan dari asesmen ini adalah untuk memahami latar belakang klien, permasalahan klien, data diri klien, dan alasan klien masuk ke lapas.

Dalam melaksanakan asesmen praktikan mengumpulkan informasi tentang latar belakang klien, permasalahan klien, data diri klien, dan alasan klien masuk ke lapas. Praktikan juga melihat dan berusaha memahami kondisi fisik, psikologis, sosial, dan ekonomi dari klien “NKS”.

#### **4.2.1. Proses Asesmen**

Asesmen dilakukan pada tanggal 16 Maret 2024. Dalam hal ini praktikan mengumpulkan data dan informasi utama dari klien untuk menggali permasalahan yang dihadapi oleh klien. selain itu, kegiatan asesmen ini bukan hanya untuk menggali permasalahan klien tetapi juga menggali potensi – potensi yang dimiliki oleh klien. Penjelasan mengenai langkah dalam penggalian masalah, sebagai berikut:

##### **1. Wawancara**

Praktikan melakukan wawancara terhadap klien “NKS” mulai dari tanggal 27

Maret – 12 September 2024 di wilayah sekitar lapas kelas IIA Garut. Praktikan menggunakan Teknik wawancara untuk menggali informasi seputar data diri klien “NKS”, riwayat masa lalu, menggali permasalahannya, keberfungsian sosial klien “NKS” baik dari segi fisik, psikologis, biologis, dan spriritual, praktikan juga menggali sumber dan potensi yang ada pada diri klien “NKS”. Selama wawancara berlangsung, praktikan menggunakan Teknik komunikasi dasar serta mendengarkan secara aktif atas apa yang di sampaikan oleh klien dan menggunakan Teknik Probing menyelidiki dan probing reflektif. Berikut penjelasan mengenai teknik yang dipakai oleh praktikan selama melaksanakan asesmen:

- 1) Mendengarkan secara aktif: praktikan menggunakan teknik ini untuk selalu mendengarkan apa yang dibicarakan oleh klien supaya klien merasa didengar dan di pahami.
  - 2) Teknik probing menyelidiki: teknik ini digunakan untuk menggali informasi lebih dalam tentang data diri, riwayat masa lalu, permasalahan, serta keberfungsian sosial klien dari berbagai aspek. Contohnya: ketika klien memberikan jawaban yang kurang lengkap, praktikan akan bertanya lebih lanjut, seperti: "Bisa jelaskan lebih detail tentang kejadian tersebut?". Teknik ini bertujuan untuk memperdalam atau memperjelas jawaban klien
  - 3) Probing reflektif: teknik ini digunakan praktikan untuk memvalidasi pemahaman praktikan tentang apa yang disampaikan oleh klien, serta untuk membantu klien mengartikulasikan perasaannya dengan lebih jelas dan mendalam. Contohnya: ketika klien sedang menjelaskan terkait dengan permasalahannya, praktikan dapat merespon dengan cara mengulangi atau merangkum apa yang telah klien “NKS” sampaikan, seperti menanyakan hal ini “Dari yang aa ceritakan, Sepertinya aa merasa sangat khawatir dengan masa depan aa ketika nanti keluar dari lapas, benar begitu?”.
2. Observasi
- Praktikan melakukan observasi terhadap klien "NKS" untuk memahami bagaimana klien berinteraksi dengan teman-temannya di dalam lapas, khususnya saat menunggu proses wawancara asesmen berlangsung. Melalui observasi ini,

praktikan mengamati dinamika sosial yang terjadi antara klien dan teman-temannya, termasuk bagaimana cara klien memulai percakapan, menanggapi ucapan orang lain, serta sikap dan perilaku non-verbal yang ditunjukkan selama berinteraksi. Observasi ini bertujuan untuk melihat aspek-aspek keberfungsian sosial klien "NKS", seperti kemampuan komunikasi, keterampilan bersosialisasi, serta sejauh mana klien mampu menjalin hubungan interpersonal dengan lingkungan sekitarnya.

### 3. Strudi Dokumentasi

Studi dokumentasi yang dilakukan oleh praktikan melibatkan penelaahan terhadap berbagai dokumen yang berkaitan dengan kasus yang dihadapi oleh klien "NKS". Praktikan memeriksa dokumen-dokumen penting seperti berkas administrasi, catatan hukum, laporan penilaian, serta data lain yang relevan untuk mendapatkan gambaran lebih lengkap mengenai latar belakang kasus klien.

### 4. Penggunaan Tools Asesmen

Praktikan menggunakan tools BPSS, *Ecomap*, *Genogram*, *Social Life Road Map* untuk menggali informasi dari klien "NKS".

## 4.2.2. Hasil Asesmen

### 4.2.2.1. Identitas Klien

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi yang telah dilakukan oleh praktikan, praktikan memperoleh informasi dan data yaitu klien merupakan Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) Lapas Kelas IIA Garut dengan kasus penyalahgunaan dan pengedaran narkotika. Adapun identitas klien sebagai berikut:

Nama	: NKS
Jenis Kelamin	: Laki – Laki
Tempat, Tanggal Lahir	: Garut, 31 Maret 2004
Usia	: 20 Tahun
Agama	: Islam
Alamat	: Kecamatan Cisarupan Kabupaten Garut

Pendidikan	: SMP
Tinggi Badan	: 170 cm
Berat Badan	: 55 kg
Kasus	: Pengguna dan Penedaran Narkotika
Lama Pidana	: 5 Tahun dengan Pasal 114 Ayat (1) Jo Pasal 132 Ayat (1) UURI No. 35 Tahun 2009

#### 4.2.2.2. Identitas Keluarga

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi yang telah dilakukan oleh praktikan, praktikan memperoleh informasi dan data identitas klien. Klien memiliki keluarga dan beberapa keluarganya sangat berperan penting dalam kehidupan klien seperti ibu dan adiknya. Adapun identitas keluarga inti klien sebagai berikut:

##### 1. Identitas Ayah

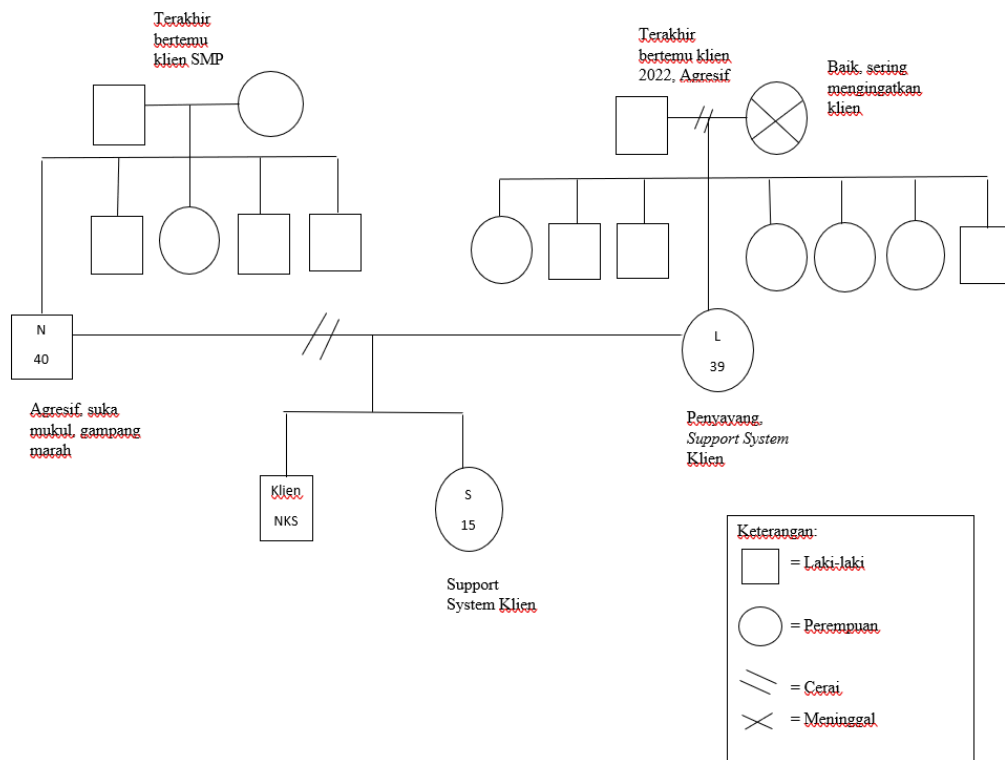
Nama	: NWS
Alamat	: -
Usia	: 45 Tahun
Agama	: Islam
Pekerjaan	: -

##### 2. Identitas Ibu

Nama	: LM
Alamat	: Kecamatan Cisurupan Kabupaten Garut
Usia	: 44 Tahun
Agama	: Islam
Pekerjaan	: Pedagang

##### 3. Identitas Adik

Nama	: S
Alamat	: Kecamatan Cisurupan Kabupaten Garut
Usia	: 17 Tahun
Agama	: Islam
Status	: Belum Menikah



Gambar 4. 1 Genogram Klien NKS

Berdasarkan *genogram* diatas diketahui bahwa NKS adalah anak pertama dari dua bersaudara. Ayahnya bernama NWS dan Ibu nya bernama LM. Pada saat berumur 14 tahun ketika klien sedang duduk dibangku sekolah kelas 2 SMP, Klien NKS ditinggalkan oleh ayahnya dikarenakan ayahnya bercerai dengan ibunya dan menikah lagi dengan perempuan lain. Kedua orang tua klien sudah bercerai sejak tahun 2016 akhir, sehingga sejak tahun 2016 akhir klien sudah tidak tinggal satu rumah lagi dengan ayahnya. Klien tinggal bersama ibu dan kakaknya sampai ia ditangkap dan masuk kedalam lapas. Sekarang hanya tinggal ibu dan adiknya yang klien punya.

#### 4.2.2.3. Pernyataan Rujukan

Pemilihan calon klien didasarkan atas dasar rekomendasi dari Pihak Lapas dan Pembimbing Lapangan. Setelah berkonsultasi dengan Pembimbing lapangan praktikan juga berkonsultasi dengan Supervisor. Setelah mendapatkan persetujuan, praktikan mulai melakukan asesmen lalu dilanjutkan dengan intervensi dan terminasi.

#### 4.2.2.4. Riwayat Masa Lalu

Klien NKS lahir pada 31 Maret 2004 di Garut dan merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Ayahnya berinisial NWS dan ibunya berinisial LM bercerai pada tahun 2016 ketika klien berusia 14 tahun. Setelah perceraian tersebut, ayah klien meninggalkan keluarga dan sejak saat itu klien tinggal bersama ibu dan adik perempuannya berinisial S yang saat ini duduk di bangku kelas 2 SMA. Keluarga klien menetap di Desa Sukawargi sebelum klien masuk ke Lapas Kelas IIA Garut. Kepergian ayahnya dan ketidakstabilan dalam keluarga berdampak negatif pada perilaku klien terutama dalam pengendalian diri terhadap penggunaan narkoba.

Sejak kecil, klien NKS sudah terlibat dalam pergaulan yang kurang baik, memilih bergaul dengan orang yang lebih tua karena merasa lebih dilindungi dan dibantu ketika klien NKS mendapatkan masalah. Pada usia dini, saat duduk di bangku kelas 5 SD, klien mulai terpapar obat-obatan terlarang yang ditawarkan oleh teman-temannya. Ketidaktahuan dan rasa penasaran membuat klien mencoba dan kemudian kecanduan. Pada masa SMP, klien mulai mengenal berbagai jenis narkoba, termasuk ganja, sabu, dan sintetis, yang diperoleh dari lingkaran pertemanannya.

Klien mengalami kesulitan mengendalikan kecanduannya terutama sejak kelas 2 SMP, ketika merasa depresi karena terus-menerus menyaksikan pertengkaran orang tuanya hingga akhirnya ditinggalkan oleh ayahnya. Kondisi ini mendorong klien untuk lebih sering berada di luar rumah, menghabiskan waktu bersama teman-temannya dan semakin terjerumus dalam pergaulan yang salah. Ketika lulus SMP, klien tidak dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang SMA karena kondisi finansial keluarga yang semakin sulit akibat ayahnya yang tidak lagi memberikan nafkah.

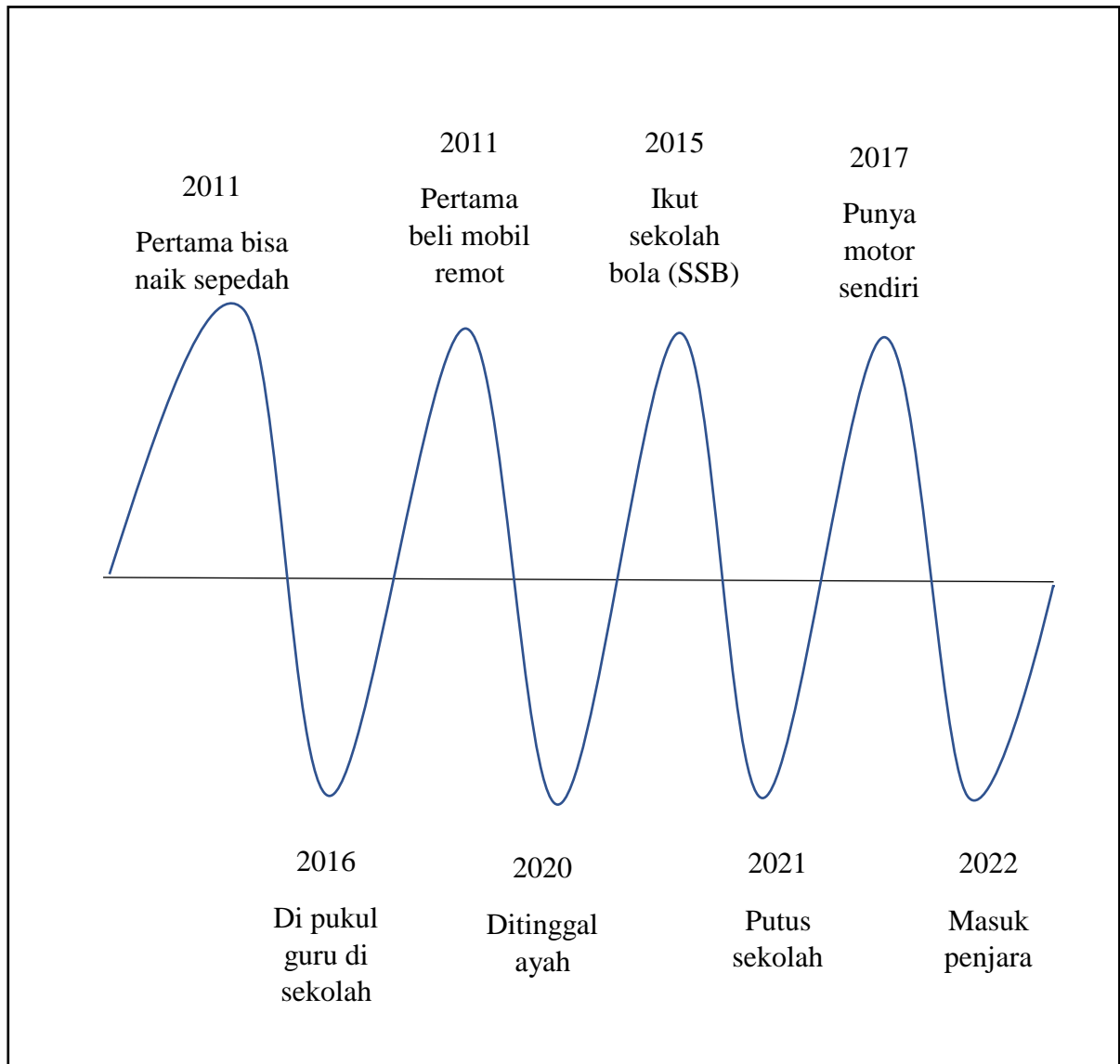
Klien NKS mengungkapkan bahwa ia menggunakan zat-zat terlarang hingga lima kali sehari, tergantung pada situasi dan kebutuhannya. Penggunaan tersebut biasanya dilakukan ketika ia merasa kesulitan untuk mengekspresikan pikirannya atau emosinya, terutama saat akan bertemu dengan pacarnya. Selain itu, klien juga menggunakan zat terlarang sebelum bertanding sepak bola untuk meningkatkan performanya, serta ketika ingin bertengkar dengan teman-temannya. Bahkan, saat

masih berada di sekolah, klien NKS juga menggunakan zat-zat tersebut, menunjukkan bahwa penggunaannya telah menjadi bagian dari kebiasaannya sehari-hari dalam berbagai situasi.

Pada tahun 2020 hingga 2021, klien bekerja sebagai penjaga warung untuk membantu menghidupi diri dan keluarganya. Di samping itu, klien juga menjual narkotika sebagai sumber penghasilan tambahan, mendapatkan keuntungan antara 500 ribu hingga 1 juta rupiah dengan modal awal 500 ribu. Pada tahun 2021 hingga 2022, klien bekerja sebagai tukang kenek sayuran, namun pekerjaan ini hanya dijadikan kedok untuk menyembunyikan pendapatan dari penjualan narkotika agar tidak menimbulkan kecurigaan dari ibu dan tetangganya.

Pada tahun 2022, klien terjerat kasus lebih besar ketika pamannya meminta bantuan untuk mengambil paket berisi sabu yang dipesan secara online. Awalnya klien NKS tidak mau mengambil barang tersebut. Lalu klien meminta tolong kepada teman - temannya untuk menemui klien dan tidak ada satu pun temannya yang mau menemani klien. Setelah mengalami desakan dari pamannya, klien mendatangi kantor paket pusat meskipun memiliki firasat buruk. Benar saja, saat klien tiba di kantor paket, ia ditangkap oleh polisi yang sudah menunggunya. Pada 5 Oktober 2022, klien mulai ditahan, dan pada 7 Februari 2023, klien dijatuhi hukuman pidana selama 5 tahun penjara serta denda sebesar 1 miliar rupiah, dan dipindahkan ke Lapas Kelas IIA Garut.

Perjalanan hidup klien menunjukkan bahwa ia terjerumus dalam pergaulan negatif sejak usia muda, yang diperparah oleh ketidakstabilan keluarga serta tekanan psikologis yang dialaminya. Meskipun ia mendapat dukungan dari ibu dan adiknya selama proses hukumnya, klien NKS masih harus menghadapi konsekuensi dari pilihan-pilihan hidup yang telah diambilnya.



*Gambar 4. 2 Social Life Road Map Klien NKS*

#### 4.2.2.5. Dinamika Keberfungsian Klien

Keberfungsian klien dapat dilihat dari berbagai sudut pandang yang beragam, mulai dari biologis, psikologis, sosial dan spiritual. Berikut adalah penjelasan keberfungsian klien yang telah dilakukan praktikan selama asesmen dari awal pengenalan hingga sampai praktikan melakukan intervensi.

##### 1. Keberfungsian Biologis

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam yang dilakukan oleh praktikan, klien NKS merupakan seorang laki-laki yang lahir pada tanggal 31 Maret 2004, dengan tinggi badan 170 cm dan berat badan 55 kg. klien memiliki warna kulit sawo matang dan memiliki tato kecil dibagian lengan kanannya. Klien

NKS tidak memiliki cacat fisik, mental, ataupun ganda. Dari segi penampilan dan gaya bicara, klien pada awalnya terlihat kaku dan terbata-bata ketika pertama kali bertemu dengan praktikan, mungkin karena bertemu dengan orang baru. Meskipun demikian, klien cukup terbuka selama sesi interaksi dengan praktikan.

Respon awal klien saat bertemu praktikan adalah menunjukkan rasa takut, gelisah, dan malu, tetapi klien tetap menghormati praktikan. Ekspresi tubuh yang diperlihatkan klien cenderung datar dan ia sering membungkuk sedikit saat berinteraksi. Dari sisi kesehatan, klien NKS tidak memiliki riwayat penyakit kronis atau penyakit bawaan, namun klien pernah terlibat dalam penyalahgunaan narkotika dan zat-zat adiktif lainnya seperti rokok, ganja, alkohol, dan obat-obatan terlarang. Penggunaan zat tersebut dimulai sejak klien duduk di bangku kelas 5 SD. Klien NKS juga menyampaikan bahwa setelah menggunakan obat-obatan tersebut, ia sering mengalami gejala panas dingin.

Ketika praktikan menanyakan apakah klien memiliki keinginan untuk kembali menggunakan obat-obatan terlarang setelah keluar dari lapas, klien mengaku bahwa ada keinginan tersebut, yang dapat dipresentasikan sebesar 40%. Keinginan ini menunjukkan adanya tantangan yang masih signifikan dalam proses pemulihan klien dari ketergantungan zat. Hal ini menjadi fokus penting dalam upaya rehabilitasi dan pemulihan klien NKS, baik selama masa tahanan maupun setelah keluar dari lapas.

## 2. Keberfungsian Psikologis

Selama pengamatan terhadap klien, keadaan psikologis klien yaitu klien NKS menunjukkan tanda-tanda kecemasan saat berbicara, terutama dengan terbata-bata ketika berkomunikasi dengan praktikan. Meskipun demikian, klien cukup terbuka dalam merespon berbagai pertanyaan atau isu yang diangkat, namun sering kali menjadi emosional ketika berbicara tentang ayahnya. Ini menunjukkan adanya konflik emosional yang mendalam terkait hubungan dengan ayahnya, yang mungkin memengaruhi kondisi psikologisnya secara keseluruhan.

Pola pikir klien NKS tergolong visioner, karena ia sudah merencanakan masa depannya setelah keluar dari lapas namun klien memiliki tingkat konsentrasi yang kacau, ia suka tidak fokus selama asesmen karena melihat sekitar. Klien berambisi

untuk bekerja dan memperoleh penghasilan guna membantu ibunya, yang mencerminkan adanya niat baik dan kesadaran akan tanggung jawab keluarga. Namun, klien juga menunjukkan kecenderungan pesimis terkait situasi yang dihadapinya saat ini. Klien merasa khawatir terhadap stigma sosial yang mungkin akan diterimanya setelah keluar dari lapas, khususnya ketakutan bahwa ia tidak akan bisa mendapatkan pekerjaan akibat statusnya sebagai mantan narapidana. Perasaan pesimis ini dapat menjadi hambatan psikologis bagi klien dalam proses pemulihan dan reintegrasi ke masyarakat di masa mendatang.

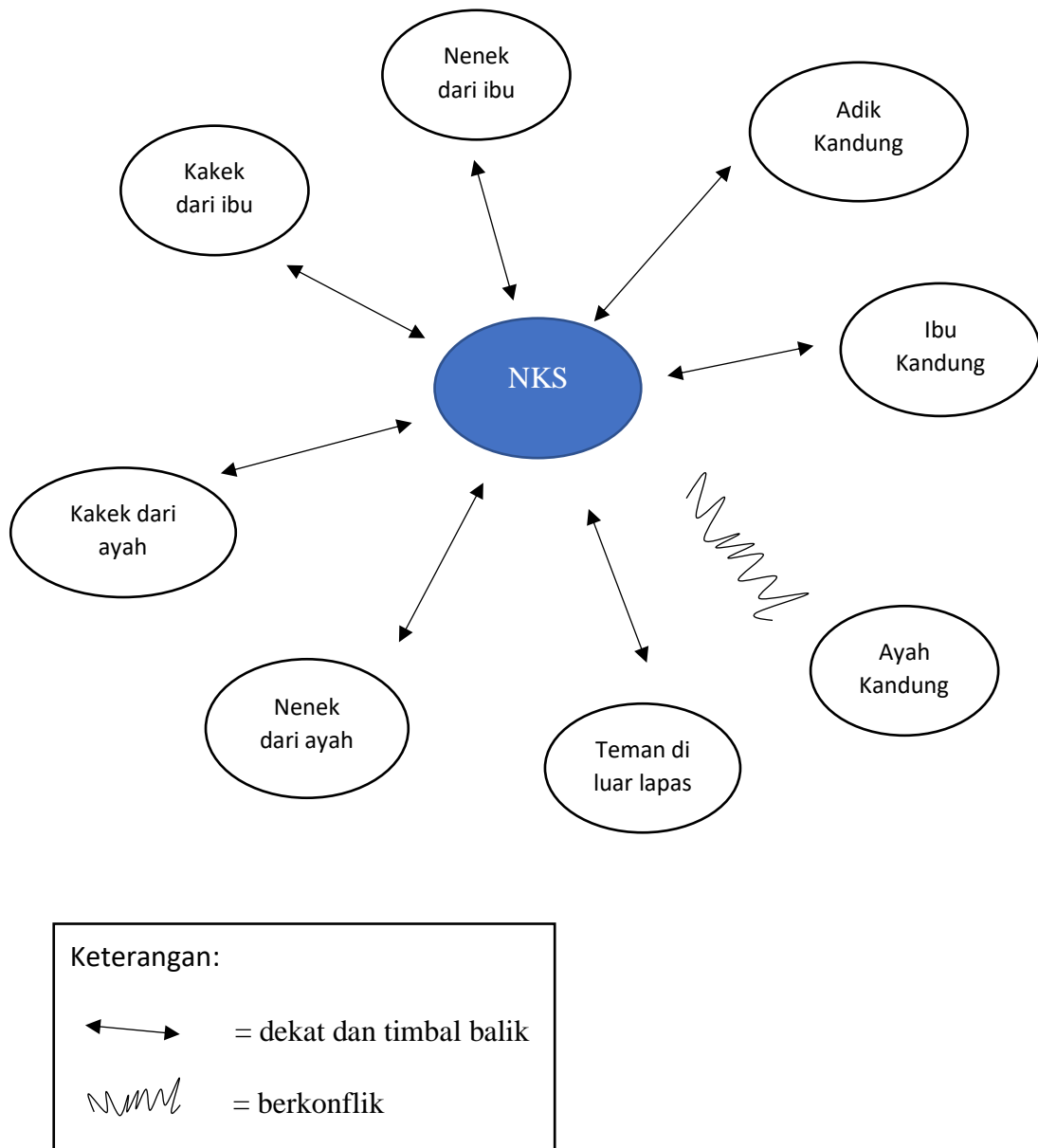
### 3. Keberfungsian Sosial

Dari segi sosial, hubungan klien NKS di dalam lingkungan keluarganya sangat dekat dengan ibu dan adiknya. Ia memiliki ikatan yang baik dan hangat dengan mereka, terutama ibunya, yang menjadi support system utama dalam hidupnya. Ibu klien adalah sumber dukungan emosional yang penting bagi NKS, memberikan rasa aman dan kenyamanan di tengah permasalahan yang ia hadapi. Namun, hubungan klien dengan ayahnya sangat berbeda. Ayahnya telah meninggalkan klien sejak kecil akibat perceraian dengan ibunya, dan tidak memberikan nafkah atau dukungan finansial kepada klien dan adiknya. Hal ini menyebabkan hubungan antara klien dan ayahnya menjadi tidak baik, yang berpotensi memperdalam luka emosional dan perasaan marah yang dirasakan klien terhadap sosok ayah.

Di lingkungan sosial pertemanan di rumah, klien NKS cenderung lebih memilih bergaul dengan orang-orang yang lebih dewasa. Baginya, berteman dengan orang yang lebih tua memberikan perasaan dilindungi dan dijaga, terutama saat menghadapi masalah. Namun, pengaruh pertemanan ini juga menjadi faktor utama yang membuatnya terjerumus ke dalam penggunaan obat-obatan terlarang. Pengaruh teman-temannya yang lebih dewasa ini menjerumuskan klien pada perilaku negatif, seperti penyalahgunaan zat sejak usia dini.

Sementara itu, di lingkungan lapas, klien NKS memiliki hubungan sosial yang cukup baik dengan sesama warga binaan. Ia sering bercanda dan bermain bersama teman-temannya, yang menunjukkan adanya adaptasi sosial yang positif di dalam lapas. Salah satu kegiatan klien di lapas adalah bermain tenis meja bersama teman-temannya, yang membantu memperkuat interaksi sosial dan menjaga hubungan

baik di lingkungan tersebut.



Gambar 4. 3 Ecomap Klien NKS

#### 4. Keberfungsian Spiritual

Klien NKS beragama Islam, dan dari segi spiritualitas, keberfungsian sosialnya dapat dikatakan baik karena ia secara konsisten melaksanakan ibadah wajibnya, seperti salat di masjid. Kebiasaan ini menunjukkan bahwa klien memiliki hubungan yang positif dengan agamanya, yang juga dapat menjadi salah satu sumber dukungan emosional dan spiritual di tengah tantangan yang ia hadapi di lapas. Praktik ibadah ini tidak hanya memperlihatkan disiplin dalam menjalankan kewajiban agamanya, tetapi juga memberi klien rasa tenang dan kedamaian di dalam lingkungan lapas.

##### 4.2.2.6. Kondisi dan Situasi Sosial Keluarga

Berdasarkan hasil wawancara terhadap klien NKS, terungkap bahwa kondisi sosial keluarganya kurang harmonis, terutama dengan ayahnya. Ayah klien meninggalkan keluarga ketika klien berusia 14 tahun, dan kedua orang tuanya resmi bercerai pada tahun 2016. Sejak saat itu, klien NKS tidak tinggal serumah dengan ayahnya dan hanya tinggal bersama ibu serta adik perempuannya.

Meskipun hubungan dengan ayahnya renggang, klien memiliki hubungan yang sangat dekat dengan keluarga dari pihak ibunya. Sejak kecil, klien sering menginap di rumah kakek dan neneknya, yang menunjukkan adanya kedekatan emosional dalam lingkaran keluarga dari pihak ibu. Namun, klien NKS menyimpan amarah yang mendalam terhadap ayahnya. Hal ini terutama disebabkan oleh perasaan ditinggalkan, baik secara emosional maupun finansial, karena ayahnya tidak lagi menafkahi keluarga setelah perceraian.

Amarah klien NKS semakin memuncak ketika ia ditangkap oleh polisi, dan ayahnya tidak mengusahakan untuk membantu. Dalam situasi sulit ini, ibu dan adik perempuannya selalu berada di sisi klien, memberikan dukungan moral dan emosional selama proses hukum berlangsung. Dukungan keluarga dari pihak ibu menjadi sumber kekuatan utama bagi klien NKS dalam menghadapi tantangan yang dihadapinya.

##### 4.2.2.7. Gejala Masalah

Gejala – gejala masalah yang dialami oleh klien NKS berdasarkan pada hasil asesmen yang telah dilakukan oleh praktikan. Berikut gejala masalah yang

ditujukan oleh klien NKS:

1. Belum dapat menerima kenyataan dan berdamai dengan dirinya sendiri sehingga sering menampilkan ekspresi cemas, gelisah, dan terbebani
2. Kesulitan dalam menyampaikan emosi dan perasaannya yang terpendam dengan baik terkait dengan permasalahannya dengan ayahnya dan permasalahan yang ia hadapi di lapas
3. Sedikit menutup diri dan canggung saat berkomunikasi dengan orang baru
4. Klien Sering merendam amarah, emosi, dan kekecewaan terhadap ayahnya terlihat dari perilaku ia yang tidak mau berkomunikasi dan ketika ditanyakan terkait ayahnya mata dan mukanya langsung merah dan tidak mau membahasnya selain itu pandangan klien langsung menunduk dan tidak mau melakukan *eye contact*
5. Menyalahkan ayahnya karena tidak mau membantu klien untuk tidak masuk kedalam lapas. Hal tersebut membuat klien menjadi berfikir bahwa ayahnya sudah benar – benar tidak peduli
6. Sering berantem dengan temannya ketika sebelum ia masuk lapas

#### 4.2.2.8. Dampak Masalah

Dampak dari gejala-gejala masalah yang dialami oleh klien NKS bisa sangat kompleks dan mempengaruhi berbagai aspek kehidupannya. Berikut adalah beberapa dampak yang mungkin akan muncul:

1. Belum dapat menerima kenyataan dan berdamai dengan dirinya sendiri  
Klien yang tidak dapat menerima kenyataan sering merasa cemas, gelisah, dan terbebani. Ini bisa memicu gangguan kecemasan yang kronis, rasa stres yang berkelanjutan, serta ketidakmampuan untuk berpikir jernih. Ketidakstabilan emosional ini juga dapat mempengaruhi hubungan sosial klien dengan orang lain, baik di dalam Lapas maupun dengan keluarganya, serta menghalangi proses pemulihan dirinya.
2. Kesulitan dalam menyampaikan emosi dan perasaan  
Klien yang kesulitan menyampaikan emosinya cenderung menekan perasaan negatif, yang dapat memicu ledakan emosi di kemudian hari. Hal ini juga dapat menghambat komunikasi efektif dengan orang lain, menyebabkan klien merasa

terisolasi dan kesepian. Ketidakmampuan untuk membicarakan masalahnya dengan ayah atau permasalahan di Lapas juga bisa memperburuk konflik internal klien dan menyebabkan depresi atau frustrasi yang mendalam.

3. Menutup diri dan canggung saat berkomunikasi dengan orang baru  
Ketidaknyamanan dalam berinteraksi dengan orang baru dapat menghalangi klien dalam membangun jaringan dukungan sosial yang kuat. Hal ini bisa membuat klien merasa semakin terisolasi di lingkungan Lapas, yang dapat meningkatkan risiko stres dan kesepian.
4. Merendam amarah, emosi, dan kekecewaan terhadap ayahnya  
Merendam emosi, terutama yang berkaitan dengan figur ayah, dapat menimbulkan konflik batin yang berkepanjangan. Klien bisa mengalami peningkatan stres emosional dan mental akibat memendam kemarahan yang tidak terselesaikan. Dalam jangka panjang, ini dapat menyebabkan gangguan psikologis seperti depresi, ledakan amarah yang tidak terkontrol, atau perilaku agresif yang merugikan dirinya dan orang lain di sekitarnya.
5. Menyalahkan ayahnya karena tidak membantu menghindari masuk ke Lapas  
Rasa kecewa dan menyalahkan ayah dapat menghambat klien dalam mencapai perdamaian diri. Pandangan bahwa ayahnya tidak peduli menambah perasaan penolakan, yang dapat memicu klien untuk memutuskan hubungan emosional dengan orang-orang yang berpotensi membantunya. Hal ini juga bisa memperkuat pandangan negatif klien tentang hubungan keluarga, sehingga sulit baginya untuk memaafkan dan melanjutkan hidup dengan perasaan yang lebih damai.

#### 4.2.2.9. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang, gejala – gejala masalah, dan aspek dinamika keberfungsian klien yang diperoleh melalui berbagai sumber baik melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi terhadap klien NKS serta berdasarkan gejala – gejala yang dialami oleh NKS selama ini, praktikan menyimpulkan bahwa fokus masalah yang dialami klien NKS yaitu:

“Ketidakmampuan Klien NKS dalam Pengendalian Emosi Di Lapas Kelas IIA Garut.”

#### 4.2.2.10. Kemampuan Perkembangan Masalah

Berdasarkan hasil observasi dan asesmen yang dilakukan terhadap klien NKS, terlihat bahwa klien masih belum menemukan solusi atau alternatif pemecahan masalah yang ia hadapi. Gejala-gejala yang ditunjukkan, termasuk ketidakmampuan untuk mengendalikan emosi, menunjukkan adanya hambatan dalam mencapai solusi yang tepat.

Apabila masalah ini tidak segera ditangani, potensi munculnya masalah baru sangat besar. Misalnya, ketegangan emosional yang dialami klien bisa semakin memburuk, mengingat tidak adanya penguatan positif yang dapat membantu klien mengendalikan emosinya. Klien yang belum dapat menerima semua permasalahannya dengan baik mungkin akan terus berputar dalam pola emosi negatif, yang pada akhirnya memperparah kondisi psikologis dan sosialnya.

Meskipun demikian, perlu diingat bahwa perkembangan masalah dapat terjadi baik saat penanganan diberikan maupun tidak, karena kehidupan manusia bersifat dinamis dan tidak selalu bisa diprediksi. Oleh karena itu, intervensi yang tepat dan berkelanjutan sangat diperlukan untuk membantu klien NKS dalam menemukan strategi pengendalian emosi dan membangun kemampuan untuk mendengarkan serta menerima masukan dengan lebih baik. Dukungan emosional dan penguatan yang konsisten sangat penting untuk meminimalisir risiko perkembangan masalah lebih lanjut.

#### 4.2.2.11. Potensi dan Sumber

Selain memandang permasalahan sebagai sesuatu yang harus diselesaikan, praktikan juga akan melihat mengenai potensi dan sumber yang dimiliki oleh klien NKS. Potensi dan sumber yang dimiliki klien NKS merupakan kekuatan dalam membantu memecahkan masalah yang dihadapi oleh klien NKS.

##### 1. Potensi

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan selama masa penanganan, praktikan melihat potensi yang ada di dalam diri klien yaitu dia mampu dalam menjalankan tugasnya dan bangun pagi sebagai tamping, klien juga mudah bergaul dengan teman – temanya di dalam lapas dan memiliki banyak teman, klien memiliki potensi dalam kegiatan kepramukaan dikarenakan klien pernah

mendapatkan kejuaraan pramuka kategori PBB di banjar, klien juga memiliki potensi dalam bermain futsal karena pernah juara 1 lomba main bola antar SSB (Sekolah Sepak Bola) pada tahun 2014. Klien juga mudah dalam memahami atau menangkap pesan yang diberikan oleh pegawai lapas, selain itu juga klien memiliki kemauan untuk merubah dirinya.

## 2. Sumber

### 1) Sumber Internal

Sumber internal merupakan kekuatan yang berasal dari dalam diri klien NKS, di mana klien menunjukkan keinginan yang kuat untuk mengendalikan emosinya. Keinginan ini mencerminkan kesadaran dan motivasi klien untuk memperbaiki kondisi emosionalnya. Dengan memiliki keinginan ini, klien dapat mengembangkan keterampilan pengendalian emosi yang lebih baik. Sumber internal ini menjadi fondasi penting dalam proses penyembuhan, karena mendorong klien untuk berpartisipasi aktif dalam upaya memperbaiki keadaan emosional dan menciptakan perubahan positif dalam hidup klien. Selain itu, kekuatan ini juga dapat meningkatkan rasa percaya diri dan ketahanan klien dalam menghadapi tantangan di masa depan.

### 2) Sumber Eksternal

Sumber eksternal adalah kekuatan yang datangnya dari luar seperti keluarga, teman, atau lingkungan lainnya yang dapat mendukung upaya penyelesaian masalah dari klien NKS, dimana sumber eksternal tersebut adalah ibu, adik, teman – teman kamarnya, dan pegawai lapas. Sumber-sumber eksternal ini sangat penting dalam menciptakan jaringan dukungan yang membantu klien NKS merasa lebih terhubung dan termotivasi untuk mengendalikan emosinya serta mengatasi situasi yang sulit.

## **4.3.Tahap Rencana Intervensi**

### **4.3.1. Tujuan Intervensi**

Berdasarkan hasil asesmen yang telah dilakukan oleh praktikan, praktikan menentukan tujuan umum dan khusus dari rencana intervensi yang akan dilaksanakan oleh praktikan dan klien. Berikut tujuan umum dan khusus dari rencana intervensi:

#### 4.3.1.1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari rencana intervensi yaitu untuk meningkatkan kemampuan klien NKS dalam mengelola dan mengendalikan emosi secara sehat sehingga klien dapat lebih adaptif dalam menghadapi situasi di Lapas dan dalam kehidupan sosialnya. Intervensi ini juga bertujuan membantu klien menerima masa lalunya serta mempersiapkan diri secara emosional dan mental untuk menjalani proses rehabilitasi dan reintegrasi ke masyarakat setelah masa pidana selesai.

#### 4.3.1.2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari rencana intervensi ini yaitu:

1. Membantu klien dalam merasakan pelepasan emosi yang terpendam, seperti kemarahan terhadap ayah dan perasaan kecewa.
2. Membantu Klien untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi pikiran-pikiran negatif.
3. Membantu klien untuk dapat belajar teknik pengelolaan stres dan cara berpikir rasional.
4. Membantu klien dalam melepaskan emosi negatif dengan mengekspresikan perasaan yang sulit dibicarakan secara verbal.
5. Membantu klien supaya dapat menyusun harapan dan tujuan positif untuk masa depannya.

#### 4.3.2. Manfaat Intervensi

Manfaat yang akan di dapat untuk klien NKS dari rencana intervensi ini yaitu:

1. Klien akan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengidentifikasi dan mengendalikan emosi negatif seperti kemarahan, frustrasi, dan kekecewaan.
2. Klien akan memperoleh keterampilan dalam berpikir lebih rasional dan positif saat menghadapi situasi yang memicu emosi negatif.
3. Klien akan memiliki mekanisme coping yang lebih sehat untuk mengekspresikan perasaan yang terpendam.
4. Klien akan lebih siap secara emosional untuk menghadapi tantangan di lapas dan setelah dibebaskan.
5. Klien akan lebih termotivasi untuk memperbaiki kehidupannya dan mengambil keputusan yang lebih baik dalam kehidupan sosialnya.

### 4.3.3. Sasaran Intervensi

Sasaran intervensi atau sistem sasaran adalah orang – orang yang dijadikan sasaran perubahan atau pengaruh agar tujuan dapat tercapai. Dalam rencana intervensi ini yang akan menjadi sistem sasaran adalah klien NKS itu sendiri agar dapat berpartisipasi dalam menangani masalahnya sendiri. Selain itu teman – temannya dilapas agar dapat memberikan dukungan dan motivasi tambahan untuk klien NKS.

### 4.3.4. Program Intervensi

Melalui proses intervensi yang dirancang untuk mengatasi masalah pengendalian emosi yang dialami oleh klien, sangat penting untuk menyusun beberapa program atau kegiatan intervensi yang akan mendukung pencapaian tujuan tersebut. Kegiatan-kegiatan ini merupakan langkah-langkah yang dapat dilaksanakan oleh sistem sasaran, dengan tujuan khusus untuk membantu klien menghadapi berbagai permasalahan emosional yang dihadapi.

Program dan kegiatan intervensi ini dirancang dengan mempertimbangkan beberapa metode pertolongan, termasuk metode *casework* yang melibatkan teknik-teknik seperti *Emotional Freedom Technique* (EFT), teknik *nourishment*, *cognitive restructuring* dengan menggunakan pendekatan *Cognitive Behavior Therapy* (CBT), dan support. Metode *groupwork* yang akan dimasukkan kedalam rencana intervensi yaitu menggunakan tipe kelompok *self help group* (kelompok bantu diri). Dalam hal ini, perilaku yang akan diubah adalah perilaku-perilaku yang dapat diidentifikasi secara jelas dan terukur, sehingga perkembangan dan perubahan yang dicapai dapat dievaluasi dengan baik. Penyusunan program ini dilakukan secara kolaboratif antara klien dan praktikan, sehingga program yang dihasilkan tidak hanya didasarkan pada analisis dan asesmen praktikan, tetapi juga merupakan hasil persetujuan dan komitmen dari klien itu sendiri. Hal ini menegaskan bahwa klien berkomitmen untuk berkolaborasi dan bekerja sama dalam mencapai perubahan yang diinginkan, sehingga proses intervensi akan lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan klien.

Dengan memperhatikan hasil asesmen yang mendalam, serta analisis yang cermat terhadap permasalahan, harapan, dan kebutuhan yang dimiliki oleh klien,

praktikan merencanakan suatu program intervensi yang spesifik dan terfokus, yang ditujukan bagi klien NKS. Program dan kegiatan yang disusun ini diharapkan mampu memberikan dampak positif yang signifikan, serta berkontribusi dalam mengurangi beban permasalahan yang dihadapi klien. Rencana program yang dilaksanakan untuk NKS ini yaitu Upaya Peningkatan Pengendalian Emosi, yang dirancang untuk membantu klien mengelola emosi dengan lebih baik dan efektif dalam konteks kehidupan sehari-hari, baik di dalam lapas maupun setelah masa hukuman.

#### **4.3.5. Metode dan Teknik**

##### 4.3.5.1. Metode

Berdasarkan rencana intervensi yang telah dirancang, pada tahap pelaksanaan intervensi praktikan akan menggunakan metode dalam profesi pekerja sosial. Metode yang akan digunakan tetap pada metode utama yaitu metode social casework dan metode social groupwork. Dengan memadukan kedua metode ini, praktikan bertujuan untuk menciptakan intervensi yang komprehensif dan holistik, sehingga klien tidak hanya mendapatkan dukungan individu yang sesuai dengan kebutuhan spesifik mereka, tetapi juga merasakan manfaat dari interaksi sosial yang positif dengan sesama klien.

##### 4.3.5.2. Teknik

Berdasarkan rencana intervensi yang telah dirancang, pada tahap pelaksanaan intervensi praktikan akan menggunakan teknik dalam profesi pekerja sosial. Teknik yang akan digunakan dalam metode *social casework* yaitu *Emotional Freedom Technique* (EFT), teknik *nourishment*, *cognitive restructuring* dengan menggunakan pendekatan *Cognitive Behavior Therapy* (CBT), dan *support*. Untuk metode *social groupwork* praktikan dan klien akan membentuk kelompok dengan tipe kelompok *self help group*. Dengan menggabungkan teknik-teknik ini dalam pelaksanaan intervensi, diharapkan klien dapat mengembangkan keterampilan pengendalian emosi yang lebih baik.

##### 1. Metode *Social Casework*

Metode bimbingan sosial individu menekankan pada pertolongan secara khusus terhadap individu yang mengalami masalah tersebut. Berikut teknik –

teknik yang digunakan:

1) *Emotional Freedom Technique (EFT)*

*Emotional Freedom Technique (EFT)* akan digunakan praktikan untuk membantu klien mengatasi emosi negatif dan trauma yang mungkin menghambat proses pemulihan mereka. Teknik ini menggabungkan elemen akupunktur dan psikologi, di mana klien akan diajarkan untuk mengetuk 16 titik meredian pada tubuh sambil mengungkapkan pikiran dan perasaan yang mengganggu, sehingga dapat mengurangi intensitas emosi tersebut.

2) *Nourishment*

Teknik ini digunakan oleh praktikan untuk membantu klien mengeluarkan atau mengekspresikan emosi atau perasaan yang sudah lama terpendam dan mengenali harapan yang diinginkan oleh klien melalui aktivitas kreatif seperti menggunakan kertas yang nanti akan di tulis oleh klien

3) *Cognitive Restructuring*

*Cognitive restructuring* dalam pendekatan CBT akan diterapkan oleh praktikan untuk membantu klien mengidentifikasi dan menantang pola pikir negatif yang berkontribusi pada masalah emosi dan perilaku mereka. Dengan mengubah cara berpikir yang irasional menjadi rasional, klien diharapkan dapat mengembangkan cara pandang yang lebih sehat dan konstruktif terhadap masalah yang dihadapi.

4) *Support*

Teknik ini digunakan oleh praktikan untuk memberikan memberikan dukungan emosional dan praktis kepada klien. Ini menciptakan rasa aman dan nyaman bagi klien untuk berbagi pengalaman klien dan mendiskusikan tantangan yang klien hadapi.

2. Metode *Social Group Work*

Metode *Social Group Work* adalah pendekatan dalam pekerjaan sosial yang berfokus pada interaksi dan dinamika kelompok untuk mencapai tujuan tertentu. metode ini digunakan untuk membantu individu dalam kelompok berinteraksi, berkolaborasi, dan saling mendukung satu sama lain untuk

mengatasi masalah yang dihadapi. Berikut tipe kelompok yang digunakan praktikan dalam intervensi yaitu:

1) *Self-Help Group* (Kelompok Bantu Diri)

Untuk metode *group work*, praktikan dan klien akan membentuk kelompok dengan tipe *self-help group*. Dalam kelompok ini, klien akan didorong untuk saling berbagi pengalaman, tantangan, dan strategi yang telah mereka coba dalam menghadapi permasalahan mereka. Lingkungan yang diciptakan dalam kelompok ini akan memberikan dukungan sosial yang penting bagi klien, di mana mereka dapat merasa diterima dan tidak sendirian dalam perjuangan mereka. Dengan saling mendukung dan memotivasi satu sama lain, diharapkan klien dapat lebih mudah menjalani proses pemulihan dan pengendalian emosi yang lebih baik.

#### **4.3.6. Sistem Dasar Praktik**

Sistem dasar praktik pekerjaan sosial yang digunakan dalam upaya penanganan kasus ini diantaranya sebagai berikut:

##### 4.3.6.1. Sistem Klien (*The Client System*)

Sistem klien mencakup individu atau kelompok yang membutuhkan dukungan, bantuan, atau layanan dari pekerja sosial untuk meningkatkan fungsi sosial mereka. Dalam konteks ini, klien adalah individu, seperti klien NKS yang menghadapi masalah dalam pengendalian emosi dan diharapkan dapat menerima pelayanan yang sesuai untuk membantu klien mengatasi permasalahan tersebut dan mencapai kesejahteraan sosial.

##### 4.3.6.2. Sistem Sasaran

Sistem sasaran mencakup semua entitas, seperti individu, kelompok, keluarga, lembaga, peraturan, nilai-nilai, prosedur pelayanan, dan persyaratan pelayanan, yang ingin dipengaruhi atau diubah untuk mencapai tujuan pelayanan dengan cara yang optimal. Dalam konteks ini, klien merupakan bagian dari sistem sasaran yang akan menerima dampak dari intervensi yang dilakukan.

##### 4.3.6.3. Sistem Kegiatan

Sistem kegiatan mencakup pihak-pihak yang terlibat dan berbagai bentuk serta metode yang akan digunakan dalam pelaksanaan kegiatan untuk membantu

klien. Dalam konteks ini, sistem kegiatan meliputi teknik *emotional freedom technique* (EFT), Teknik *nourishment*, dan teknik *cognitive restructuring*.

#### 4.3.6.4. Sistem Pelaksana Perubahan (*Change Agent System*)

Sistem pelaksana perubahan terdiri dari individu-individu yang memiliki keahlian dan metode kerja yang berbeda, tetapi memiliki kemampuan untuk melaksanakan kegiatan pertolongan atau pelayanan yang ditujukan kepada semua pihak yang terlibat dalam penyelesaian masalah klien. Dalam konteks ini, sistem pelaksana perubahan mencakup praktikan dan temannya di lapas yang berperan aktif dalam mendukung klien.

### 4.4. Tahap Intervensi

Pelaksanaan intervensi atau proses pemberian pertolongan dilaksanakan oleh praktikan berdasarkan rencana intervensi yang telah dirancang dan disempurnakan melalui Case Conference I. Proses ini dirumuskan secara matang dengan mempertimbangkan kebutuhan spesifik klien serta dinamika yang dihadapi selama asesmen awal. Intervensi ini berlangsung dari tanggal 17 hingga 25 September 2024, dan bertempat di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Garut. Selama periode intervensi tersebut, praktikan berusaha menjalankan berbagai strategi yang telah direncanakan, baik dalam konteks individu maupun kelompok, dengan menggunakan pendekatan dan teknik yang disesuaikan dengan kebutuhan klien NKS. Berikut proses intervensi yang dilakukan praktikan dapat diuraikan sebagai berikut:

#### 4.4.1. Metode *Social Casework*

Praktikan menggunakan beberapa teknik dalam metode *social casework* untuk meningkatkan kemampuan klien NKS dalam mengendalikan emosinya. Berikut teknik yang digunakan dalam metode *social groupwork*

##### 4.4.1.1. *Emotional Freedom Technique (EFT)*

Terapi ini berfokus pada pengelolaan emosi klien NKS, terutama terhadap ayahnya, yang menjadi sumber kemarahan terpendam. Tujuan dari terapi ini adalah membantu klien mengenali, mengakui, dan memproses emosi yang selama ini ia simpan terkait hubungannya dengan ayahnya, sehingga dapat mengurangi intensitas kemarahan yang dirasakan. Dengan demikian, klien diharapkan dapat lebih mengendalikan emosinya dan melepaskan beban emosional yang selama ini mengganggu kesehariannya. Terapi ini dilakukan pada tanggal 17 – 18 September

2024 di Aula Lapas Kelas IIA Garut.



Foto 4. 3 Proses EFT Klien NKS

Proses terapi dimulai dengan penjelasan oleh praktikan tentang teknik *Emotional Freedom Technique* (EFT), termasuk tujuan, manfaat, dan cara kerjanya. EFT merupakan teknik yang membantu klien melepaskan emosi negatif dengan menstimulasi titik-titik akupunktur di tubuh sambil mengungkapkan frasa-frasa positif. Setelah memahami konsep EFT, klien diminta untuk mengidentifikasi dan menuliskan emosi apa saja yang ia rasakan terhadap ayahnya, seperti rasa kecewa, marah, atau kesedihan.

Setelah emosi-emosi tersebut diidentifikasi, praktikan meminta klien untuk memberikan skor intensitas setiap emosi di skala 0-10, di mana 0 berarti tidak ada intensitas emosi dan 10 adalah emosi yang paling kuat. Skor ini membantu klien dan praktikan untuk memahami seberapa besar dampak emosi tersebut terhadap keseharian klien.

Selanjutnya, praktikan dan klien bekerja sama untuk merumuskan frasa positif yang akan digunakan selama sesi EFT. Frasa ini berfungsi untuk membantu klien memfokuskan diri pada penerimaan dan pelepasan emosinya. Misalnya, frasa yang diucapkan bisa berbunyi, "Meskipun saya dendam dan penuh emosi terhadap ayah saya, saya menerima semua emosi dan dendam tersebut" Frasa ini diulang-ulang selama terapi sambil melakukan tapping pada titik-titik meredian di tubuh.

Awal sesi terapi, klien NKS melaporkan bahwa intensitas emosinya terhadap ayahnya berada di tingkat 8 dari 10. Setelah dilakukan satu sesi terapi *Emotional*

*Freedom Technique* (EFT), klien merasakan penurunan intensitas emosi menjadi 6/10. Melihat adanya penurunan, praktikan kemudian meminta klien untuk mengulangi terapi EFT dengan menggunakan frasa positif yang telah disusun bersama. Setelah sesi kedua selesai, klien menyatakan bahwa intensitas emosinya menurun lebih jauh menjadi 3/10.

Klien mengungkapkan bahwa terapi ini sangat membantunya untuk merasa lebih lega dan perlahan-lahan melepaskan perasaan negatif terhadap ayahnya. Awalnya, klien memiliki tingkat kemarahan dan kekecewaan yang sangat tinggi, namun setelah mengikuti beberapa sesi terapi EFT, ia merasa lebih mampu untuk melepaskan emosi tersebut. Klien juga menyatakan kesediaannya untuk memaafkan ayahnya, yang sebelumnya sulit ia lakukan. Proses ini menunjukkan bahwa teknik EFT efektif dalam membantu klien menurunkan intensitas emosinya dan mendorong perubahan positif dalam pengelolaan perasaan.

#### 4.4.1.2. *Cognitive Restructuring*

Terapi ini bertujuan membantu klien NKS untuk mengubah pola pikir yang irasional menjadi lebih rasional, terutama dalam hal-hal yang mempengaruhi emosinya secara negatif. Dengan menggunakan teknik *cognitive restructuring*, klien dibimbing untuk mengenali pikiran-pikiran negatif dan menggantinya dengan pemikiran yang lebih realistis. Tujuan utama terapi ini adalah mengarahkan klien agar berpikir secara lebih rasional, sehingga emosinya menjadi lebih stabil dan dia dapat menghadapi situasi dengan cara yang lebih bijaksana.

Proses terapi dimulai pada tanggal 18 September 2024 di aula Lapas Kelas IIA Garut. Praktikan pertama-tama menjelaskan kepada klien tentang teknik *cognitive restructuring*, termasuk apa yang dimaksud dengan teknik tersebut, manfaatnya, dan bagaimana cara kerjanya. Setelah penjelasan selesai, praktikan meminta klien untuk memikirkan situasi-situasi yang sering mengganggu pikirannya atau yang membuatnya merasa cemas, marah, atau sedih.



*Foto 4. 4 Proses Cognitive Restructuring Klien NKS*

Setelah mengidentifikasi situasi-situasi yang mengganggu, klien diminta menuliskan semua pemikiran irasional yang terkait dengan situasi-situasi tersebut. Pemikiran irasional biasanya berupa generalisasi berlebihan, ekspektasi yang tidak realistis, atau keyakinan negatif tentang diri sendiri atau orang lain. Setelah pemikiran-pemikiran ini terungkap, praktikan bersama klien berdiskusi tentang bagaimana pemikiran tersebut tidak berdasarkan kenyataan dan bagaimana cara mengaitkannya dengan pola pikir yang lebih rasional.

Setelah proses terapi *cognitive restructuring* berjalan dan semua pemikiran irasional berhasil diubah menjadi pemikiran yang lebih rasional dan realistis, klien akhirnya menyadari bahwa selama ini ia sering terjebak dalam pola pikir yang tidak sehat dan berlebihan. Klien mengakui bahwa pemikirannya yang negatif selama ini tidak berlandaskan pada kenyataan dan merupakan sumber dari emosi-emosi negatif yang dialaminya. Dengan kesadaran baru ini, klien berjanji untuk tidak lagi membiarkan dirinya berpikir negatif, dan berkomitmen untuk lebih fokus pada pola pikir yang positif dan konstruktif di masa mendatang.

Sebagai bagian dari terapi ini, praktikan dan klien bersama-sama menciptakan frasa positif yang dirancang untuk membantu klien mempertahankan mindset yang sehat. Frasa positif ini akan diucapkan oleh klien setiap hari, khususnya saat bangun tidur dan sebelum tidur, sebagai bentuk afirmasi diri. Contoh frasa positif yang disepakati antara praktikan dan klien adalah, "Saya mampu mengatasi setiap

tantangan dengan tenang dan percaya diri." Pengulangan frasa ini diharapkan dapat memperkuat komitmen klien terhadap perubahan pola pikir yang lebih positif, sehingga ia dapat lebih mudah mengelola emosi dan menghadapi situasi-situasi sulit dengan cara yang lebih sehat.

#### 4.4.1.3. *Support*

Teknik ini dilaksanakan karena dirasa perlu dan penting untuk intervensi klien. Klien membutuhkan dukungan demi perubahan perilakunya. Dukungan tersebut diberikan dengan cara memberikan semangat berupa kata-kata positif dan senyuman kepada klien. Teknik ini dilaksanakan oleh praktikan, teman seasrama dan teman teman sesama penerima manfaat klien NKS. Dukungan juga dilakukan oleh teman seasrama berupa memberikan respon yang positif jika klien NKS memulai pembicaraan terlebih dahulu. Teknik memberikan dukungan ini dilaksanakan praktikan dimana saja ketika praktikan bertemu dengan klien NKS praktikan memberikan semangat agar klien tetap konsisten dalam menjalankan intervensi perubahan perilaku

#### 4.4.1.4. *Nourishment*

Teknik ini ini dilaksanakan tanggal 24 September 2024 di lantai dua ruang registrasi. Teknik *nourishment* bertujuan untuk membantu klien dalam mengeluarkan emosi yang selama ini terpendam, serta membantu klien mengenali dan menetapkan harapan serta cita-citanya. Teknik ini dirancang agar klien dapat melepaskan beban emosional yang mempengaruhi kesehariannya, sehingga ia dapat menjalani kehidupan dengan lebih tenang dan penuh harapan.

Proses terapi dimulai dengan penjelasan dari praktikan mengenai apa itu teknik *nourishment*, bagaimana cara kerjanya, dan tujuan yang diharapkan dari penerapannya. Setelah klien memahami konsep teknik ini, praktikan memberikan beberapa metacard kepada klien. Klien diminta untuk menuliskan emosi-emosi negatif yang selama ini terpendam di dalam dirinya, seperti kemarahan, kesedihan, atau kekecewaan. Di kartu lain, klien juga diminta untuk menuliskan harapan atau cita-cita yang ingin ia capai di masa depan.

Setelah semua emosi terpendam dituangkan ke dalam tulisan, praktikan meminta klien untuk meremas metacard yang berisi emosi negatif, simbolik dari

tindakan melepaskan dan membuang emosi tersebut. Klien kemudian diminta untuk membuat pesawat kertas dari metacard yang berisi harapan dan cita-citanya. Pesawat kertas ini akan diterbangkan, melambungkan keinginan klien untuk mencapai harapan dan cita-citanya dengan penuh optimisme.



*Foto 4. 5 Proses Nourishment Klien NKS*

Setelah melakukan terapi ini, klien melaporkan perasaan lega, seolah-olah semua emosi yang selama ini dipendam telah keluar. Proses simbolik meremas dan membuang kertas yang mewakili emosinya memberikan ruang bagi klien untuk melepaskan beban emosional, sementara menerbangkan pesawat yang berisi harapannya membantu klien memvisualisasikan masa depan yang lebih baik dan penuh harapan.

#### 4.4.2. Metode *Social Groupwork*

Metode social groupwork digunakan praktikan untuk meningkatkan kemampuan dalam mengendalikan emosi klien NKS menggunakan tipe kelompok *self-help group*.

##### 4.4.2.1. *Self-Help Group*

Tahap intervensi *self-help group* dalam penanganan pengendalian emosi klien di Lapas Kelas IIA Garut dilakukan dengan pendekatan kelompok bantu diri yang memberikan dukungan sosial serta membantu setiap klien untuk lebih memahami dan mengelola emosinya secara lebih baik. Kelompok ini dibentuk pada tanggal 25 September 2024 di ruang gereja Lapas Garut dengan jumlah anggota 4 orang yang memiliki masalah dan emosinya. Proses ini dimulai dengan

pembentukan kelompok yang terdiri dari klien-klien yang memiliki masalah serupa terkait pengendalian emosi, seperti kemarahan yang terpendam, frustrasi, atau kesulitan dalam mengekspresikan perasaan. Dalam kelompok ini, praktikan bertindak sebagai fasilitator yang memperkenalkan tujuan dan aturan kelompok, memastikan bahwa semua anggota dapat berbicara dengan aman dan nyaman tanpa rasa takut dihakimi.



*Foto 4. 6 Proses Self Help Group Klien NKS*

Pada tahap awal, setiap klien diminta untuk berbagi cerita tentang masalah emosional yang mereka alami. Banyak di antara mereka yang berbicara tentang kemarahan kepada anggota keluarga, terutama ayah, atau perasaan frustrasi yang sering kali meledak tanpa kendali. Dalam sesi ini, klien diberikan ruang untuk mengungkapkan apa yang selama ini sulit mereka bicarakan. Praktikan berperan penting dalam mendengarkan dengan penuh empati dan memastikan bahwa setiap klien mendapatkan kesempatan untuk berbicara.

Setelah setiap klien membagikan pengalamannya, diskusi dilanjutkan dengan berbagi strategi yang telah digunakan oleh anggota kelompok untuk mengatasi masalah emosi mereka. Beberapa klien mungkin telah mencoba teknik relaksasi, sementara yang lain berbicara tentang menuliskan perasaan mereka sebagai cara untuk meredakan amarah. Proses berbagi ini menciptakan solidaritas di antara anggota kelompok, karena mereka saling belajar dari pengalaman satu sama lain. Diskusi yang terbuka ini juga memberi klien perspektif baru tentang cara-cara yang lebih positif untuk mengelola emosi.

Selanjutnya, praktikan memberikan penguatan positif dengan mengapresiasi

setiap klien atas keberanian mereka dalam berbagi dan berpartisipasi dalam diskusi. Penguatan ini tidak hanya datang dari praktikan, tetapi juga dari sesama anggota kelompok, yang saling memberikan dukungan emosional.

Hasil dari intervensi *self-help group* dalam menangani masalah pengendalian emosi klien menunjukkan perubahan yang signifikan di kalangan klien. Setelah melalui tahapan berbagi cerita dan strategi pengelolaan emosi, klien mulai merasa lebih terbuka terhadap masalah emosional yang mereka hadapi. Mereka mampu mengenali emosi negatif, seperti kemarahan yang terpendam atau frustrasi, yang sebelumnya sulit mereka kelola.

Setiap klien yang berpartisipasi merasakan manfaat dari dukungan kelompok, di mana mereka tidak hanya merasa lebih didengar tetapi juga mendapatkan solusi praktis dari sesama anggota kelompok. Berbagi pengalaman dan mendengarkan strategi yang berhasil bagi orang lain memberi klien perspektif baru untuk mengatasi emosi yang selama ini menguasai mereka.

Pada akhir sesi, banyak dari mereka melaporkan perasaan lebih tenang dan mampu mengendalikan emosi mereka lebih baik dalam situasi yang biasanya memicu ledakan emosi. Penguatan positif yang diberikan oleh praktikan dan sesama anggota kelompok semakin meningkatkan kepercayaan diri klien dalam menerapkan teknik pengendalian emosi.

Secara keseluruhan, intervensi ini berhasil menciptakan ruang yang aman dan suportif bagi klien untuk mengatasi permasalahan emosi mereka, serta membangun rasa solidaritas dan keterhubungan di antara sesama warga binaan.

#### **4.5. Tahap Evaluasi**

Berdasarkan hasil pelaksanaan intervensi yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa proses tersebut berlangsung dengan lancar dan efektif. Hal ini terlihat dari kemampuan praktikan dalam membangun kepercayaan (*trust building*) dengan klien NKS. Pada awalnya, klien menunjukkan sikap yang tertutup, di mana ia hanya bersedia bercerita secukupnya dan cenderung menunduk serta menghindari kontak mata saat berinteraksi dengan praktikan. Namun, seiring dengan frekuensi pertemuan yang semakin meningkat antara praktikan dan klien, klien NKS mulai merasa lebih nyaman dan percaya. Dalam perkembangan yang positif ini, klien

tidak hanya mampu bercerita lebih panjang lebar, tetapi juga mulai melakukan kontak mata yang menunjukkan keterlibatan dan kepercayaan diri. Selain itu, klien juga menunjukkan kesediaan untuk mengikuti arahan-arahan yang diberikan oleh praktikan, yang menandakan bahwa trust yang telah dibangun berkontribusi signifikan terhadap kemajuan proses intervensi.

#### **4.5.1. Evaluasi Proses**

Berikut merupakan evaluasi proses terhadap tahapan pertolongan yang dilakukan praktikan kepada klien NKS:

##### **1) Tahap Asesmen**

Pada tahap asesmen, praktikan berhasil mengidentifikasi berbagai gejala masalah yang dialami oleh klien NKS, seperti kemarahan yang terpendam terhadap ayahnya, keinginan cepat bebas dari lapas, dan ketidakmampuan dalam mengungkapkan emosi. Asesmen dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi, di mana praktikan menggali latar belakang sosial, psikologis, serta dinamika hubungan klien dengan keluarga dan lingkungan. Dalam tahap ini, tantangan utama yang dihadapi adalah keterbatasan waktu dalam bertemu klien karena peraturan lapas yang ketat, sehingga pertemuan harus dilakukan secara terjadwal dan terbatas. Meskipun demikian, proses asesmen dapat diselesaikan dengan baik dan memberikan dasar yang kuat untuk perumusan rencana intervensi.

##### **2) Tahap Rencana Intervensi**

Berdasarkan hasil asesmen, praktikan menyusun rencana intervensi yang komprehensif, yang mencakup penggunaan teknik *Cognitive Restructuring*, *Emotional Freedom Technique* (EFT), *nourishment*, dan dukungan dari kelompok bantu diri (*self-help group*). Rencana ini bertujuan untuk membantu klien mengatasi masalah pengendalian emosinya dan mengurangi dampak negatif dari perasaan marah dan frustrasi. Tahap ini melibatkan diskusi dengan klien untuk memastikan bahwa intervensi yang dirancang sesuai dengan kebutuhan dan harapannya. Evaluasi pada tahap ini menunjukkan bahwa rencana intervensi yang disusun sudah sesuai dengan kebutuhan klien, meskipun perlu adanya fleksibilitas dalam pelaksanaan terkait dengan

perubahan mood dan kesiapan klien pada setiap sesi.

### 3) Tahap Intervensi

Intervensi dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, dengan fokus pada teknik-teknik yang telah disepakati bersama. Melalui CBT, klien diajarkan untuk mengidentifikasi pikiran irasional yang memicu emosi negatif dan menggantinya dengan pikiran yang lebih rasional. EFT digunakan untuk membantu klien melepaskan emosi terpendam terhadap ayahnya, sementara teknik nourishment membantu klien dalam mengeluarkan emosi dan mengungkapkan harapan-harapannya. Dalam intervensi kelompok bantu diri, klien mendapatkan dukungan sosial dari sesama warga binaan yang memiliki masalah serupa. Evaluasi menunjukkan bahwa intervensi ini berhasil memberikan dampak positif pada klien, terutama dalam hal pengurangan intensitas kemarahan dan peningkatan kemampuan dalam mengendalikan emosinya. Namun, tantangan muncul ketika klien tidak konsisten dalam mengikuti beberapa sesi intervensi karena perasaan tidak stabil.

### 4) Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan secara berkala selama proses intervensi untuk melihat perkembangan klien. Dalam evaluasi hasil, klien menunjukkan kemajuan yang signifikan, terutama dalam hal kemampuannya untuk mengekspresikan emosinya dan mengelola rasa marahnya. Intensitas emosinya terhadap ayah menurun dari 8/10 menjadi 3/10 setelah beberapa sesi EFT, dan klien menyatakan merasa lebih lega dan terbuka untuk berdamai dengan masa lalunya. Evaluasi proses menunjukkan bahwa meskipun ada beberapa tantangan dalam hal komitmen klien pada beberapa sesi, secara umum, proses intervensi berjalan lancar dan memberikan hasil yang positif.

### 5) Tahap Terminasi dan Rujukan

Terminasi dilakukan pada tanggal 25 September 2024, bersamaan dengan berakhirnya masa praktikum institusi di Lapas Kelas IIA Garut. Pada tahap ini, praktikan memberikan pesan kepada klien agar terus menerapkan teknik pengendalian emosi yang telah diajarkan meskipun intervensi telah selesai. Praktikan juga merujuk klien kepada teman-teman dekatnya di lapas dan

pegawai lapas untuk terus memberikan dukungan emosional. Evaluasi terminasi menunjukkan bahwa klien merasa siap untuk melanjutkan proses pengendalian emosinya secara mandiri, meskipun tetap membutuhkan dukungan dari lingkungan sekitarnya.

Evaluasi keseluruhan menunjukkan bahwa proses intervensi berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap kemampuan klien dalam mengendalikan emosinya, meskipun ada tantangan dari segi keterbatasan waktu dan fluktuasi komitmen klien.

#### **4.5.2. Evaluasi Hasil**

Evaluasi hasil terhadap pelaksanaan intervensi dalam Peningkatan Kemampuan Pengendalian Emosi klien NKS dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Emosi dan amarah terhadap ayahnya sudah mulai berkurang dan menerima semuanya
- 2) Emosi yang terpendam sudah mulai bisa dikeluarkan dan klien menjadi merasa lebih lega
- 3) Klien menjadi bisa mengenali harapan yang klien inginkan
- 4) Klien sudah dapat mengubah pikiran – pikiran irasionalnya menjadi pikiran yang lebih rasional

#### **4.6. Tahap Terminasi dan Rujukan**

##### **4.6.1. Terminasi**

Sehubungan dengan berakhirnya kontrak penanganan masalah klien NKS dan bertepatan dengan selesainya pelaksanaan praktikum institusi di Lapas Kelas IIA Garut yang berlangsung selama 40 hari, praktikan melaksanakan terminasi pada tanggal 25 September 2024 di Gereja Lapas Kelas IIA Garut. Pada kesempatan tersebut, praktikan mengadakan beberapa kegiatan penting dalam proses terminasi. Pertama, praktikan menyampaikan kepada klien NKS bahwa masa praktikum serta seluruh rangkaian intervensi yang telah dilakukan terkait penanganan masalah klien NKS secara resmi telah berakhir. Selanjutnya, praktikan juga menegaskan bahwa hubungan kontrak persaudaraan dan dukungan moral yang telah terjalin selama ini akan tetap berlanjut, meskipun tidak lagi dalam konteks formal penanganan masalah.

Sebagai bagian dari proses terminasi, praktikan memberikan pesan-pesan motivasi serta nasihat kepada klien NKS, mendorongnya untuk terus menerapkan metode intervensi yang telah dipelajari dan diterapkan, meskipun praktikan sudah tidak lagi terlibat secara langsung. Harapan praktikan adalah agar klien NKS mampu melanjutkan upaya pengendalian emosi yang telah dirintis selama masa intervensi, sehingga dia dapat lebih baik dalam menghadapi tantangan ke depan.

#### 4.6.2. Rujukan

Sehubungan dengan akan berakhirnya proses kegiatan praktikum, praktikan melakukan rujukan kepada pihak Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Garut serta kepada teman-teman warga binaan dan teman-teman dekat klien NKS. Tujuan dari rujukan ini adalah agar mereka dapat memberikan motivasi, dukungan, dan support yang konsisten kepada klien NKS yang masih memerlukan pertolongan dalam mengendalikan emosinya. Praktikan berharap bahwa melalui dukungan dari lingkungan sekitar, klien NKS akan tetap mampu menerapkan strategi pengendalian emosi yang telah dipelajari. Selain itu, jika klien mengalami masalah atau perasaan-perasaan yang mengganggu, teman-teman dekatnya diharapkan dapat membantu klien untuk mengungkapkan masalah dan emosinya, sehingga ia tidak lagi menahan emosi atau merasa terisolasi.

## BAB V

### PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM INSTITUSI

#### **5.1. Integrasi/Keterkaitan/ Saling Melengkapi Metoda *Case Work* dan *Group Work* dan Capaian terbaik dari Praktikum Institusi**

##### **5.1.1. Integrasi/Keterkaitan/ Saling Melengkapi Metoda *Case Work* dan *Group Work***

Integrasi antara metode *case work* dan *group work* dalam praktik pekerjaan sosial sangat penting, terutama dalam menangani kasus-kasus di institusi seperti Lapas Kelas IIA Garut. Kedua metode ini saling melengkapi dalam upaya membantu klien NKS yang mengalami masalah pengendalian emosi. *Case work* berfokus pada penanganan individu secara personal, sementara *group work* memberikan dukungan sosial melalui interaksi kelompok. Kombinasi dari kedua metode ini membantu klien tidak hanya dalam mengatasi masalah pribadi, tetapi juga dalam meningkatkan keterampilan sosial dan menumbuhkan solidaritas antar warga binaan.

Metode *case work* memberikan pendekatan yang lebih individualistik, di mana pekerja sosial dapat memahami masalah klien secara mendalam, merancang intervensi yang spesifik, dan memastikan bahwa kebutuhan klien terpenuhi. Dalam kasus NKS, intervensi yang diterapkan melalui *case work* seperti *Cognitive restructuring*, *Emotional Freedom Technique* (EFT), dan teknik *nourishment* membantu klien untuk lebih mampu mengenali dan mengendalikan emosinya. Selain itu, dukungan emosional dari pekerja sosial dalam sesi-sesi individu memberi ruang bagi klien untuk mengekspresikan diri tanpa tekanan dari lingkungan luar.

Sementara itu, metode *group work*, khususnya dalam bentuk *self-help group*, memberikan lingkungan yang aman dan suportif bagi klien untuk berbagi pengalaman dengan sesama warga binaan. Dalam kelompok ini, klien dapat belajar dari pengalaman orang lain, merasa didukung, dan memahami bahwa mereka tidak sendirian dalam menghadapi masalah emosional. *Group work* membantu

memperkuat keterampilan interpersonal, meningkatkan kepercayaan diri, dan mempromosikan solidaritas antar sesama anggota kelompok. Dengan adanya kombinasi antara pendekatan individual (*case work*) dan kelompok (*group work*), klien NKS mendapatkan manfaat dari kedua metode tersebut secara simultan, yang berkontribusi pada proses pemulihan dan reintegrasi sosial.

### **5.1.2. Capaian terbaik dari Praktikum Institusi**

Capaian terbaik dari praktikum institusi ini adalah keberhasilan dalam membangun hubungan yang kuat antara praktikan dan klien serta peningkatan kemampuan klien dalam mengelola emosinya. Keberhasilan *trust building*, di mana klien awalnya tertutup dan tidak kooperatif, berubah menjadi hubungan yang terbuka dan produktif, merupakan pencapaian yang signifikan. Klien yang awalnya takut dan enggan berbicara akhirnya menunjukkan keterbukaan, mengikuti program intervensi dengan disiplin, dan menunjukkan kemajuan dalam pengendalian emosinya. Hal ini menunjukkan bahwa metode yang digunakan, baik *case work* maupun *group work*, berjalan efektif dalam menangani masalah klien secara holistik.

Selain itu, capaian lain yang penting adalah kolaborasi antara praktikan dengan pihak-pihak di Lapas, termasuk pegawai dan sesama warga binaan, yang berhasil mendukung pelaksanaan program intervensi. Dukungan ini memastikan bahwa program yang dirancang dapat berjalan sesuai dengan rencana dan memberikan hasil yang optimal. Kombinasi antara metode personal dan sosial menjadi fondasi dari pencapaian ini, di mana perubahan perilaku klien dan pengendalian emosional yang lebih baik berhasil dicapai selama program intervensi berlangsung.

## **5.2. Refleksi Praktikan (Pengalaman Praktikum untuk pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial, Dilema etik yang dihadapi dan solusinya)**

### **5.2.1. Pengalaman Praktikum untuk pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial**

Pengalaman praktikum di lembaga pemasyarakatan kelas IIA Garut memberikan kesempatan berharga bagi pengembangan diri dan profesional calon

pekerja sosial. Selama praktikum, praktikan menghadapi berbagai tantangan yang menuntut praktikan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi, empati, dan kemampuan untuk menangani dilema etik. Interaksi langsung dengan klien, terutama dalam situasi yang kompleks, membantu praktikan memahami berbagai perspektif dan dinamika sosial yang ada di dalam lingkungan lapas.

Selain itu, praktikum ini juga mengajarkan pentingnya kemampuan refleksi diri. Dengan mengevaluasi pengalaman dan perasaan praktikan dalam menghadapi berbagai situasi, praktikan dapat mengenali kekuatan dan kelemahan yang ada dalam diri praktikan. Proses ini sangat penting untuk membangun ketahanan mental dan emosional, yang merupakan aset penting dalam profesi pekerjaan sosial.

Dari segi pengembangan profesional, praktikum ini memberikan wawasan mendalam mengenai kebijakan, prosedur, dan praktik yang ada di lembaga pasyarakatan. Praktikan belajar tentang pentingnya menjaga kerahasiaan, mengelola hubungan dengan klien, serta mematuhi kode etik yang berlaku. Kesempatan untuk bekerja di bawah bimbingan mentor berpengalaman juga memperkaya pengetahuan praktikan tentang intervensi yang efektif dan strategi pendampingan yang sesuai.

Secara keseluruhan, pengalaman praktikum ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis dan profesional praktikan, tetapi juga memperkuat komitmen praktikan untuk menjadi pekerja sosial yang kompeten dan beretika. Pengalaman ini merupakan langkah awal yang signifikan dalam perjalanan praktikan untuk memberikan kontribusi positif bagi masyarakat sebagai seorang pekerja sosial yang profesional.

### **5.2.2. Dilema etik yang dihadapi dan solusinya**

Sebagai praktikan yang baru pertama kali melaksanakan praktik tahap pertolongan dari tahap engagement sampai ke tahap terminasi dilembaga pasyarakatan, praktikan pasti menghadapi berbagai dilema etik. Berikut dilemma etik yang dihadapi oleh praktikan:

1. Sebagai seorang manusia ketika pertama kali bertemu dengan WBP yang melakukan kejahatan pasti timbul rasa takut dan tidak mau berbicara dengan orang tersebut, akan tetapi hal itu tidak berlaku untuk seorang pekerja sosial

dikarenakan pekerja sosial tidak boleh memandang klien dengan sebelah mata atau melihat klien dari status sosialnya. Solusi untuk mengatasi ketakutan ini yaitu dengan membangun sikap profesional yang tegas dengan tetap mengedepankan batasan yang sehat

2. Ada kalanya seorang pekerja sosial menghadapi situasi di mana klien tidak ingin informasi tertentu disampaikan kepada orang lain. Namun, tuntutan profesional dan kondisi lapangan sering kali mengharuskan pekerja sosial untuk melaporkan informasi tersebut kepada pemangku kepentingan. Solusinya yaitu penting untuk melakukan komunikasi yang jelas dengan klien mengenai batasan kerahasiaan dan situasi di mana informasi harus dibagikan. Membangun kepercayaan dengan klien akan membantu klien memahami pentingnya melibatkan pemangku kepentingan dalam keputusan yang berdampak pada kesejahteraan mereka.\
3. Aturan lembaga yang melarang hubungan terlalu dekat dengan Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) sedikit menghambat upaya praktikan dalam membangun hubungan yang empatik dan mendukung. Aturan ini mencakup larangan untuk bersikap terlalu ramah atau berduaan dengan WBP selama proses asesmen. Untuk menghadapi dilema ini, pekerja sosial dapat berusaha untuk menjalin hubungan yang profesional tetapi tetap hangat, dengan mematuhi kebijakan lembaga. Mencari cara alternatif untuk menunjukkan empati, seperti menggunakan komunikasi non-verbal yang positif dan mendengarkan aktif, dapat menciptakan suasana saling percaya tanpa melanggar aturan.
4. Ketika seorang WBP menitipkan makanan kepada praktikan dari luar, praktikan merasa empati dan kasihan, tetapi pihak lapas tidak mengizinkan penerimaan titipan tersebut. Solusi dari dilemma etik ini yaitu menjelaskan kepada klien bahwa meskipun empati merupakan bagian penting dari pekerjaan sosial, ada batasan yang harus diikuti demi keamanan dan profesionalisme.

### **5.3. Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya di Lokasi Sentra Terpadu/Sentra dan institusi lainnya**

#### **5.3.1. Apel Pagi**



*Foto 5. 1 Apel Pagi*

Apel pagi merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap hari Senin hingga Sabtu di Lapas Kelas IIA Garut, yang bertujuan untuk membangun kedisiplinan, kekompakan, serta memantapkan semangat kerja bagi seluruh penghuni dan pegawai lembaga pemasyarakatan. Praktikan diwajibkan mengikuti kegiatan apel pagi ini sebagai bentuk penegakan disiplin dan komitmen terhadap aturan yang berlaku di lingkungan lapas. Apel pagi dimulai dengan prosesi yang diawali dengan menyanyikan hymne pemasyarakatan secara bersama-sama, yang dilanjutkan dengan pembacaan ikrar sebagai bentuk komitmen terhadap tugas dan tanggung jawab. Selain itu, enam zona integritas yang menjadi pedoman dalam menjaga etika dan integritas di lembaga pemasyarakatan juga dibacakan dalam apel ini. Setelah itu, pembina apel memberikan arahan atau amanat yang berisi instruksi, informasi penting, dan motivasi kepada seluruh peserta apel untuk menjaga semangat kerja serta sikap profesionalisme dalam menjalankan tugas sehari-hari. Kegiatan apel pagi ini diakhiri dengan doa bersama dan diiringi dengan yel-yel khas Lapas Garut yang bertujuan untuk menanamkan rasa kebanggaan dan semangat persatuan di antara seluruh pegawai dan praktikan.

#### **5.3.2. KPLP**

Pada tanggal 8 September hingga 11 September 2024, praktikan ditempatkan di bagian Kesatuan Pengamanan Lembaga Pemasyarakatan (KPLP) untuk

membantu para pegawai dalam menjalankan tugas di sana. KPLP sendiri terbagi menjadi dua bagian utama, yaitu bagian kunjungan dan bagian pos pemeriksaan atau pengeledahan ke dua, yang bertugas memeriksa warga binaan pemasyarakatan (WBP) sebelum mereka kembali ke area steril setelah melakukan kunjungan.

Selama bertugas di KPLP, praktikan berperan aktif dalam membantu kedua bagian tersebut. Di bagian kunjungan, praktikan bertugas memanggil WBP yang akan bertemu dengan keluarganya menggunakan mikrofon yang terhubung dengan pengeras suara di area steril. Selain itu, praktikan juga membantu dalam proses pencatatan data pengunjung yang masuk ke lapas, memastikan bahwa semua kunjungan terorganisir dengan baik.



*Foto 5. 2 Kegiatan di KPLP*

Di bagian pengeledahan pos 2, praktikan membantu mencatat data WBP yang keluar dari area steril untuk melakukan kunjungan, menuju registrasi, atau mendapatkan layanan di klinik. Dalam tugas ini, praktikan memastikan bahwa setiap pergerakan WBP tercatat dengan jelas dan sesuai prosedur, serta membantu memastikan keamanan dan ketertiban di area tersebut. Melalui pengalaman ini, praktikan mendapatkan pemahaman mendalam tentang prosedur pengamanan di lembaga pemasyarakatan dan pentingnya menjaga disiplin dalam lingkungan yang penuh aturan.

### **5.3.3. Pengeledahan**

Pada tanggal 4 September hingga 7 September 2024, praktikan ditempatkan di bagian Keamanan dan Tata Tertib (Kamtib) pada bagian pengeledahan di Lapas Kelas IIA Garut. Dalam tugas ini, praktikan membantu para petugas dalam memeriksa barang-barang yang dibawa oleh pengunjung yang akan bertemu dengan

Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP). Proses pengeledahan ini bertujuan untuk memastikan bahwa tidak ada barang-barang terlarang yang masuk ke dalam area lapas.



*Foto 5. 3 Kegiatan di Pengeledahan*

Praktikan terlibat langsung dalam memeriksa barang-barang bawaan pengunjung, sesuai dengan peraturan ketat yang diterapkan. Beberapa jenis barang yang dilarang untuk dibawa ke dalam lapas antara lain sikat gigi yang terbuat dari plastik atau kaca, karena dikhawatirkan dapat digunakan sebagai senjata tajam. Selain itu, kertas nasi juga tidak diizinkan karena bisa digunakan untuk menyimpan narkotika seperti ganja. Semua makanan dalam kemasan harus dipindahkan ke plastik bening untuk mencegah penyelundupan barang terlarang. Beberapa jenis buah seperti lengkeng dan minuman juga tidak diizinkan masuk ke area kunjungan. Kue dan ayam pun harus di potong potong untuk melihat apakah aman atau tidak, buah harus dalam keadaan sudah dipotong dan di simpan didalam plastic bening.

Setelah barang-barang pengunjung diperiksa, mereka harus menjalani pemeriksaan lebih lanjut menggunakan alat x-ray atau body scanner untuk memastikan bahwa tidak ada barang terlarang yang disembunyikan pada tubuh mereka. Praktikan membantu dalam memastikan semua prosedur ini berjalan dengan baik dan sesuai dengan standar keamanan yang diterapkan oleh pihak lapas. Pengalaman ini memberikan wawasan mendalam tentang pentingnya keamanan dan tata tertib di lembaga pemasyarakatan, serta tantangan dalam menjaga lingkungan lapas tetap aman dan bebas dari barang-barang terlarang.

#### 5.3.4. BINADIK

Pada tanggal 12 September hingga 17 September 2024, praktikan ditempatkan di bagian Pembinaan dan Pendidikan (BINADIK) di Lapas Kelas IIA Garut. Di bagian ini, terdapat dua area utama yang menjadi fokus kegiatan praktikan, yaitu bagian registrasi dan bagian pendaftaran.

Pada bagian registrasi, praktikan membantu pegawai dalam merapikan serta mencatat data warga binaan pemasyarakatan (WBP), khususnya mereka yang telah bebas atau sedang mengajukan program pembebasan bersyarat (PB) atau cuti bersyarat (CB). Praktikan bertugas untuk memastikan bahwa data-data tersebut tercatat dengan rapi dan sesuai dengan prosedur yang berlaku, membantu memfasilitasi proses administrasi yang lebih efisien.



*Foto 5. 4 Kegiatan di BINADIK*

Sementara itu, di bagian pendaftaran, yang berada di area paling depan, praktikan terlibat dalam melayani para pengunjung yang ingin bertemu dengan WBP. Tugas praktikan di sini meliputi mencatat nomor urutan kunjungan dan mendata paket yang akan dikirimkan oleh pengunjung ke dalam lapas. Dengan terlibat dalam kegiatan ini, praktikan mendapatkan pengalaman langsung dalam menangani administrasi kunjungan serta memahami lebih dalam tentang prosedur yang terkait dengan interaksi antara WBP dan keluarganya.

#### 5.3.5. Revitalisasi Sarana Prasarana

Pada tanggal 29 Agustus 2024, praktikan turut serta dalam persiapan acara peresmian revitalisasi fasilitas prasarana pelayanan dan pembinaan UPT

Pemasyarakatan Se-Priangan Timur. Kegiatan ini mencakup sejumlah persiapan penting untuk memastikan kelancaran jalannya acara yang dihadiri oleh pejabat tinggi. Praktikan terlibat dalam berbagai tugas, seperti membantu menyiapkan *parcel*, membungkus makanan yang akan disajikan dengan *wrap*, dan memasukkan beberapa bingkisan ke dalam paperbag. Aktivitas ini bertujuan untuk memastikan bahwa semua kebutuhan acara telah dipersiapkan dengan baik dan sesuai standar.

Pada tanggal 30 Agustus 2024, praktikan berperan lebih aktif dalam pelaksanaan acara peresmian revitalisasi tersebut. Praktikan membantu memfasilitasi beberapa aspek sebelum, selama, dan setelah acara, yang dihadiri oleh tokoh penting seperti Menteri Hukum dan HAM dan Dirjen Pemasyarakatan. Beberapa kegiatan yang dilakukan antara lain:

- 1) Merapikan dan menata meja tamu di tempat acara, memastikan semua kebutuhan tamu VIP terpenuhi, dan lokasi tertata dengan baik.
- 2) Menyiapkan dan membungkus makanan yang akan disajikan kepada para tamu dengan rapi dan higienis, menggunakan perlengkapan seperti wrap untuk menjaga kesegaran.
- 3) Mengkoordinasi jalannya acara, membantu memastikan acara berjalan lancar sesuai dengan rencana. Karena acara ini memiliki skala penting dengan kehadiran pejabat tinggi, peran koordinasi ini sangat krusial dalam menjaga kelancaran seluruh rangkaian kegiatan.
- 4) Membantu merapikan dan membereskan tempat acara setelah acara selesai, memastikan lokasi kembali bersih dan siap digunakan untuk aktivitas lainnya.

Dengan keterlibatannya dalam kegiatan ini, praktikan berkontribusi secara aktif dalam proses persiapan dan pelaksanaan acara besar, menunjukkan kemampuan koordinasi, kerjasama, dan tanggung jawab dalam melaksanakan tugas-tugas yang penting.



*Foto 5. 5 Kegiatan Revitalisasi Sarana Prasarana*

### **5.3.6. Webinar**

Pada hari Kamis, 29 Agustus 2024, praktikan mendapat undangan dari Ibu Anggi, Kepala Sub Bagian Tata Usaha, untuk mengikuti webinar seri kedua dengan tema “Karier dan Kinerja Jabatan Fungsional sebagai Penggerak Pembangunan ASN Berakhlak.” Acara ini dilaksanakan melalui platform Zoom dan diadakan secara bersama-sama di kafe Lapas Kelas IIA Garut. Webinar tersebut menghadirkan narasumber Bapak Aba Subagja, S.Sos., MAP., yang menjabat sebagai Plt. Deputi Bidang Sumber Daya Manusia di Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (Kemenpan RB).

Webinar ini dihadiri oleh para pimpinan tinggi di lingkungan BPSDM Hukum dan HAM, fungsional ahli utama, serta seluruh pegawai BPSDM Hukum dan HAM. Dalam acara ini, praktikan memperoleh wawasan tentang pentingnya peran jabatan fungsional dalam mendorong pembangunan ASN yang berakhlak serta bagaimana kinerja ASN dapat mendukung reformasi birokrasi yang lebih baik.



*Foto 5. 6 Kegiatan Webinar*

### 5.3.7. Rehabilitasi

Pada tanggal 27 Agustus 2024, praktikan diikutsertakan dalam kegiatan rehabilitasi di Lapas Kelas IIA Garut. Program rehabilitasi ini merupakan salah satu inisiatif lapas yang ditujukan untuk membantu Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP), khususnya mereka yang memiliki kasus terkait narkoba. WBP yang telah dipilih untuk mengikuti program ini diwajibkan menjalani kegiatan rehabilitasi selama enam bulan penuh, di mana mereka terlibat dalam berbagai aktivitas rehabilitatif setiap hari dari pukul 10.00 hingga 11.00.

Selama kegiatan rehabilitasi, jenis aktivitas yang dilakukan bervariasi setiap harinya. Pada kesempatan ini, praktikan ikut serta dalam sesi *sharing feeling*, sebuah kegiatan yang bertujuan untuk membangun kepercayaan diri dan kesiapan mental WBP saat nantinya kembali ke masyarakat. Dalam sesi tersebut, praktikan bersama WBP memperkenalkan diri masing-masing dengan menyebutkan nama, asal, perasaan yang dirasakan hari itu, serta motivasi mereka untuk hari tersebut. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk membantu WBP lebih percaya diri dan siap menghadapi stigma negatif dari masyarakat setelah mereka bebas.



*Foto 5. 7 Kegiatan Rehabilitasi*

Selain penguatan kepercayaan diri, WBP juga dilatih untuk menghadapi *bullying* secara mental. Menariknya, jika seorang WBP menyatakan bahwa mereka merasa baik pada hari itu, mereka akan mengalami *bullying* dari teman-temannya, namun dengan maksud untuk melatih ketahanan mental dan bukan untuk merendahkan. Sebaliknya, jika seorang WBP mengakui bahwa perasaannya tidak

baik, mereka tidak akan di *bully*, melainkan diberikan dukungan. Pola ini diterapkan untuk membangun kekuatan mental dan menghadapi tantangan yang akan datang.

Hal yang paling menarik dalam kegiatan rehabilitasi ini adalah peran penting yang diberikan kepada peserta baru. Orang baru dalam kelompok rehabilitasi dianggap sebagai sosok yang paling penting, karena mereka membawa dinamika baru ke dalam kelompok, dan kegiatan ini diharapkan bisa membantu mereka beradaptasi lebih cepat dalam proses rehabilitasi yang sedang berjalan.

#### **5.4. Tantangan Praktikum Institusi**

##### 1. Keterbatasan waktu

Praktikum yang berlangsung selama 40 hari terasa cukup singkat untuk dapat menggali masalah klien secara mendalam dan menyelesaikan proses intervensi secara komprehensif. Keterbatasan waktu ini menjadi tantangan bagi praktikan dalam melakukan berbagai tahapan mulai dari asesmen hingga intervensi.

##### 2. Keterbatasan waktu bertemu dengan klien

Keterbatasan waktu dalam bertemu dengan klien di Lapas Kelas IIA Garut menjadi hambatan signifikan bagi praktikan selama proses intervensi. Dalam lingkungan yang sangat teratur dan diawasi, pertemuan dengan klien tidak dapat dilakukan sembarangan atau sesuai keinginan praktikan, melainkan harus mengikuti aturan dan jadwal ketat yang telah ditetapkan oleh pihak lapas. Pertemuan hanya bisa dilakukan pada waktu-waktu tertentu yang diizinkan oleh pengelola lapas, yang sering kali terbatas.

##### 3. Keterbatasan Fasilitas di Lapas

Kondisi lingkungan lapas yang terbatas dari segi fasilitas juga menjadi tantangan. Ruang pertemuan yang kurang kondusif serta fasilitas yang tidak selalu mendukung kegiatan intervensi sering kali menghambat pelaksanaan program secara maksimal. Praktikan harus kreatif dalam memanfaatkan sumber daya yang ada dan menyesuaikan kegiatan intervensi dengan keterbatasan yang ada di lapas.

##### 4. Koordinasi dengan Pihak Lapas

Praktikan harus banyak berkoordinasi dengan pihak lapas, seperti petugas keamanan dan staf, untuk mendapatkan akses bertemu klien dan melaksanakan

program intervensi. Koordinasi yang kurang lancar atau keterbatasan administrasi terkadang menghambat pelaksanaan kegiatan yang telah direncanakan.

#### 5. Komitmen Klien

Meskipun klien NKS umumnya kooperatif, ada saat-saat di mana komitmen klien terhadap program intervensi menurun. Klien kadang-kadang menunjukkan sikap kurang disiplin atau keras kepala, yang mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan intervensi. Praktikan harus mampu menemukan cara untuk menjaga motivasi klien tetap tinggi dan memastikan bahwa klien tetap berkomitmen dalam mengikuti setiap tahapan intervensi.

## BAB VI

### SIMPULAN DAN REKOMENDASI

#### 6.1. Simpulan (Temuan-temuan penting selama Praktikum)

Pelaksanaan intervensi terhadap klien NKS yang mengalami masalah dalam pengendalian emosi di Lapas Kelas IIA Garut menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan praktikan telah berjalan secara efektif dan memberikan dampak yang signifikan bagi perkembangan klien, baik secara emosional maupun sosial. Praktikan mampu mengidentifikasi berbagai gejala masalah yang dialami klien, seperti kemarahan yang terpendam terhadap ayahnya, rasa frustrasi karena ingin cepat bebas dari lapas, serta ketidakmampuan dalam mengekspresikan emosi. Identifikasi ini menjadi fondasi penting dalam perancangan intervensi yang tepat guna, yang dirancang berdasarkan kebutuhan khusus klien.

Melalui pendekatan intervensi yang komprehensif, yang melibatkan teknik-teknik seperti *Cognitive Restructuring*, *Emotional Freedom Technique* (EFT), teknik *nourishment*, serta dukungan kelompok bantu diri (*self-help group*), klien NKS mulai menunjukkan perubahan perilaku yang positif. *Cognitive restructuring* membantu klien untuk memahami dan mengubah pola pikir negatif yang memicu emosi destruktif, sementara EFT membantu melepaskan emosi negatif yang tertanam melalui stimulasi titik-titik energi tubuh. Teknik *nourishment* memungkinkan klien untuk mengekspresikan perasaan terpendamnya, yang sebelumnya sulit diungkapkan, melalui metode simbolik dan reflektif, seperti menuliskan dan melepaskan perasaan negatif. Sementara itu, kelompok bantu diri memberikan dukungan sosial yang esensial, di mana klien dapat berbagi pengalaman dengan orang lain yang mengalami situasi serupa, yang meningkatkan rasa percaya diri dan keberdayaan klien.

Keberhasilan intervensi ini juga tidak terlepas dari kemampuan praktikan dalam membangun hubungan kepercayaan (*trust building*) dengan klien. Pada awalnya, klien NKS menunjukkan sikap tertutup dan enggan berbicara secara terbuka, namun melalui pendekatan yang sabar dan empatik, praktikan berhasil menciptakan ruang

yang aman bagi klien untuk berbagi perasaan dan masalah yang dihadapinya. Seiring berjalannya waktu, klien menjadi lebih nyaman dan mulai menunjukkan keterbukaan dalam berkomunikasi, bahkan bersedia mengikuti arahan-arahan yang diberikan praktikan dengan penuh komitmen. Dukungan dari berbagai pihak, termasuk petugas lapas dan teman-teman klien, juga memberikan kontribusi besar dalam menciptakan lingkungan yang mendukung proses perubahan.

Melalui serangkaian teknik intervensi yang diterapkan, klien diharapkan mampu mengembangkan keterampilan pengendalian emosi yang lebih baik, serta mengurangi dampak negatif dari kemarahan, frustrasi, dan perasaan negatif lainnya yang selama ini membebani dirinya. Selain itu, pemahaman diri yang lebih mendalam dan kemampuan untuk menghadapi situasi-situasi emosional dengan cara yang lebih sehat diharapkan dapat membantu klien dalam menjalani kehidupannya di masa depan, baik selama masih di dalam lapas maupun setelah dibebaskan. Dengan bekal keterampilan pengendalian emosi dan dukungan sosial yang telah dibangun, klien diharapkan dapat berintegrasi kembali ke masyarakat dengan lebih baik, siap menghadapi tantangan, dan tidak terjebak lagi dalam perilaku yang merugikan diri sendiri atau lingkungannya.

## **6.2.Rekomendasi (untuk pengembangan layanan di Sentra Terpadu/Sentra dan institusi lainnya)**

Berdasarkan hasil praktikum praktik Pekerjaan Sosial berbasis Institusi di Lapas Kelas IIA Garut, maka untuk meningkatkan kualitas penanganan masalah kurangnya kemampuan mengendalikan emosi klien NKS, praktikan memberikaan beberapa rekomenasi kepada pihak Lapas dan pihak klien diantaranya:

### 1. Pihak Klien

- 1) Mempertahankan dan Mengembangkan Teknik Pengendalian Emosi  
Klien diharapkan untuk terus mempraktikkan teknik-teknik pengendalian emosi yang telah diajarkan selama intervensi, seperti *Cognitive restructuring*, *Emotional Freedom Technique* (EFT), dan teknik *nourishment*. Klien harus berkomitmen untuk menjaga stabilitas emosional, terutama setelah keluar dari lapas, dengan mempraktikkan

teknik ini dalam kehidupan sehari-hari.

2) Melibatkan Diri dalam Kegiatan Sosial dan Spiritual

Setelah bebas, klien perlu melibatkan diri dalam kegiatan sosial atau spiritual yang dapat memberikan rasa memiliki dan makna hidup. Dengan terlibat aktif dalam komunitas sosial atau keagamaan, klien dapat membangun kehidupan yang lebih seimbang, sehat, dan berfokus pada tujuan positif.

3) Membangun Jaringan Dukungan Positif

Klien disarankan untuk membangun dan mempertahankan jaringan dukungan yang positif, baik di dalam lapas maupun setelah bebas. Keluarga, teman-teman yang mendukung, serta komunitas yang sehat dapat menjadi penopang dalam menghadapi tantangan emosional dan sosial. Dengan jaringan ini, klien akan lebih mudah menghindari godaan untuk kembali ke perilaku negatif seperti penyalahgunaan narkoba.

2. Pihak Lapas

1) Peningkatan Kerja Sama dengan Lembaga Sosial dan Psikolog

Lapas dapat membentuk kemitraan dengan lembaga sosial dan tenaga psikolog profesional untuk memperkuat program pembinaan. Dukungan dari pihak luar, baik dari segi tenaga ahli maupun materi pelatihan, akan memperkaya kualitas intervensi yang diberikan kepada klien. Selain itu, kerja sama ini dapat membantu lapas dalam memberikan layanan yang lebih holistik.

2) Menyediakan Program Pendampingan Pasca Lapas

Salah satu rekomendasi penting adalah menyusun program pendampingan untuk warga binaan setelah mereka keluar dari lapas. Program ini bisa berupa monitoring berkala, bimbingan untuk mendapatkan pekerjaan, dan dukungan psikososial untuk membantu mereka beradaptasi kembali di masyarakat. Pendampingan ini penting untuk mencegah klien kembali ke lingkungan negatif yang sebelumnya mempengaruhi perilaku mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aipassa. 1991. *Social Casework A Problem Solving Process*. Bandung: Koperasi Mahasiswa Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial
- Chaplin, C.P. 1989. *Kamus Lengkap Psikologi* (diterjemahkan Kartini Kartono). Jakarta: Rajawali Press
- Dorang Luhpuri & Satriawan. 2010. *Modul diklat pekerjaan sosial koreksional*. Bandung: Balai Besar Pendidikan dan Penelitian Kesejahteraan Sosial
- Garvin. 2011. *Group Work*. Bandung: STKSPress
- Goleman, Daniel. (1997). *Emotional Intelligence: What It Can Matter More Than IQ*. Bantam Books
- Harsono, D. (1995). *Sistem Baru Pembinaan Narapidana*. Jakarta: Djambatan.
- Hartanti, Nanik. (2003). *Asertif: Cara Mengungkapkan Kemarahan Secara Tepat*. Yogyakarta: Kanisius
- Hartanto dan Murofiqusin. 2006. *Undang-undang Hukum Acara Pidana*. Surakarta : Muhammadiyah University Press
- Hershorn, M. (2002). *60 Second Anger Management: Quick Tips to Handle Explosive Feelings*. Far Hills, N.J.: New Horizon Press.
- Institusi Pekerjaan Sosial POLTEKESOS. (2024). *Pedoman Praktikum Institusi Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan*. Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan.
- Iskandar, Jusman. 2013. *Beberapa Keahlian penting dalam Pekerjaan Sosial*. Bandung: Puspaga
- Miley, O'Melia & Dubois. (2014). *Generalist Social Work Practice An Empowering Approach*. Pearson Education Limited: British Library Cataloguing-in-Publication Data
- Mohammad Ali dan Mohammad Asrori. 2008. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Perkembangan Peserta Didik. Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Syamsu, Y. (2008). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sukoco, D. H. (2021). *PEKERJAAN SOSIAL dan PROSES PERTOLONGAN*. Bandung: Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung
- Zastrow, C. (2015). *The Practice of Social Work : 12 Edition*. Wisconsin: Wadsworth Pub

**Sumber Lain:**

Undang - Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial

Undang - Undnag Nomor 31 Tahun 1999 Tentang

Undang - Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan

Peraturan Menteri Sosial Nomor 12 Tahun 2012 tentang Standar Kompetensi Pekerja Sosial

## LAMPIRAN

### Lampiran 1 *Inform Consent*

**INFORMED CONSENT**  
**PRAKTIKUM INSTITUSI**  
**POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG**  
**TAHUN 2024**

Kegiatan ini bersifat sukarela sehingga Anda boleh setuju atau menolak sebagai klien atau informan. Apabila anda setuju untuk di wawancarai oleh praktikan politeknik kesejahteraan sosial Bandung, dibawah ini terdapat beberapa pernyataan. Berikan tanda *Checklist* (✓) Pada kolom setuju atau tidak setuju terhadap pernyataan di sampingnya sesuai pilihan anda dan tidak ada paksaan apapun.

Nama : NKS  
Umur : 20 Tahun  
Jenis Kelamin : Laki - Laki  
Status : Klien / Orang tua/Wali/Pendamping (\*Lingkari salah satu)

Saya menyatakan SETUJU dan BERSEDIA, TANPA PAKSAAN untuk terlibat, berpartisipasi aktif dalam pemberian informasi yang dibutuhkan dalam rangka proses pelaksanaan asesmen mikro dan mezzo pekerjaan sosial.

Dalam kegiatan ini, saya menyadari, memahami, dan menerima bahwa :


No	Pertanyaan	SETUJU	TIDAK SETUJU
1	Saya bersedia terlibat aktif dalam pemberian informasi yang dibutuhkan dalam rangka proses pelaksanaan asesmen Pekerjaan Sosial.	✓	
2	Saya bersedia memberikan informasi yang <b>jujur</b> berkaitan dengan masalah yang dihadapi	✓	
3	Untuk semua informasi yang telah saya berikan, maka saya memperbolehkan untuk: a. Dicatat b. Direkam c. Dituliskan dalam laporan	✓	
4	Apabila diperlukan, praktikan dapat melakukan pendokumentasian selama proses berlangsung dengan jaminan informasi pribadi akan <b>dirahasiakan</b>	✓	
5	Semua informasi yang telah diberikan akan <b>dijaga kerahasiaannya</b> oleh praktikan	✓	


No	Pertanyaan	SETUJU	TIDAK SETUJU
6	Apabila diperlukan, saya mengizinkan praktikan untuk mendiskusikan segala informasi yang didapat kepada rekan sejawat, supervisor, dan pihak-pihak yang berkaitan.	✓	
7	Praktikan diizinkan untuk Menyusun rencana intervensi berdasarkan hasil asemen	✓	
8	Praktikan diizinkan untuk melaksanakan skenario dan simulasi dari hasil kontak dan kontrak sampai tahap terminasi.	✓	

Garut ..26 Agustus 2024

Praktikan

Pihak yang terlibat

  
(Nadia A. Pratulain)

  
(.....)

## Lampiran 2 Kontrak

**KONTRAK**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

I. Nama : NKS  
Jenis kelamin : Laki - laki  
Tempat/tgl.lahir : Garut, 31 Maret 2004  
Alamat : Kp. Cikajang  
Status dalam pelayanan : Klien, selanjutnya disebut sebagai Pihak ke-1

II. Nama : Nadyeela Qurratul'ain  
Jenis kelamin : Perempuan  
Alamat : Komp. Cempaka Arum, Bandung  
Status dalam pelayanan : Praktikan Pekerjaan Sosial, selanjutnya disebut sebagai Pihak ke-2

Pihak ke-1 setuju untuk menjadi klien dari pihak ke-2. Pihak ke-1 setuju untuk mendapat layanan proses intervensi pekerjaan sosial mulai tanggal 26 sampai tanggal .....


Persetujuan ini diberikan dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan dari pihak manapun.


Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan penuh rasa tanggung jawab.

Garut, 26 Agustus 2024

Yang Menyatakan,  
Pihak Ke-1

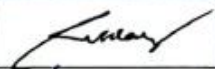



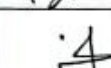



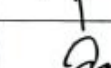

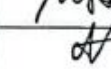
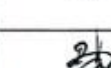
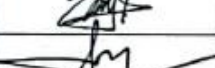
Pihak ke-2

  
Nama  
- NKS -



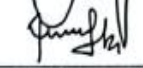


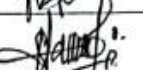

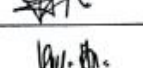
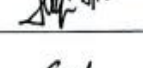
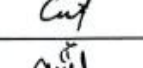
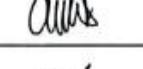

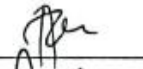
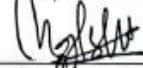


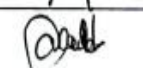
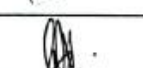
  
Nama  
- Nadyeela Qurratul'ain -

## Lampiran 3 Daftar Hadir CC I

HARI/TANGGAL : Jumat, 13 September 2024  
 WAKTU : 13.00 – Selesai  
 TEMPAT : Aula Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Garut  
 ACARA : Pelaksanaan *Case Conference* Tahap I

NO	NAMA	JABATAN	TANDA TANGAN
1	Rusdedy	Kalapas	
2	Mpan	KPLP'	
3	HIM Rahimur	Konmors	
4	<del>Asap</del> Asap Supratu	Kah Giatja	
5	M. Taofik	Kaur Umum	
6	YETEP Gurawan	PR. MAOYA	
7	SANDI	Kasub Registrasi	
8	Anosi	Kasubag P	
9	UJANG KAHMUR	Kaur Net Grew	
10	Albert Binsar.S.	Pelaksana	
11	Maya Nurmayani	Kasub: Sarana Kupa	
12	Bakli Dzikrullah	Kafubi Binkomun	
13	R. IRMAN. T	STAF REGISTRASI	

Jumat, 13 September 2024.

NO	NAMA	JABATAN	TANDA TANGAN
14	Ann A	Relaksana	
15	Ratna Trian	TK Pemanan	
16	wara ALFA	Pelaksana	
17	Spa	Staf Regis	
18	Ashley Anaglim Howard	Mahasiswa	
19	MOHAMAD. SANDI. SANJAYA	MAHASISWA	
20	Rohayu Annisa Putri	"	
21	Tazqia Aulia Putri	"	
22	Citra Daratista	mahasiswa	
23	Anna Dinda Putri	Mahasiswa	
24	Alifah Apriliani P.	Mahasiswa	
25	M. Sirossul Arifin	Mahasiswa	
26	Magdalena Sihite	Mahasiswa	
27	Nisa dian	mahasiswa	
28	Nadjeela Qurratul'ain	Mahasiswa	
29	Aldora <del>hita</del> Bunga V	Mahasiswa	
30	Alma fortuna k	Mahasiswa	
31	Silvia Nazilatul H	Mahasiswa	


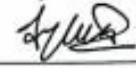




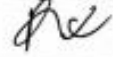








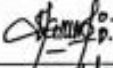
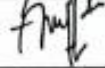



## Lampiran 4 Daftar Hadir CC II

## DAFTAR HADIR PELAKSANAAN CASE CONFERENCE

HARI/TANGGAL : Kamis, 26 September 2024  
 WAKTU : 09.00 – Selesai  
 TEMPAT : Aula Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Garut  
 ACARA : Pelaksanaan Case Conference Tahap II

NO	NAMA	JABATAN	TANDA TANGAN
1	Rusdedy	Kepet.	
2	IIM Rukimat	Kasi Kamtib	
3	BAMBANG. SETIAWATI	Kasi Binmas	
4	Mitar	KH KPRP	
5	SANDI	Ko Registeri	
6	Enan Solihin	Ks. Keamanan	
7	M. Taofik	Kaur UMUM	
8	Agus. Fantasi	Kasi Binmas	
9	Eggs. Fantasi	Kasubsi Bimker	
10	Maja Nurmawati	Kasubsi Sarana Kerja	
11	R. IRMAH. T	PERFECOLA GDP	
12			
13			

NO	NAMA	JABATAN	TANDA TANGAN
14.	Magdalena Ghile	Mahasiswa	
15.	Syahla Ghithrif FJ	Mahasiswa Niteky	
16	Ashley Anggelin Howard	Mahasiswa	
17.	M. Hafidz Putra D	Mahasiswa	
18	Anna Dinda Putri	"	
19	M. Sirojil Anfin	"	
20.	M. Rizqi N	"	
21	Nisa Dian	"	
22	Maulana Hamman	"	
23	Nadjeeta Qurratul'ain	"	
24.	Aldora Bunga Valocta	"	
25.	Putri Salma Fauzillah	"	
26.	Alma Fortuna Kirana	"	
27.	Rahayu Annisa Putri	"	
28.	Tazqa Aulia Putri	"	
29.	Mohamad Sandy Sanjaya	"	
30.	Andini Maulina	"	
31.	Salsa Nabilla	"	



## Lampiran 5 Surat Undangan CC I



**POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG**  
**PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL**  
 Jalan Ir. H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135  
 Fax : (022)250 4838, 2501330 E-mail: [humas@poltekesos.ac.id](mailto:humas@poltekesos.ac.id)



Nomor : 001/02/SUnd/Praktikan September 2024  
 Poltekesos/09/2024

Lampiran : 1 Lembar  
 Perihal : **Undangan**

Yth.

Kepala Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Garut (sebagaimana  
 terlampir)  
 Di tempat

Sehubungan dengan akan dilaksanakan kegiatan *Case Conference* oleh Mahasiswa  
 Praktikan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, yang akan diselenggarakan pada:

Hari, Tanggal : Jumat, 13 September 2024  
 Pukul : 13.00 – selesai  
 Tempat : Aula Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Garut

Maka dengan dengan hormat kami turut mengundang Bapak Kepala Lembaga  
 Pemasarakatan Kelas IIA Garut beserta Bapak/Ibu Pejabat Struktural untuk berkenan hadir  
 dalam kegiatan tersebut.

Demikian surat undangan ini kami sampaikan. Atas perhatian dan kehadirannya,  
 kami mengucapkan terima kasih.

Mengetahui,  
 Dosen Pembimbing

Sri Ratna Ningrum, S.Sos., MPS.Sp.  
 NIP. 197401102006042002

Acti  
 Go to

## Lampiran 6 Surat Undangan CC II



**POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG**  
 Jalan Ir. H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135  
 Fax. : (022)250 4838, 2501330 E-mail: [humas@poltekesos.ac.id](mailto:humas@poltekesos.ac.id)



Nomor : 002/02/SUnd/Praktikan  
 Poltekesos/09/2024

Garut, 24 September 2024

Lampiran : 1 Lembar  
 Perihal : **Undangan**

Yth.

Kepala Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Garut

Di tempat

Sehubungan dengan akan dilaksanakan kegiatan *Case Conference* oleh Mahasiswa Praktikan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, yang akan diselenggarakan pada:

Hari, Tanggal : Kamis, 26 September 2024  
 Pukul : 09.00 – selesai  
 Tempat : Aula Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Garut

Maka dengan dengan hormat kami turut mengundang Bapak Kepala, Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Garut beserta Bapak/Ibu Pejabat Struktural, JFT, JFU di lingkungan Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Garut untuk berkenan hadir dalam kegiatan tersebut.

Demikian surat undangan ini kami sampaikan. Atas perhatian dan kehadirannya, kami mengucapkan terima kasih.

Mengetahui,  
 Dosen Pembimbing

Sri Ratna Ningrum, S.Sos., M.P.S., Sp.  
 NIP. 197401102006042002

Activate W  
 Go to Settings

## Lampiran 7 Berita Acara CC I

**BERITA ACARA PELAKSANAAN CASE CONFERENCE**

Pada hari ini, ~~Jumat~~, tanggal ~~13~~ / bulan ~~.....~~ / tahun ~~2021~~, jam ~~19:00~~ telah dilaksanakan pembahasan kasus (*Case Conference/CC*) tahap I pada kegiatan Praktikum Institusi Program Studi Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, bertempat di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Garut.

Dengan hasil *case conference* terlampir. Jumlah peserta yang hadir ~~.....~~ **38** orang (daftar hadir terlampir)

Demikian berita acara ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui,

Dosen Pembimbing

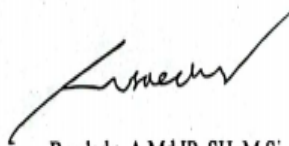
Supervisor Lapangan



Sri Ratna Ningrum, S.Sos., MPS.Sp.  
NIP. 197401102006042002

Sandi Sopiandi S.Kom  
NIP. 199006212012121001

Plh. Kalapas



Rusdedy, A.Md.IP, SH, M.Si  
NIP. 198002142000121001

## Lampiran 8 Berita Acara CC II

**BERITA ACARA PELAKSANAAN CASE CONFERENCE**

Pada hari ini, Kamis, tanggal 24 / bulan 09 / tahun 2021, jam ..... telah dilaksanakan pembahasan kasus (*Case Conference/CC*) tahap II pada kegiatan Praktikum Institusi Program Studi Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, bertempat di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Garut.

Dengan hasil *case conference* terlampir. Jumlah peserta yang hadir 32 orang (daftar hadir terlampir)

Demikian berita acara ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui,

Dosen Pembimbing

Supervisor Lapangan




Sri Ratna Ningrum, S.Sos., MPS.Sp.  
NIP. 197401102006042002



Sandi Sopiandi S.Kom  
NIP. 199006212012121001

Plh. Kalapas



Rusdedy, A. Md. IP. SH. M. Si  
NIP. 198002142000121001

## Lampiran 9 Daftar Hadir Praktikum

**DAFTAR HADIR PRAKTIKUM DUA BERBASIS INSTITUSI  
LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS IIB GARUT  
TAHUN AKADEMIK 2024/2025**

No.	NRP	NAMA	Agustus 2024											
			19	20	21	22	23	24	26	27	28	29	30	31
1	21.04.173	Salsa Nabilla	<i>Salsa</i>	<i>Salsa</i>	<i>Salsa</i>	<i>Salsa</i>	<i>Salsa</i>	<i>Salsa</i>	<i>Salsa</i>	<i>Salsa</i>	<i>Salsa</i>	<i>Salsa</i>	<i>Salsa</i>	<i>Salsa</i>
2	21.04.188	Citra Daratista	<i>Citra</i>	<i>Citra</i>	<i>Citra</i>	<i>Citra</i>	<i>Citra</i>	<i>Citra</i>	<i>Citra</i>	<i>Citra</i>	<i>Citra</i>	<i>Citra</i>	<i>Citra</i>	<i>Citra</i>
3	21.04.234	Andini Maulina	<i>Andini</i>	<i>Andini</i>	<i>Andini</i>	<i>Andini</i>	<i>Andini</i>	<i>Andini</i>	<i>Andini</i>	<i>Andini</i>	<i>Andini</i>	<i>Andini</i>	<i>Andini</i>	<i>Andini</i>
4	21.04.252	Silvia Nazlatul	<i>Silvia</i>	<i>Silvia</i>	<i>Silvia</i>	<i>Silvia</i>	<i>Silvia</i>	<i>Silvia</i>	<i>Silvia</i>	<i>Silvia</i>	<i>Silvia</i>	<i>Silvia</i>	<i>Silvia</i>	<i>Silvia</i>
5	21.04.256	Alma Fortuna	<i>Alma</i>	<i>Alma</i>	<i>Alma</i>	<i>Alma</i>	<i>Alma</i>	<i>Alma</i>	<i>Alma</i>	<i>Alma</i>	<i>Alma</i>	<i>Alma</i>	<i>Alma</i>	<i>Alma</i>
6	21.04.285	Nadjeela Qurratul'ain	<i>Nadjeela</i>	<i>Nadjeela</i>	<i>Nadjeela</i>	<i>Nadjeela</i>	<i>Nadjeela</i>	<i>Nadjeela</i>	<i>Nadjeela</i>	<i>Nadjeela</i>	<i>Nadjeela</i>	<i>Nadjeela</i>	<i>Nadjeela</i>	<i>Nadjeela</i>

Supervisor

Sri Ratna Ningrum, S. Sos., MPS.Sp  
NIP. 197401102006042002

Pembimbing Lapangan

*[Signature]*  
SANDI SEPDIANDI, S. Kom.

**DAFTAR HADIR PRAKTIKUM DUA BERBASIS INSTITUSI  
LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS IIB GARUT  
TAHUN AKADEMIK 2024/2025**

No.	NRP	NAMA	September 2024																										
			2	3	4	5	6	7	9	10	11	12	13	14	16	17	18	19	20	21	23	24	25	26	27				
1	21.04.173	Salsa Nabilla	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>		
2	21.04.188	Citra Daratista	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>		
3	21.04.234	Andini Maulna	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>		
4	21.04.252	Silvia Nazilatul	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>		
5	21.04.256	Alma Fortuna	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>		
6	21.04.285	Nadjeela Quratulain	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>		

Supervisor

Sri Ratna Ningrum, S. Sos., MPS Sp  
NIP. 197401102006042002

Pembimbing Lapangan

*[Signature]*  
SPANDI SOPRANO, S.Kom